

**BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MEMBENTUK KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS DALAM PROSES RESOSIALISASI BAGI PENERIMA
MANFAAT DI YAYASAN PESANGGRAHAN JIWA NURUL MAJNUN
DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh :

Muhammad Iwan Akbar Assafiq

2101016072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Muhammad Iwan Akbar Assafiq

NIM : 2101016072

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis
Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat Di Yayasan
Pesangrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Maret 2025

Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP 196909012005012001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MEMBENTUK KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DALAM PROSES RESOSIALISASI BAGI PENERIMA MANFAAT DI YAYASAN PESANGGRAHAN JIWA NURUL MAJNUN DEMAK

Disusun Oleh:
Muhammad Iwan Akbar Assafiq
2101016072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 09 April 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris



Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji I



Dr. Marvatul Kibtivah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Elm Nihavah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
22 April 2025



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Iwan Akbar Assafiq
NIM : 2101016072
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat Di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Samarang, 23 Maret 2025



Penulis
[Handwritten Signature]

Muhammad Iwan Akbar Assafiq
NIM: 2101016010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis haturkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Alhamdulillah atas limpahan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat Di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi penulis.

Terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo. penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku ketua program studi Bimbingan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris sekaligus pembimbing dan wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan Ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
4. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Pihak Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terimakasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaraan penelitian ini.
6. Pahlawan dan panutan penulis Ayahanda Ulil Albab dan pintu surga penulis Ibunda Mislahul Ula. Terima kasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu

senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana, semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

7. Kakak dan adik penulis yaitu Via Elmila, Muhammad Faizin dan Ahmad Bastus Sawab Mubarak yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Seseorang bernama Isnani Umairoh, terima kasih untuk telinga yang siap mendengar, ucapan yang selalu menenangkan, tangan yang selalu di ulurkan, dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini, karena hadirnya sangat cukup memberikan penulis motivasi dan berkembang menjadi orang yang mengerti apa itu sabar dan pendewasaan, terimakasih telah menjadi bagian perjalanan hidup penulis, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar dalam keluh kesah, dan memberi semangat tiada hentinya.
9. Teman-teman penulis dibangku perkuliahan yang selalu kebersamai dalam empat tahun ini yaitu: Muhammad Fatihuddin, Muhammad Sidqul Wafa, Akmal Fauzi, Aldika Aprianto, Diyas Albar Irwan, Ainin Tusamma Salsabila, Bunga Suci Wardani, Mutia Afifah, Zahra Nasekhatul Fadzilah, Vicha Luthfia dan Wulan Nur Andyani yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah, serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam.

Semarang, 23 Maret 2025

Penulis

Muhammad Iwan Akbar Assafiq

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu dukungan motivasi, serta tidak lupa doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, yaitu:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Ulil Albab dan Ibu Mislahul Ula yang selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya, dan telah menjadi *support system* yang begitu hebat dalam proses pembuatan skripsi.
2. Diri saya sendiri, Muhammad Iwan Akbar Assafiq, yang telah berusaha dan berjuang sejauh ini memberikan upaya terbaik.
3. Almamater tercinta Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Terima kasih atas ilmu, nilai-nilai keislaman, serta semangat dakwah kepedulian sosial yang ditanamkan selama masa belajar. Semoga karya ini dapat menjadi sumbangsih kecil bgi pengembangan keilmuan dan kebermanfaatan di masyarakat.

Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat-lipat kebaikan serta mengumpulkan kita di surga-Nya kelak, karena saya tidak mampu membalasnya selain melalui ucapan terimakasih dan doa terbaik untuk kalian, Aamiin.

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad)! Sesungguhnya janji Allah itu benar. Jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu membuat engkau bersedih.”

(Q.S Ar-Rum: 60)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “(Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat Di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak)”. Ditulis oleh **Muhammad Iwan Akbar Assafiq**, NIM **2101016072**, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Angka gangguan kesejahteraan psikologis terus meningkat, Kabupaten Demak mencapai 26,11% dan berjumlah 1.137 tersebar di 14 kecamatan, data ini diperoleh dari hasil survei komisi pemilihan umum kabupaten Demak. Faktor yang mempengaruhi gangguan jiwa ini antara lain stres, trauma, stigma sosial, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental. Maka perlu diupayakan untuk membantu menyadari pentingnya mempunyai kondisi psikologis yang sejahtera melalui bimbingan yang menyertakan Allah sehingga mendorong untuk individu memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religius*), berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya melalui proses pemahaman, keyakinan diri, maupun pelaksanaan ibadah atau kegiatan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan spiritual dalam membentuk kesejahteraan psikologis di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengamati bagaimana bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi penerima manfaat. Sumber dan jenis adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis penelitian ini menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Hasil penelitian ini yaitu kegiatan Bimbingan Spiritual menerapkan metode *Bil-hikmah* (pendekatan yang bijaksana), *Bil-mauidzah hasanah* (nasihat), dan *demosntrasi pembiasaan*. Materi yang diberikan yaitu: Materi Akidah, Syariah, Akhlak, dan 3 tahapan dalam proses bimbingan spiritual (tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi). Dengan dibantu beberapa kegiatan bimbingan sosial yang membantu selama proses resosialisasi. Kegiatan bimbingan di yayasan dapat membentuk kesejahteraan psikologis dilihat dari lima dimensi yaitu: a) penerimaan diri yang terbentuk berupa dapat menerima kegagalan dan keberhasilan, b) hubungan positif dengan orang lain yang terbentuk berupa tolong menolong, c) otonomi yang terbentuk berupa dapat mengambil keputusan, d) penguasaan lingkungan yang terbentuk berupa dapat mengambil keuntungan lingkungan sekitar, e) tujuan hidup yang terbentuk berupa dapat menemukan kembali tujuan hidup.

Kata Kunci: *bimbingan spiritual, kesejahteraan psikologis, resosialisasi, penerima manfaat.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Bimbingan Spiritual.....	18
1. Pengertian Bimbingan Spiritual.....	18
2. Tujuan Bimbingan Spiritual.....	21
3. Metode Bimbingan Spiritual.....	22
4. Materi Bimbingan Spiritual	24
B. Kesejahteraan Psikologis	27
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	27
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	29
3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	32
C. Resosialisasi.....	36
1. Pengertian Resosialisasi.....	36
2. Tujuan Resosialisasi.....	37

3.	Proses Resosialisasi	38
D.	Penerima Manfaat	40
1.	Pengertian Orang Dalam Gangguan Jiwa	40
2.	Faktor Penyebab Gangguan Jiwa.....	41
3.	Ciri-Ciri Gangguan Jiwa	43
4.	Jenis-Jenis Gangguan Jiwa	44
E.	Urgensi Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi.....	46
BAB III HASIL PENELITIAN		48
A.	Gambaran Umum Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.....	48
1.	Profil Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak	48
2.	Sejarah Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak	49
3.	Struktur Kepengurusan Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak	51
4.	Alur Layanan dan Program Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.....	51
B.	Pelaksanaan Bimbingan Spiritual untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.....	58
1.	Pelaksanaan Bimbingan Spiritual dan Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.....	58
2.	Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.....
BAB IV ANALISIS HASIL		98
A.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Spiritual untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis dalam Proses Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.....	98
1.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Spiritual dan Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak	99
2.	Analisis Proses Bimbingan Spiritual untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis dalam Proses Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak	104
BAB V PENUTUP.....		125
A.	Kesimpulan	125
B.	Saran	126
C.	Penutup	126

DAFTAR PUSTAKA.....	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kesejahteraan Psikologis Penerima Manfaat Sebelum Mengikuti Bimbingan Spiritual Dalam Proses Resosialisasi.
- Tabel 2 Proses Membentuk Kesejahteraan Psikologis Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Spiritual dalam Proses Resosialisasi.
- Tabel 3 Hasil Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Bagi Penerima Manfaat Dalam Proses Resosialisasi.
- Tabel 4 Hasil pelaksanaan bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi penerima manfaat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur organisasi Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak
- Gambar 2 Wawancara dengan pembimbing dan sekretaris Yayasan
- Gambar 3 Wawancara dengan penerima manfaat Bapak ZA
- Gambar 4 Wawancara dengan penerima manfaat Bapak DS
- Gambar 5 Wawancara dengan penerima manfaat Mbak NN
- Gambar 6 Wawancara dengan penerima manfaat Mas RS
- Gambar 7 Pelaksanaan proses bimbingan spiritual
- Gambar 8 Pelaksanaan bimbingan sosial dalam membantu proses resosialisasi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Draft Pertanyaan Penerima Manfaat
- Lampiran 2 Draft Pertanyaan Pembimbing dan Sekretaris Yayasan
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang terus berkembang dan melewati tahap perkembangannya sesuai dengan rentang usia yang dimiliki. Berbicara tentang manusia, orang-orang selalu menarik untuk dibicarakan karena manusia adalah konsep fitrah dalam psikologi. Manusia pada dasarnya fitur suci, menurut agama Islam manusia terdiri dari dua aspek: aspek lahiriah dan aspek batin ruh atau jiwa, keduanya memiliki tujuan dan peran yang berbeda, tetapi saling terkait (Al Afify, 2018 : 286). Sebagian besar orang memiliki mental yang sehat, ada beberapa hal yang dapat menyebabkan mental orang menjadi buruk. Gagasan ini disebabkan oleh guncangan dari dalam atau dari luar, seperti penyakit yang sudah dialaminya, masalah pekerjaan, masalah keluarga, trauma atau masalah percintaan, konflik batin, dan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Situasi seperti ini, psikologi (mental) seseorang biasanya mengalami kekacauan, yaitu ketidaksesuaian antara pikiran dan sikap, karena tidak memperhitungkan ras, suku, agama, atau aspek sosial masyarakat, gangguan mental dapat menyerang siapa saja. Orang-orang seperti ini harus ditangani segera agar situasinya tidak semakin parah.

Menurut data dari (Abdulhakim Nafis, 2024 : 1) angka orang dalam gangguan jiwa di kabupaten Demak mencapai 26,11% dan berjumlah 1.137 tersebar di 14 kecamatan, data ini di peroleh dari hasil survei komisi pemilihan umum kabupaten Demak. Faktor yang mempengaruhi gangguan jiwa ini antara lain stress, trauma, stigma sosial dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental. Jenis-jenis disabilitas mental yang tergolong biasanya yaitu depresi, bipolar, anxietas, skizofrenia, dan gangguan kepribadian, sedangkan jenis disabilitas mental yang berpengaruh pada interaksi sosial yaitu autis dan hiperaktif, jika individu tidak memperhatikan kondisi mentalnya secara baik maka bisa menyebabkan gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan mental yang mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Prevalensi gangguan jiwa semakin meningkat dengan data menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 5 orang mengalami masalah kesehatan mental dalam hidup mereka. Masyarakat sering kali beranggapan buruk sehingga menyebabkan dirinya merasa terkucilkan. Banyaknya masalah yang dialami maka membutuhkan dukungan dari orang yang ada lingkungannya. Dukungan dari

keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya menjadi sangat penting untuk membantu orang dalam gangguan jiwa merasa diterima dan dihargai (Utami, 2023 : 89-102). Dukungan dari keluarga dan lingkungan dapat menjadikan individu termotivasi untuk sembuh sehingga mampu untuk mensejahterakan psikologis mereka.

Melihat fenomena gangguan jiwa ataupun kesehatan psikologis yang sering di alami oleh masyarakat khususnya di kabupaten Demak, kesejahteraan psikologis merupakan hal penting dalam kehidupan orang dengan gangguan jiwa. Banyak dari mereka yang mengalami stigma dan diskriminasi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka (Rahman, 2022 : 201-215). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan psikologis yang baik sebagai keadaan kesejahteraan di mana individu menyadari kemampuan mereka, dapat mengatasi stres hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada komunitas mereka, ini menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya tentang ketiadaan penyakit, tetapi juga tentang kesejahteraan secara keseluruhan (Gustaman, 2023 : 1), oleh karena itu perlu memberikan perhatian lebih dalam pengembangan program bimbingan yang menekankan kesejahteraan psikologis dan membutuhkan pelayanan rehabilitasi sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya (Murni, 2015). Rehabilitasi sosial sebagai upaya pemulihan bagi individu dengan disabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan kondisinya. Proses ini dapat dilakukan melalui rehabilitasi fisik, mental, atau sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal (Salsabila, 2018 : 199).

Penelitian ini akan membahas berbagai aspek yang terkait dengan bimbingan spiritual, termasuk metode yang digunakan, aktivitas yang dilakukan, dan urgensi terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bimbingan spiritual dalam mendukung proses resosialisasi. Proses resosialisasi penerima manfaat, penerima manfaat disini yaitu orang dengan gangguan jiwa, ini menjadi tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Indonesia khususnya Kabupaten Demak pandangan terhadap orang dengan gangguan jiwa masih kuat, maka perlu dilakukan layanan bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi. Resosialisasi yaitu satu bentuk sosialisasi sekunder yang dimana sering ditemui dalam masyarakat yang didahului melalui proses resosialisasi, dalam proses resosialisasi ini individu akan diberi jati diri

yang baru, resosialisasi merupakan suatu proses belajar kembali tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dapat kembali diterima di masyarakat (Sunarto Kamanto, 2004 : 29-33). Umumnya penerima manfaat membutuhkan pemulihan sehingga mereka membutuhkan proses resosialisasi, dalam proses resosialisasi di Yayasan ada salah satu layanan yaitu bimbingan spiritual.

Bimbingan spiritual merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang bertujuan agar individu memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religius), berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya melalui proses pemahaman, keyakinan diri, maupun pelaksanaan ibadah atau kegiatan agama yang dianutnya. Bimbingan spiritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena adanya kesadaran dan penyerahan diri terhadap Allah Swt, sehingga dirinya mempunyai harapan untuk hidup bahagia dimasa sekarang dan masa depannya (Amanda dkk., 2024 : 6). Bimbingan spiritual berperan penting untuk membantu individu memahami dan menerima kondisi mereka, serta membangun kembali hubungan sosial yang sehat. Pendekatan spiritual tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga pada pemulihan jiwa dan pengembangan karakter, dengan memahami nilai-nilai spiritual individu diharapkan dapat menemukan makna hidup yang lebih baik dan mendukung kesejahteraan psikologis mereka (Arifin, 2021 :123-140).

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا وادكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداءً فاللف بين قلوبكم

فأصبحتم إخواناً وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم

تتذون ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Melihat ayat tersebut menekankan pentingnya berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan menghindari perpecahan, mengingatkan bahwa persatuan dan keselamatan adalah nikmat besar dari-Nya. Dalam konteks Bimbingan dan Penyuluhan Islam, bimbingan spiritual dan irsyad berperan mengarahkan individu untuk mendekat kepada Allah, memperkuat ukhuwah Islamiyah, menyelesaikan konflik secara damai, serta menjaga persatuan umat. Melalui bimbingan ini, umat dibina agar selalu bersyukur atas nikmat hidayah, menghindari perpecahan, dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bimbingan spiritual merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam dilihat dari perspektif dakwah yang termasuk dalam pendekatan irsyad (Shihab, 2000 : 72).

Perawatan dan resosialisasi orang yang mengalami gangguan kejiwaan merupakan salah satu dari banyak upaya dan penyembuhan yang telah dilakukan, termasuk dilokasi Yayasan di Kedungmutih, Demak, dipimpin oleh Kang Majnun, juga dikenal sebagai Mbah Anam, dan menawarkan layanan dan rehabilitasi bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan. Beliau mendirikan Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun untuk menampung dan merawat orang yang terlantar dan sakit jiwa yang berkeliaran di jalan dan yang terganggu kesejahteraan psikologisnya. Orang-orang yang terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal akan ditempatkan di sini, dan mereka yang mengalami gangguan psikologis akan dirawat dan diberi instruksi untuk membantu mereka kembali pulih seperti sebelumnya. Yayasan akan memberikan seseorang pelajaran rohani dengan tujuan untuk selalu mengingat Allah.

Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan, penerima manfaat merupakan orang dalam gangguan jiwa yang berada di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak. Penerima manfaat disini umumnya mempunyai permasalahan yang hampir sama. Permasalahan yang sering dialami diantaranya yaitu adanya trauma yang cukup hebat dalam hidupnya, seperti halnya yang dialami bapak S yang mengalami gangguan pada kesejahteraan psikologisnya dikarenakan usaha pada bisnisnya gagal serta rugi amat sangat besar, dan masalah percintaan, keluarga, dan lain sebagainya sehingga menunjukkan sikap maupun perilaku yang tidak wajar seperti individu pada umumnya, seperti sulit mengendalikan emosi, kadang juga berbicara sendiri, sulit diajak berinteraksi, dan lain sebagainya akan tetapi ada juga beberapa penerima manfaat yang kebanyakan juga sudah

mulai mengalami peningkatan yang mana nyambung jika diajak bicara dengan orang sehat, namun masih perlu recovery dan pengawasan dalam proses resosialisasi. Tempat tinggal penerima manfaat dipisahkan antara orang baru dengan orang yang sudah mulai mengalami peningkatan kesembuhan supaya jika penerima manfaat kambuh tidak mempengaruhi teman lainnya yang kemudian akan membuat keadaan semakin tidak stabil (Wawancara Mbah Anam 2024).

Bimbingan spiritual di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan mental yang dibutuhkan oleh para penerima manfaat. Program ini sejalan dengan pandangan Hidayat (Hidayat, 2020 : 45-58) bahwa bimbingan spiritual melibatkan kegiatan seperti meditasi, refleksi diri, dan kegiatan keagamaan seperti dzikir, puasa, sholawatan yang berfokus pada pengembangan spiritual. Yayasan juga melakukan kegiatan selain bimbingan spiritual seperti kerja bakti, berendam, senam maupun jogging pagi juga diberikan kepada para penerima manfaat. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan penerima manfaat dapat belajar mengelola emosi, mengatasi stres, dan meningkatkan rasa percaya diri (Wawancara Mbah Anam 2024). Pendekatan yang sistematis diharapkan dapat menemukan hubungan positif antara bimbingan spiritual dan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Setelah mendapatkan bimbingan spiritual diharapkan penerima manfaat dapat merasakan kesejahteraan psikologisnya.

Pemilihan Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan topik penelitian, yaitu bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi. Yayasan ini secara khusus menangani penerima manfaat yang menghadapi tantangan mental, sosial, dan spiritual, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk mengeksplorasi peran bimbingan spiritual. Selain itu, yayasan ini telah memiliki program bimbingan spiritual, Keterbukaan pihak yayasan untuk berkolaborasi juga menjadi faktor penting, karena mendukung kelancaran penelitian dan memastikan validitas data yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi yayasan dalam meningkatkan kualitas program mereka, sekaligus berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesejahteraan psikologis dan resosialisasi.

Pelaksanaan layanan bimbingan spiritual mampu membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat karena bimbingan spiritual dapat membantu para penerima manfaat untuk lebih bisa mengendalikan emosi, selalu mengingat kepada Allah SWT, dan mendorong supaya diterima kembali di masyarakat, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul **“Bimbingan Spiritual untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis dalam Proses Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu “Bagaimana bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di yayasan pesanggrahan jiwa nurul majnun demak?”

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu “Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di yayasan pesanggrahan jiwa nurul majnun demak”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran yang dapat mengembangkan Ilmu Dakwah dan Komunikasi khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan Bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat melalui bimbingan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi yayasan dapat memberikan masukan mengenai efektivitas program bimbingan spiritual yang telah dilaksanakan, serta membantu yayasan dalam mengembangkan

strategi dan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis penerima manfaat selama proses resosialisasi.

- b. Bagi penerima manfaat dalam proses resosialisasi sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung dan dijadikan pedoman kedepannya mengenai bimbingan spiritual yang telah diberikan.
- c. Bagi Kyai sebagai literatur pembimbing spiritual diharapkan dapat meningkatkan kualitas bimbingan spiritual yang diberikan sehingga membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat dalam proses resosialisasi dengan maksimal.
- d. Bagi peneliti lain dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan studi terkait bimbingan spiritual, kesejahteraan psikologis, dan proses resosialisasi di berbagai konteks dan kelompok masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, **Bimbingan Mental Spiritual Untuk Membentuk Kontrol Diri Bagi Anak Pecandu Game Online Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Anwar Kabupaten Cirebon**. Skripsi dari Nasrullah Hidayah (2022). Tujuan penelitian adalah: (1) Mengetahui bagaimana kondisi kontrol diri anak pecandu game online di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Anwar Kabupaten Cirebon. (2) Mengetahui bagaimana proses bimbingan mental spiritual dalam membentuk kontrol diri bagi anak pecandu game online di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Anwar Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah anak pecandu game online, selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu Bimbingan Mental Spiritual dilaksanakan pada Selasa, Kamis, malam Jum'at dan Sabtu melalui hadits mujahadah an-nafs kepada anak pecandu game online agar terbentuknya kontrol diri yang baik sehingga mampu mengontrol dirinya dalam bergaul, dan menanamkan akhlak yang baik anak mampu mengendalikan kontrol dirinya sebagaimana dalam aspek kontrol diri

yaitu behaviour, koginitive, dan decisionnya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama dalam menggunakan bimbingan spiritual akan tetapi terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi ini untuk membentuk kontrol diri bagi anak pecandu game online di LKSA Al-Anwar Cirebon, sedangkan penulis untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.

Kedua, Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak “Jalanan” Di Kota Bandung : Penelitian di Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung.

Skripsi dari Yusrin Nabila Imtiyaz (2024). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui emotional well-being anak “jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, 2) Mengetahui program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung dalam meningkatkan emotional well-being anak “jalanan”, dan 3) Mengetahui hasil bimbingan spiritual terhadap emotional well-being anak “jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berlandaskan pada teori bimbingan spiritual yang merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara terarah berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam untuk membantu individu menemukan makna, tujuan, dan kedamaian dalam hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kondisi emotional well-being anak “jalanan” didominasi oleh emosi negatif, yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan keluarga, sehingga anak “jalanan” sering mengalami ketidakpuasan hidup dan memiliki pengalaman bahagia yang terbatas. 2) Bimbingan spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung dilaksanakan melalui 4 program, yaitu ceramah, sholat, zikir dan mengaji. 3) Melalui program ceramah, shalat, zikir, dan mengaji membantu meningkatkan emotional well-being anak “jalanan”, yang meningkatkan mindfulness, dukungan sosial, spiritual intelligence, dan self compassion pada anak “jalanan”, sehingga anak “jalanan” merasa lebih tenang, dihargai, serta mampu mengembangkan sikap positif. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama dalam meneliti bagaimana proses bimbingan spiritual akan tetapi terdapat perbedaan pada variabel Y.

Ketiga, Artikel jurnal dengan judul **Kesejahteraan Psikologis dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir**. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

hubungan antara kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional terhadap 108 mahasiswa tingkat akhir FIK UI yang sedang mengerjakan skripsi dengan menggunakan metode pengampilan sampel total sampling. Instrumen yang digunakan yaitu Ryff's Scale of Psychological Well-being dan Student Nurse Stress Index (SNSI). Analisis uji statistik menggunakan uji korelasigamma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kesejahteraan psikologis dengan tingkat stres dengan korelasi negatif ($r = -0,649$; $p = 0.000$). Pendidikan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis perlu dilakukan sebagai cara untuk menurunkan tingkat stres yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni sama dalam hal meneliti keadaan kesejahteraan psikologis, akan tetapi terdapat perbedaan dimana penelitian ini tidak menggunakan bimbingan spiritual.

Keempat, **Peran Bimbingan Rohani Islam Terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Gempa: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kabupaten Cianjur Jawa Barat**. Skripsi Aditya Fatur Rohman 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis penyintas gempa di RW 16 Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur dan untuk mengetahui peran bimbingan rohani islam terhadap kesejahteraan psikologis penyintas gempa di RW16 Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dapat diperoleh dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi Berdasarkan hasil penelitian, sebelum mengikuti bimbingan rohani islam, terdapat masyarakat yang mengalami berbagai permasalahan kesejahteraan psikologis, seperti belum bisa membimbing atau menenangkan orang lain, selalu mempertimbangkan pemikiran dan tindakan tergantung keinginan orang lain, kurang mampu dalam mengatasi masalah yang baru dialami, berhati-hati dalam bertindak, kurang kesadaran tentang apa yang perlu dicapai dalam hidup, tertutup jarang berinteraksi, kurang percaya diri, belum memiliki rencana jangka panjang, dan belum bisa memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar. Dari sepuluh orang subjek penelitian, penyintas gempa tersebut rutin mengikuti kegiatan kerohanian atau bimbingan rohani islam sehingga mereka merasa bahwa kegiatan tersebut sangat berdampak kuat pada dirinya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Bimbingan rohani islam juga sangat berdampak kuat pada

kesejahteraan psikologis mereka sehingga dapat merasakan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi atau kemandirian tanpa bergantung pada orang lain, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan pertumbuhan pribadi sehingga membentuk pribadi yang lebih baik. Terdapat persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu sama dalam hal meneliti kesejahteraan psikologis/mental akan tetapi terdapat perbedaan dalam metode yang akan dilakukan untuk membentuk kesejahteraan psikologis, skripsi ini menggunakan bimbingan rohani islam dan penulis menggunakan bimbingan spiritual.

Kelima, Artikel jurnal dengan judul **Menemukan Kembali Identitas Diri: Proses Resosialisasi pada Orang dengan Skizofrenia** oleh Rahmatika Akrimna. Dkk 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses resosialisasi yang dialami oleh penderita skizofrenia (ODS) dalam menemukan kembali identitas dan fungsi sosialnya di masyarakat. Penelitian ini melibatkan dua orang informan kunci dan tiga orang significant others yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Data dari seluruh informan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi serta dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan kunci melalui berbagai proses untuk menemukan fungsi sosialnya. Proses pertama adalah munculnya gejala awal. Proses kedua adalah desosialisasi. Proses ketiga adalah perjalanan gangguan, yang meliputi munculnya gejala lanjut, tahap pengobatan, dan perubahan pasca rawat inap. Proses keempat adalah dinamika masyarakat menuju ODS. Dan proses selanjutnya adalah penyesuaian ODS dengan identitas baru.

Terdapat perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada fokus pembahasannya. Penelitian yang dilakukan lebih menjelaskan bagaimana membentuk kesejahteraan mental dalam proses resosialisasi orang dalam gangguan jiwa di yayasan pesanggrahan jiwa nurul majnun demak yang dilakukan melalui layanan bimbingan spiritual. Penelitian ini memiliki keunikan pada tujuannya untuk membentuk kesejahteraan psikologis orang dalam gangguan jiwa dalam proses resosialisasi dengan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada

Allah Swt sehingga dapat kembali normal berkehidupan bermasyarakat melalui bimbingan spiritual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bimbingan spiritual yang dilakukan oleh Yayasan Pesanggrahan jiwa Nurul Majnun Demak dalam membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat. Berlandaskan maksud tersebut, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, makna, dan pandangan subjek penelitian (Creswell, 2013 : 35) yang dalam hal ini adalah penerima manfaat di yayasan tersebut. Jenis penelitian ini berusaha menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait bimbingan spiritual yang diberikan dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka, jenis penelitian ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena bimbingan spiritual yang diterapkan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis penerima manfaat (Creswell, 2013 : 35).

Sementara itu, pendekatan yang dipilih yaitu pendekatan studi kasus, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2018 : 41). Penelitian ini akan fokus pada satu entitas, yaitu Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun, untuk memahami secara detail proses dan dampak bimbingan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis penerima manfaat di yayasan tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali fenomena yang terjadi dalam kehidupan penerima manfaat yayasan, serta memahami proses bimbingan spiritual dalam konteks kesejahteraan psikologis mereka. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai data yang meliputi wawancara mendalam dengan penerima manfaat, pengamatan terhadap kegiatan bimbingan, dan dokumentasi terkait yang ada di yayasan tersebut.

2. Sumber dan jenis data

Data merupakan sekumpulan fakta mentah berupa kata, angka, simbol, atau keterangan lainnya yang diperoleh melalui pengamatan dan pengukuran. Karena sifatnya yang belum utuh, data memerlukan pengolahan agar dapat menjadi informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami. Data yang baik harus bersumber dari tempat yang terpercaya dan memenuhi standar keakuratan, ketepatan, serta relevansi (Khansa Amira, 2021 : 1). sumber data merupakan tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen (Sutopo, 2006 : 9) Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data tangan pertama merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2017 : 132). Jenis data ini meliputi seluruh informasi yang diperoleh dari sumber data primer mengenai Bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kyai yayasan dan pengurus yayasan yang memberikan layanan bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi, dan para penerima manfaat yang bisa di ajak komunikasi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh individu atau lembaga di luar penelitian itu sendiri, meskipun data tersebut tetap asli. Data sekunder sudah ada dan peneliti bisa memanfaatkan sesuai kebutuhan. Data sekunder dapat ditemukan baik di lokasi penelitian maupun di luar Lokasi penelitian, termasuk dokumen resmi, buku, dan laporan penelitian (Sugiyono, 2017 : 193). Peneliti akan mendapatkan informasi dari catatan yang telah ada, baik yang dipublikasikan maupun tidak. Data yang dilampirkan mencakup artikel dokumen tentang sejarah yayasan Nurul Majnun Demak, serta foto yang diambil oleh penulis saat survei. Sumber data sekunder mencakup semua informasi yang tidak diperoleh langsung dari objek yang diteliti, dengan fokus pada sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengungkap dari sebuah fakta tentang variabel yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

a. Wawancara

Wawancara merupakan situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksud untuk menggali informasi yang diharapkan dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Dalam teknik wawancara ini ada beberapa pedoman yang bisa diperhatikan mengingat pedoman wawancara itu sangat penting. Adapun pedomannya, yaitu: ada persiapan, proses, dan evaluasi (Mulyana, 2010 : 180). Dalam wawancara ini sekiranya ada orang yang akan diwawancarai yaitu: kyai yayasan, pengurus yayasan, para penerima manfaat pada proses resosialisasi, dan lingkup Yayasan Nurul Majnun Demak.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pelaksanaan penelitian, observasi menggunakan dua jenis, yaitu: (Sugiyono, 2017 : 203).

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan observasi yang peneliti terlibat aktif dengan kegiatan yang sedang diamati dan mencatat perilaku yang muncul pada saat itu.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi partisipan merupakan observasi yang peneliti terlibat aktif dengan kegiatan yang sedang diamati dan mencatat perilaku yang muncul pada saat itu. Dokumentasi diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang

tidak bermakna. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini yaitu dokumentasi kegiatan di Yayasan Pesanggrahan jiwa Nurul Majnun Demak.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang dapat berupa tulisan, gambar, atau rekaman audio. Dokumen tersebut bisa berupa teks tertulis, panduan kegiatan, makalah, catatan harian, surat-menyurat, atau jenis dokumen lain yang dapat dimengerti dan dianalisis oleh peneliti (Rosyada, 2020 : 216), dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui transkrip pribadi yang ada di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, yang berkaitan dengan bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat yang ada di yayasan tersebut. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan rekaman dan foto-foto yang diambil selama kegiatan berlangsung.

5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan beberapa teknik. Pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan pembantu penggalan data dari warga dilokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian. Ketiga, akan mendiskusikan dan menyeminarkan atau mengkoreksi dengan para pembimbing. Keempat, analisis kasus negatif, yaitu kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu. Kelima, perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan (Hamidi, 2004 : 103).

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:

- a. Triangulasi metode : jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.
- b. Triangulasi sumber : jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.

Ungkapan lain bila melewati berbagai pemeriksaan tersebut, ternyata tidak sama jawabannya dengan responden atau terdapat perbedaan data atau informasi yang dijumpai keabsahan data diragukan kebenarannya. Pada situasi itu peneliti wajib melangsungkan pemeriksaan lanjutan, sehingga dimengerti informasi yang benar (Sugiyono, 2017 : 207).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian, konsep dan pembangunan suatu teori baru (Sugiyono, 2017 : 207). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yakni mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan lainnya. Dan yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

c. *Conclusion Drawing/Vertification*

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukaakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

kelengkapan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017 : 207).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi kerangka teoretik yaitu Bimbingan Spiritual yang terdiri pengertian bimbingan spiritual, fungsi dan tujuan bimbingan spiritual, metode bimbingan spiritual, dan materi bimbingan spiritual. Kesejahteraan psikologis yang terdiri pengertian kesejahteraan psikologis, faktor kesejahteraan psikologis dan dimensi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Resosialisasi yang terdiri pengertian resosialisasi dan tujuan resosialisasi. Penerima manfaat yang meliputi Orang dalam gangguan jiwa yang terdiri dari pengertian orang dalam gangguan jiwa, faktor gangguan jiwa, ciri gangguan jiwa, dan jenis-jenis gangguan jiwa.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data proses bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang terdiri dari latar belakang pelaksanaan bimbingan spiritual di Yayasan, proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi, dan kondisi penerima manfaat sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisis mengenai bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang terdiri dari analisis latar belakang pelaksanaan bimbingan spiritual di Yayasan, proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi, dan kondisi penerima manfaat sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilengkapi dengan saran atau rekomendasi bagi pihak yang membutuhkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Spiritual

1. Pengertian Bimbingan Spiritual

a) Pengertian Bimbingan

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk, penjelasan, atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu (KBBI, 2007 : 234). Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berarti: “menunjukkan, memberi jalan, menuntun, membimbing, membantu, mengarahkan, pedoman dan petunjuk.” Kata dasar atau kata kerja dari “*guidance*” adalah “*to guide*”, yang artinya “menunjukkan, menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan dan mengemudikan.” Dan yang paling umum digunakan adalah pengertian memberikan bimbingan, bantuan dan arahan (KBBI, 1994 : 580). Sedangkan secara terminologi, kata bimbingan yaitu suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dengan potensi itu seseorang memiliki kemampuan untuk menembangkan dirinya, mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan begitu seseorang akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik, serta bermanfaat baik untuk masa kini ataupun mendatang (M. Arifin, 1994 : 6).

Selain definisi diatas, adapun bimbingan menurut Crow & Crow yaitu bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Dra. Suhertina, 2014 : 6) Sedangkan menurut prayitno, bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan seorang ahli terhadap individu atau beberapa supaya mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri serta menjadikannya mandiri dengan memanfaatkan kemampuan dan mengembangkannya (Prayitno, 2004 : 94).

Bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada orang lain agar mampu membantu mereka yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan sosial, mental, fisik, intelektual, psikologis, emosional, dan spiritual (Kibtiyah Maryatul, 2022 : 77). Berdasarkan beberapa definisi bimbingan di atas, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang bertujuan membantu individu mengembangkan potensi diri, membuat keputusan, dan mengatur kehidupannya secara mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, bimbingan sebagai upaya membantu individu mengungkapkan dan memanfaatkan potensinya, bimbingan melibatkan dukungan dari seseorang yang berkepribadian baik dan terlatih, bimbingan merupakan proses yang dilakukan oleh ahli untuk membantu individu menjadi mandiri dan mampu memanfaatkan kemampuannya secara optimal.

b) Pengertian Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan rohani atau batin (KBBI, 2007 : 1087). Spiritual menegaskan sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan kearah-Nya. Kata spiritual sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini untuk menunjukkan kepada sosok manusia yang dekat dengan Tuhannya (Riyadi, 2014 : 15). Spiritual adalah perasaan dasar atau fundamental yang terhubung dengan sang maha sempurna dan yang menguasai alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa serta kepercayaan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi (Amin, 2010 : 62).

Sementara Marcoen mengatakan bahwa spiritualitas adalah hubungan transendental antara manusia dan sesuatu di luar dirinya, Delgano mengatakan bahwa spiritualitas muncul dalam berbagai bentuk dan merupakan hubungan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Spiritualitas bagi banyak orang mencakup keyakinan atau kesediaan untuk percaya bahwa sesuatu memiliki kekuatan luar biasa, mencari makna dan tujuan hidup, membangun hubungan dengan orang lain, dan membangun rasa transendensi diri tentang kedamaian dan kebahagiaan batin. Koneksi spiritual yang baik dapat meningkatkan tingkat

kebahagiaan seseorang dalam hidup. Watson menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu yang memberi seseorang rasa kesadaran diri pribadi dan kekuatan untuk melampaui diri biasanya. (Saifuddin, 2019 : 48). Kesejahteraan spiritual sangat penting di upayakan, mengingat kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis saling berkaitan (Nihayah, Ulin, et.all, 2024).

c) **Pengertian Bimbingan Spiritual**

Mencermati dari definisi bimbingan dan spiritualitas yang telah di kemukakan oleh beberapa tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan spiritual adalah suatu proses bantuan yang di berikan kepada individu atau seorang yang sedang mengalami kesulitan, dan membantu individu untuk menyelesaikan masalah serta menyikapi permasalahan sesuai tuntutan agama dan mewujudkan individu sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa (Kinanti dkk., 2019 : 256). Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu kegiatan penting dalam proses rehabilitasi sosial. Pelaksanaannya dapat berupa berbagai jenis kegiatan, disesuaikan dengan kewenangan balai rehabilitasi sosial sebagai lembaga yang bertugas mendukung tercapainya kesejahteraan sosial di masyarakat (Hidayanti, 2013).

Di dalam Al-qur'an telah di jelaskan mengenai bimbingan spiritual yakni terletak pada dasar hukum bimbingan spiritual yaitu Al-qur'an dan sunnah rasul, karena keduanya merupakan landasan dari segala sumber pedoman kehidupan umat muslim. Karena hal ini sebagai menuju keinginan leluhur, seharusnya mempunyai dasar pelaksanaan bimbingan spiritual, salah satu dasar hukum bimbingan spiritual telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang

berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.s Yunus: 54).

Berdasarkan isi ayat yang dimaksud, dapat disimpulkan bahwa landasan dari bimbingan spiritual dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Umat Muslim meyakini bahwa segala penyakit yang menimpa manusia berasal dari Allah SWT, dan hanya Allah SWT pula yang memiliki kuasa untuk menyembuhkannya. Melalui bimbingan spiritual Islam, manusia berusaha dan berikhtiar sebagai wujud ketaatan terhadap perintah untuk berikhtiar.

Berdasarkan dari beberapa pengertian bimbingan spiritual di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual adalah proses bantuan untuk membantu individu menyelesaikan masalah berdasarkan ajaran agama, guna membentuk pribadi yang utuh dan meraih kebahagiaan dunia akhirat. Dalam Islam, bimbingan ini berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, serta merupakan bentuk ikhtiar dan ketaatan kepada Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan Spiritual

Setiap individu tentunya sangat memerlukan bimbingan dari orang lain dalam menjalani kehidupan normal sehari-hari, terlebih mereka yang mempunyai gangguan jiwa dan harus menjalani rehabilitasi maupun yang berkeliaran di jalanan, tentunya bimbingan sangatlah diperlukan bagi mereka yang sedang mengalami masalah kejiwaan dan harus menjalani rehabilitasi di suatu tempat tertentu agar mereka dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, oleh karena itu supaya orang dalam gangguan jiwa dapat dikatakan sembuh salah satunya yakni diperlukan supaya dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku.

Setiap perbuatan pada dasarnya mempunyai sebuah tujuan jelas yang ingin dicapai. Hal ini penting diketahui sejak awal agar apa yang akan diraih cepat terlaksana. Tidak terkecuali dengan bimbingan spiritual, tujuan bimbingan spiritual pada dasarnya sama seperti tujuan bimbingan secara umum yaitu perkembangan kemampuan klien (orang yang dibimbing) untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian (Dra. Suhertina, 2014 : 7), membantu individu untuk menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupannya yang

memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno, 2004 : 114), secara khususnya tujuan dari bimbingan yaitu untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima ujiannya (Hidayanti, 2013).

Tujuan dasar diatas menjadi perhatian utama dalam melakukan bimbingan spiritual, pada dasarnya tujuan bimbingan spiritual adalah membantu individu untuk dapat mengembangkan fitrahnya sebagai manusia dan memaknai esensi dari pada keimanan bukan sekedar ucapan melainkan membenarkan dan meyakini dari dalam hati sehingga mampu mewujudkannya menjadi sebuah amal perbuatan, tujuan tersebut dapat berjalan karena dalam pelaksanaannya terstruktur sesuai *rundown* harian yang telah ditetapkan dengan menyesuaikan kebutuhan akan pemulihan masing masing penerima manfaat.

3. Metode Bimbingan Spiritual

Metode yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan agar tercapainya sesuatu yang telah direncanakan (Ahyat Nur, 2017 : 24).

Metode pada bimbingan spiritual adalah jalan atau jalur yang digunakan dalam bimbingan spiritual (Putri, 2023 : 130), metode bimbingan spiritual di defisinikan sebagai berikut:

- a. Metode wawancara, wawancara merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan fakta terkait kondisi kejiwaan seseorang yang sedang mendapatkan bimbingan pada waktu tertentu, supaya wawancara berlangsung dengan efektif, diperlukan beberapa persyaratan, seperti kredibilitas pembimbing serta kemampuannya dalam menciptakan situasi yang nyaman dan aman sehingga individu yang di bimbing merasa tenang.
- b. Metode bimbingan kelompok, metode ini dilakukan supaya yang dibimbing dapat mengungkapkan jiwa atau batin serta pembinaan melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, dan lain sebagainya.
- c. Metode non direktif, metode ini terbagi menjadi dua yaitu metode client centred yaitu cara untuk mengungkapkan masalah yang sedang dirasakan klien dengan upaya

memberikan pancingan yang berupa beberapa pertanyaan yang terarah. Yang kedua metode edukatif yaitu cara mengungkapkan tekanan masalah yang dialami klien sehingga menghambat perkembangan spiritualnya, dengan menggali sampai tuntas perasaan yang menyebabkan timbulnya hambatan.

- d. Metode psikoanalisis, metode ini dilakukan untuk memperoleh data data tentang jiwa yang merasa tertekan dan penyembuhan jiwa klien, diperlukannya metode psikoanalisis untuk menganalisis gejala tingkah laku klien.
- e. Metode direktif, dilakukannya metode ini supaya klien dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, arahnya dengan memberikan jawaban langsung terhadap masalah yang sedang dialami klien. (Amanda dkk., 2024 : 1791).

Adapun metode bimbingan spiritual yang di sampaikan dengan menggunakan metode islam yang di antaranya sebagai berikut:

- a. Metode Bil-hikmah

Metode ini digunakan untuk menghadapi orang lain dengan pendekatan persuasif yang bijaksana, tegas, dan jelas, serta didukung oleh dalil yang memperkuat kebenaran dan menghilangkan keraguan. Hikmah berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan persoalan baru, serta berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi.

- b. Metode Bil-mauidzah hasanah

Metode ini mengacu pada pemberian nasihat dan pengingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik serta mampu menyentuh hati pendengar, sehingga nasihat tersebut dapat diterima dengan baik. Mauidzah hasanah akan lebih berkesan jika disampaikan dengan pengalaman dan keteladanan dari pemberi nasihat.

- c. Metode demonstrasi dan pembiasaan

Metode demonstrasi dan pembiasaan merupakan metode praktik yang dilakukan secara langsung di hadapan klien, sehingga klien dapat meniru meskipun belum sepenuhnya sempurna. Selain itu, metode ini juga membiasakan klien untuk menerapkan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara rutin. (Muna Naelul, 2024 : 579-580).

Dari beberapa paparan metode diatas bisa disimpulkan bahwa Metode bimbingan spiritual adalah berbagai cara untuk membimbing individu dalam aspek spiritual, baik melalui wawancara, diskusi kelompok, pendekatan psikoanalisis, maupun metode direktif dan non direktif. Dalam Islam, bimbingan ini dilakukan dengan pendekatan bijaksana (*Bil-hikmah*), nasihat yang menyentuh hati (*Bil-mauidzah hasanah*), serta praktik langsung melalui demonstrasi dan pembiasaan.

4. Materi Bimbingan Spiritual

Secara umum pelaksanaan bimbingan spiritual tidak terlepas dari materi yang diberikan kepada klien. Materi memiliki arti sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan, dibicarakan, diujikan, dan lain sebagainya (Arifin Syamsul, 2021 : 78),

Materi bimbingan spiritual yang digunakan oleh yayasan mengacu pada materi dakwah ajaran islam yang dijadikan materi dalam bimbingan spiritual yang meliputi akidah, syariah dan akhlak (Amin, 2009), hal ini sejalan dengan pendapat (Lestari, 2022). Pada garis besarnya dapat di kelompokkan sebagai berikut:

a. Akidah

Yaitu aspek keyakinan. Seperti percaya kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, kitab-kitab suci, percaya kepada Nabi dan Rasul, hari akhir, serta percaya adanya takdir buruk dan takdir baik.

b. Syariah

Yaitu aspek yang berhubungan dengan amal ibadah yang didasari oleh ketaatan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, dan meninggalkan semua larangan serta melakukan segala perintahnya seperti shalat, puasa, zakat, doa, zikir, haji dan sedekah, juga aspek muamalah seperti adabiyah dan madaniyah.

c. Akhlak

Yaitu segala aspek yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk manusia seperti sabar, bersyukur, tawakal, taubat, ikhlas, tamak, kikir, sombong, pemaarah dan lainnya.

Adapun beberapa lain yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual yaitu khusnudzan, sabar, do'a, kafiyah sholat, dan kafiyah bersuci dari hadast dan najis, materi ini diberikan untuk mengarah pemahaman dari sisi sikap untuk menerima kondisi sakit penerima manfaat, meyakini Allah SWT tidak mendzalimi hambanya,

dan dengan pendekatan hati supaya menyelami perasaan penerima manfaat (Sirbini, 2021 : 86).

Dari beberapa materi bimbingan spiritual diatas dapat disimpulkan bahwa Materi bimbingan spiritual mencakup akidah, syariah, dan akhlak, serta nilai-nilai seperti sabar, doa, dan khusnudzan, yang bertujuan membantu individu memahami dan menerima kondisi mereka dengan ikhlas, memperkuat keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Tahapan Bimbingan Spiritual

Tahapan merupakan serangkaian proses yang terstruktur dan sistematis, yang terdiri dari beberapa langkah atau fase yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan (GuruPrajab, 2024).

Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan (Fitriani, 2016). Tahapan pada bimbingan spiritual diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Tahap Awal (*Taaruf*)

Bagian awal ini berisi pembukaan, perkenalan serta pertanyaan-pertanyaan ringan, sapaan yang bernuansa Islami pendekatan antara pembimbing dan dibimbing. Dalam fase ini pembimbing akan memperlihatkan apa saja yang tampak dari perilaku yang dibimbing, baik dalam bentuk bahasa maupun gerak pikir sebagai bahasa isyarat yang harus di pahami.

b) Tahap penerimaan (*Tafahun*)

Merupakan prosesi lanjutan dengan menerima apa adanya dan membina hubungan/komunikasi yang baik dan akrab.

c) Tahap keseimbangan (*Taawun*)

Pembimbing membantu memahami masalah secara jelas dan menyelesaikan masalahnya agar tidak menjadi hambatan fisik, sosial, dan psikologis, dalam tahap ini pembimbing atau yang dibimbing dibantu sedapat mungkin segera menyadari perilaku apa saja yang diperbuat sehingga menimbulkan dampak bagi dirinya sendiri. Dalam keadaan tidak dapat melakukan sesuatu hal, pembimbing dapat memberikan bantuan konseling yang sejenis agar siswa dapat mengenang kejadian-kejadian masa lalu (mengeksplorasi diri).

d) Tahap Intrevesi

Disini pembimbing mengintervensi agar memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, secara jelas juga memberikan pilihan-pilihan atas solusi masalah yang dihadapi siswa atau mendorong mencari cara dalam pencarian masalahnya, dan memberikan semangat bahwa siswa dapat berbuat baik bagi dirinya sendiri.

e) Tahap Akhir

Dalam tahapan akhir ini menggambarkan keadaan diri, apakah terentaskan dari kesulitan yang dihadapi atau tidak, harus tawakal dan konsisten untuk melaksanakannya dengan sabar penuh syukur dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Tahapan ini disebut juga sebagai tahap evaluasi dari layanan yang diberikan (Saprudin, 2019).

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual adalah sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

Dalam tahap ini diperlukan koordinasi kegiatan terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan dengan penanggung jawab, mengidentifikasi jumlah sasaran dll.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pertama diilanjut pendaftaran. Kedua pencatatan yaitu tim melakukan pendokumentasian berdasarkan hasil data peserta, selanjutnya peserta berkumpul untuk mengikuti paparan materi. Ketiga penjelasan materi yaitu semua peserta berkumpul untuk mendapatkan penjelasan lebih singkat, menjelaskan materi tentang bimbingan spiritual sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c) Tahap evaluasi

Yaitu mengevaluasi kemampuan pemahaman tentang bimbingan spiritual, kemudian membangun komitmen untuk berperan aktif dalam meningkatkan bimbingan spiritual, serta memberikan konsumsi kepada seluruh peserta (Junaedi, 2023).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tahapan dalam bimbingan spiritual meliputi beberapa fase, yaitu tahap awal (taaruf), penerimaan (tafahun), keseimbangan (taawun), intervensi, dan tahap akhir. Setiap tahap memiliki tujuan dan kegiatan yang spesifik, seperti membangun hubungan, memahami masalah, dan memberikan bantuan konseling. Selain itu, pelaksanaan bimbingan spiritual juga meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap evaluasi, kemampuan pemahaman tentang bimbingan spiritual dievaluasi dan komitmen untuk berperan aktif dalam meningkatkan bimbingan spiritual dibangun.

B. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan gabungan dari kata kesejahteraan yang berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman (KBBI VI Daring, 2016), sedangkan psikologis berasal dari bahasa Inggris *psychological* yang berarti mental, pikiran dan perilaku manusia, kesejahteraan psikologis biasa disebut juga dengan *Psychological Well-Being* yang merupakan Kemampuan individu untuk mencapai aktualisasi diri, membangun hubungan yang erat dengan orang lain, bebas dari tekanan sosial, mampu mengendalikan lingkungan eksternal, menjalani kehidupan yang bermakna, serta terus mengembangkan potensinya secara berkelanjutan (Hapsari, 2022 : 5). Menurut Ryff & Keyes (1995) sebagaimana dikutip dari Hapsari *Psychological Well-Being* Lebih berfokus pada pengalaman individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek mental negatif seperti kecemasan dan ketidakpuasan hidup, maupun dalam aspek mental positif seperti pencapaian diri dan kemampuan pribadi, *Psychological Well-Being* dimulai dari persepsi subjektif individu terhadap dirinya sendiri dalam menilai rasa nyaman dan tenang dalam hidup, sehingga dapat mencapai ketenteraman.

Menurut Ryff & Singer (2008) sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin dalam bukunya, Kesejahteraan psikologis tidak hanya berarti bebas dari masalah mental, tetapi juga mencerminkan kondisi di mana individu mampu menerima dirinya sendiri, menemukan makna serta tujuan hidup, berkembang secara pribadi, mengelola kehidupan dan lingkungannya secara mandiri, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Abidin, 2022 : 168). Menurut Snyder kesejahteraan psikologis

bukan hanya sekadar ketiadaan penderitaan, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dengan dunia, pemahaman akan makna dan tujuan hidup, serta hubungan yang bermakna dengan objek dan orang lain (Faizati, 2022), selanjutnya menurut Schultz Kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal, di mana fungsi positif tersebut menjadi tujuan yang diusahakan agar dapat dicapai oleh individu yang sehat (Ramadhani, 2016 : 109), kesejahteraan psikologis berkaitan dengan pengalaman menjalani kehidupan dengan kualitas yang baik, yaitu menjalani hari-hari dengan perasaan positif serta berfungsi secara optimal. Konsep ini mencerminkan tingkat kesejahteraan mental yang tinggi dan menjadi indikator kesehatan mental yang baik (Huppert, 2013 : 83).

Kesehatatan mental juga menjadi aspek yang penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis individu karena kesehatan mental dapat diartikan sebagai keadaan sejahtera di mana seseorang menyadari potensi dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup sehari-hari, bekerja dengan efektif dan produktif, serta berkontribusi positif bagi komunitasnya (Nihayah dkk., 2021 : 95). Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, maka masalah kesehatan mental ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan bahkan dapat mengarah pada perilaku negative (Zahrani, 2024 : 1885).

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai kesejahteraan psikologis bahwasannya dalam hati jikalau menyadari keberadaan Allah SWT dan selalu mengingat terus menerus akan memberikan ketenangan hati dan pikiran, hal tersebut di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd Ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Berdasarkan beberapa teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kondisi di mana individu dapat menjalani hidup dengan kualitas yang baik, mencapai aktualisasi diri, dan berfungsi secara optimal.

Konsep ini tidak hanya berarti bebas dari gangguan mental, tetapi juga mencakup penerimaan diri, menemukan makna hidup, mengelola lingkungan dengan baik, serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Kesehatan mental menjadi faktor penting dalam kesejahteraan psikologis, karena individu yang sehat secara mental mampu menghadapi tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Manusia umumnya memiliki beberapa faktor tingkat kesejahteraan psikologisnya berbeda beda, terdapat lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Ardani, 2020 : 46-49) hal ini sejalan dengan (Ryff, 1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada diri seorang manusia yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Demografis dan Klasifikasi Sosial

Hal ini di dukung oleh faktor demografis, ternyata faktor demografis hanya menyumbang kurang dari 10%. Namun tidak menutup kemungkinan tidak adanya hubungan kesejahteraan psikologis dengan faktor.

Beberapa faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain sebagai berikut:

1) Usia

Perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dimensi kesejahteraan psikologis yang berbeda. Dalam penelitian yang dia lakukan, dia menemukan bahwa aspek penguasaan lingkungan dan dimensi hubungan positif dengan orang lain dan otonomi meningkat seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga madya.

2) Jenis kelamin

Sejak kecil anak laki laki distereotipkan sebagai agresif dan mandiri, sementara perempuan distereotipkan sebagai pasif dan tergantung, dan peka terhadap perasaan orang lain. Tidak mengherankan bahwa sifat-sifat stereotipe ini akhirnya terbawa oleh seseorang hingga mereka dewasa. Selama hidupnya, wanita terbiasa menciptakan keharmonisan dengan orang-

orang di sekitarnya karena dia digambarkan sebagai orang yang tergantung dan sensitif terhadap perasaan sesamanya.

3) Status Sosial dan Ekonomi

Perbedaan kelas sosial berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang. Bahwa status pekerjaan dan tingkat pendidikan meningkatkan kesejahteraan psikologis, terutama dalam hal persepsi diri dan tujuan hidup. Dibandingkan dengan orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah, orang-orang yang berada di kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan yang lebih baik tentang masa lalu mereka dan lebih cenderung mengalami trauma dalam hidup mereka.

4) Budaya

Adat istiadat, nilai, dan kebiasaan masyarakat membentuk budaya dan masyarakat. Budaya kolektivistik dan individualistik berdampak pada kesejahteraan psikologis. Sebuah penelitian mengenai kesejahteraan psikologis yang dilakukan di Korea Selatan dan Amerika menunjukkan bahwa responden di Korea Selatan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor yang lebih rendah pada dimensi penerimaan diri. Ini mungkin karena orientasi budaya mereka yang lebih tergantung pada satu sama lain dan lebih berfokus pada kelompok. Sebaliknya, responden Amerika memiliki skor yang rendah dalam dimensi otonomi, baik laki-laki maupun perempuan; responden perempuan memiliki skor yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi dan pria memiliki skor yang tinggi dalam dimensi tujuan hidup.

b. Dukungan sosial

Rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh orang lain atau kelompok disebut dukungan sosial. Banyak sumber, termasuk pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, dan kelompok sosial.

c. Kompetensi pribadi

Kompetensi pribadi merupakan kemampuan yang dimiliki secara pribadi oleh individu, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di dalamnya juga

memuat kompetensi kognitif. Individu yang banyak memiliki kompetensi pribadi seperti penerimaan diri, kemampuan membangun relasi yang harmonis dengan lingkungan, kemampuan coping yang tepat cenderung akan terlindung dari konflik dan stress.

d. Pemberian arti dalam hidup

Pemberian arti terhadap pengalaman sehari-hari yang dianggap penting terkait dengan kesejahteraan psikologis. Pemberian arti kepada pengalaman hidup memberi kontribusi yang signifikan untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Pengalaman tersebut mencakup berbagai hal dan periode waktu dalam hidup seseorang. Pengalaman hidup dapat berupa pengalaman religius, pengalaman pelecehan seksual, dan sebagainya. pengalaman hidup yang dialaminya sebagai positif, negatif, atau netral. Jika seseorang menganggap peristiwa dalam hidupnya sebagai positif, mereka mungkin menganggapnya sebagai pengalaman yang positif, sehingga mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

e. Agama

Agama dan spiritualitas sangat penting bagi kesejahteraan psikologis individu. Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup manusia kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna.

Melihat beberapa faktor diatas Ryyf & Singer meringkas bahwa Kesejahteraan psikologis individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor psikososial dan faktor demografis. Faktor psikososial mencakup aspek seperti regulasi emosi, kepribadian, tujuan hidup, nilai-nilai, strategi coping, serta spiritualitas. Sementara itu, faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Selain kedua faktor tersebut, Ryff dan Singer menekankan bahwa dukungan sosial juga berperan penting dalam menentukan kesejahteraan psikologis seseorang (Pedhu, 2022 : 73).

Melihat penjelasan beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan psikologis individu dipengaruhi oleh faktor psikososial dan faktor

demografis. Faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya, yang dapat memengaruhi berbagai dimensi kesejahteraan psikologis. Sementara itu, faktor psikososial mencakup dukungan sosial, kompetensi pribadi, pemberian arti dalam hidup, serta agama dan spiritualitas, yang berperan dalam membantu individu mengelola emosi, membangun hubungan, serta menemukan makna dalam pengalaman hidupnya. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis seseorang merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi.

3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Terdapat enam dimensi dalam kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, (Widyawati, 2022), hal ini sejalan dengan Ryff dalam bukunya (Ryff, 1995). Keenam dimensi kesejahteraan psikologis tersebut antara lain:

a. Penerimaan Diri

Memperkenalkan konsep integritas ego, yang mengatakan bahwa orang menerima kegagalan dan keberhasilan dalam hidup mereka. Ini adalah ciri penting aktualisasi diri yang optimal dan kesehatan mental. Penerimaan diri adalah tingkat kemampuan seseorang untuk bersikap terhadap dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, berani mengakui kesalahan, dan introspeksi diri. Ini juga merupakan keadaan di mana seseorang percaya pada karakteristik dirinya dan mampu hidup dalam keadaan ini. Seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki nilai yang rendah dalam dimensi ini apabila merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, memiliki masalah dengan kualitas tertentu dari dirinya, dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan positif dengan orang lain memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Mereka juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan interpersonal. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam aspek ini menunjukkan tingkah laku yang tertutup saat berinteraksi dengan orang lain; mereka menghadapi kesulitan untuk bersikap ramah, peduli, dan terbuka dengan orang lain; mereka terisolasi dan merasa frustrasi dalam membangun hubungan interpersonal; dan mereka tidak ingin berkompromi untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain.

c. Otonomi

Otonomi yaitu kemampuan seseorang untuk menentukan nasib mereka sendiri, memiliki kebebasan, mengambil kendali atas diri mereka sendiri, dan mengontrol perilaku mereka sendiri. Keyakinan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pikiran dan tindakan seseorang tidak ditentukan oleh kendali orang lain, tetapi berasal dari dirinya sendiri. Individu yang mampu berfungsi penuh dan aktualisasi diri memiliki keyakinan dan kemandirian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Salah satu ciri utama seorang individu yang memiliki otonomi yang baik adalah kemampuan mereka untuk bertindak sendiri dan mandiri. Ia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tekanan atau pengaruh orang lain. Tahan terhadap tekanan sosial dan dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri. Sebaliknya, seseorang yang kurang otonomi sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan penilaian orang lain, dan bergantung pada penilaian orang lain saat membuat keputusan penting.

d. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan menjadi sumber daya psikologis yang penting. Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dapat didefinisikan sebagai salah satu karakteristik kesehatan mental. Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di lingkungan. Individu yang memiliki tingkatan yang baik pada

dimensi ini ditandai dengan kemampuannya memilih atau menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber peluang yang ada di lingkungan. Individu juga mampu mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang dapat menguasai lingkungannya mengalami kesulitan mengatur kegiatan sehari-hari dan merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan apa yang ada di luar dirinya.

e. Tujuan Hidup

Dimensi ini menggambarkan tentang kesehatan mental karena di dalamnya terdapat keyakinan individu mengenai tujuan dan makna hidupnya akan membawa kepada kesehatan mental. Tujuan hidup mencakup apa yang akan kita capai dalam menjalani hidup, sehingga membuat hidup lebih bersemangat. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan adalah bagian penting dari pencapaian tujuan hidup. Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta tidak melihat makna yang berkembang untuk hidupnya dari kejadian di Masa lalu.

f. Pertumbuhan Pribadi

Kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang disebut sebagai dimensi pertumbuhan pribadi. Pertumbuhan pribadi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai individu; kemampuan ini merupakan gagasan individu untuk terus memperkuat kondisi internal alamiahnya. Seseorang yang menunjukkan pertumbuhan pribadi yang tinggi akan menunjukkan kesehatan mental yang lebih baik daripada orang yang menunjukkan pertumbuhan pribadi yang rendah mereka yang memiliki

pertumbuhan pribadi yang baik menunjukkan perasaan tentang pertumbuhan diri yang berkelanjutan, pemahaman bahwa mereka adalah orang yang selalu tumbuh dan berkembang, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kemampuan untuk menyadari potensi diri mereka, kemampuan untuk berubah menjadi individu yang lebih produktif, dan kemampuan untuk memiliki, sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik akan merasa dirinya stagnasi, tidak melihat peningkatan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

Keenam dimensi penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi merupakan aspek penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Dimensi-dimensi ini mencerminkan keseimbangan antara pemahaman terhadap diri sendiri, kualitas hubungan sosial, dan kemampuan mengelola kehidupan secara utuh dan bermakna.

Menurut Harlock (1994) di kutip dari (Jannah, 2015 : 375) terdapat juga beberapa esensi mengenai kebahagiaan atau keadaan sejahtera (*well being*), kenikmatan atau kepuasan tersebut antara lain:

a. Sikap menerima (*Acceptance*)

Sikap ini yaitu kemampuan dalam menerima orang lain yang dipengaruhi oleh sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik.

b. Kasih sayang (*Affection*)

Meliputi cinta dan kasih sayang yang merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan yang dapat diterima dari orang lain. Sebaliknya kurangnya cinta dan kasih sayang mempunyai pengaruh besar kepada kebahagiaan seseorang.

c. Prestasi (*achievement*)

Prestasi yang berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang. Apabila tujuan ini tidak realistis tinggi, maka akan timbul kegagalan dan yang bersangkutan tidak bahagia.

Menurut beberapa teori yang telah dibahas diatas dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi utama—penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi—yang mencerminkan keseimbangan antara pemahaman diri, hubungan sosial, dan kemampuan mengelola kehidupan. Dimensi-dimensi ini berperan penting dalam membentuk kesehatan mental. Selain itu, kebahagiaan atau well-being juga dipengaruhi oleh sikap menerima, kasih sayang, dan pencapaian yang realistis, yang semuanya berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang seimbang, bermakna, dan memuaskan.

C. Resosialisasi

1. Pengertian Resosialisasi

Resosialisasi yaitu satu bentuk sosialisasi sekunder yang dimana sering ditemui dalam masyarakat yang didahului melalui proses desosialisasi, dalam proses resosialisasi ini individu akan diberi jati diri yang baru, resosialisasi merupakan suatu proses belajar kembali tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dapat kembali diterima di masyarakat (Sunarto Kamanto, 2004 : 29). Sedangkan menurut (Gertrude Jaeger, 1985 dikutip dari Sunarto Kamanto, 2004 : 29) bahwa, “Resosialisasi merupakan perubahan yang lebih mendasar serta lebih cepat, khususnya meninggalkan suatu cara hidup tertentu untuk digantikan dengan cara hidup yang lain yang tidak hanya berbeda dengan yang pertama, tetapi juga tidak sepadan dengannya.

Resosialisasi juga merupakan suatu serangkaian kegiatan bimbingan yang mempunyai sifat dua arah yakni di satu pihak mempersiapkan klien agar dapat berintegrasi penuh dalam kehidupan dan penghidupan mengikuti norma yang ada di masyarakat, dan di satu pihak lagi untuk mempersiapkan masyarakat khususnya masyarakat yang berasal dari daerah, atau lingkungan masyarakat di lokasi penempatan kerja/usaha agar mereka dapat diterima di dalam kegiatan masyarakat (Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2007).

Resosialisasi dilaksanakan pihak institusi, pihak institusi tersebut merupakan institusi tersebut merupakan institusi total dari konsep Erving Goffman. Institusi total dalam sosiologi masuk kedalam wacana sosialisasi untuk penyandang masalah

kesejahteraan sosial. Perannya sebagai agen sosialisasi membuat institusi total memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat. Goffman menjelaskan mengenai aturan-aturan dalam kehidupan di dalam institusi total ini. "Total institutions as social arrangements that regulate according to one rational plan and under one roof, all spheres of individuals' lives-working, playing, eating, and sleeping." Goffman mendefinisikan institusi total sebagai pengaturan sosial yang mengatur dengan rencana yang rasional didalam satu atap, semua bidang kehidupan. Seperti bekerja, bermain, makan, dan tidur. Institusi total menurut Goffman adalah tempat bekerja dan tempat tinggal dimana sejumlah orang banyak disatukan, dan terpisah dari masyarakat luas untuk waktu yang cukup lama, bersama-sama dengan dipimpinnya institusi yang sifatnya tertutup, yang diatur secara resmi dalam suatu aspek kehidupan (Goffman, 1961; Y. B. Suparlan, 1990).

Institusi pada penelitian ini yaitu Pondok Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan spiritual untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi orang dalam gangguan jiwa. Hal ini termasuk dalam proses resosialisasi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesanggrahan Jiwa.

2. Tujuan Resosialisasi

Resosialisasi adalah tahapan pelayanan rehabilitasi sosial yang bertujuan eks klien dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya (Safira, 2022 : 6) Resosialisasi memiliki beberapa tujuan yaitu menurut menyebutkan bahwasannya resosialisasi yaitu segala bentuk upaya yang bertujuan untuk:

- a. Mempersiapkan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial supaya bisa berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Mempersiapkan masyarakat supaya dapat menerima kehadiran dan memperlakukan bekas penyandang masalah kesejahteraan sosial secara baik dan wajar.
- c. Dapat menyalurkan bagi mantan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke sektor pendidikan, usaha produktif, dan lapangan kerja (Y. B. Suparlan, 1990 : 87).

Tujuan lain yang dilakukan dalam resosialisasi ini sebagai upaya yang bertujuan untuk menyiapkan penyandang disabilitas agar mampu berintegrasi dalam kehidupan

masyarakat. Resosialisasi merupakan penentuan apakah individu betul-betul sudah siap baik fisik, mental, dan sosial dalam berintegrasi dengan masyarakat, dan dari kegiatan resosialisasi dapat diketahui apakah masyarakat sudah siap menerima kehadiran dari penyandang disabilitas (Elfirda, 2019 : 124).

Berdasarkan beberapa tujuan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa resosialisasi adalah proses rehabilitasi sosial yang bertujuan membantu penyandang masalah kesejahteraan sosial, termasuk penyandang disabilitas, agar dapat berintegrasi dalam masyarakat. Selain mempersiapkan individu secara fisik, mental, dan sosial, resosialisasi juga memastikan kesiapan masyarakat dalam menerima mereka dengan baik serta menyalurkan mereka ke sektor pendidikan, usaha, dan pekerjaan.

3. Proses Resosialisasi

Proses resosialisasi merupakan langkah penting dalam mendukung pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Resosialisasi ini membutuhkan fleksibilitas waktu karena bergantung pada dua hal utama: kesiapan individu yang menjalani proses tersebut dan penerimaan lingkungan atau keluarga yang akan mendukung keberlanjutan proses rehabilitasi (Elfirda Nadia, 2017 : 124).

Menurut pedoman kementerian sosial RI ini menjelaskan bahwa resosialisasi melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membekali orang dalam gangguan jiwa agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Berikut adalah penjelasan masing-masing komponen kegiatan resosialisasi:

a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat

Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan orang dengan gangguan jiwa agar mampu berinteraksi kembali dengan masyarakat. Pendekatannya meliputi pelatihan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif, manajemen emosi, serta pengenalan norma dan nilai sosial. Pada saat yang sama, masyarakat juga diberikan edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap orang dalam gangguan jiwa, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat

Fokus pada pembelajaran dan pelatihan bagi orang dalam gangguan jiwa untuk menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Ini mencakup kemampuan

mengelola hubungan interpersonal, menjalankan peran sosial, serta memahami hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat. Aktivitas ini sering kali dilakukan melalui simulasi, kegiatan kelompok, atau praktik langsung di lingkungan sekitar.

c. Bimbingan usaha/ kerja produktif

Pelatihan kerja ini dirancang untuk membantu orang dalam gangguan jiwa mendapatkan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Selain pelatihan, mereka juga diberikan bimbingan dalam menjalani dunia kerja, seperti cara mencari pekerjaan, menjaga kedisiplinan, dan berinteraksi dengan rekan kerja. Jika memungkinkan, mereka diarahkan untuk menjalankan usaha mandiri yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki

d. Penyaluran

Tahap ini adalah proses akhir dari resosialisasi, yaitu menempatkan orang dalam gangguan jiwa dalam lingkungan sosial dan/atau pekerjaan yang sesuai. Penyaluran ini bisa berupa reintegrasi dengan keluarga, penempatan kerja, atau pengelolaan usaha mandiri. Dalam tahap ini, penting untuk memastikan bahwa individu telah siap secara mental dan keterampilan, serta lingkungan mendukung keberlangsungan proses reintegrasi (Kementerian Sosial RI, 2010 : 23-25).

Karena setiap individu memiliki tingkat kesiapan dan kebutuhan yang berbeda, resosialisasi memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis individu. Artinya, program ini harus memperhatikan kondisi kesehatan mental, keterampilan yang dimiliki, tingkat dukungan sosial, serta karakteristik keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, proses resosialisasi harus dilakukan secara bertahap, dengan monitoring yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

Resosialisasi tidak hanya membantu penerima manfaat untuk hidup mandiri, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi stigma di masyarakat, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

D. Penerima Manfaat

Penerima manfaat yang disebut dalam penelitian ini yaitu seseorang yang menerima keuntungan, manfaat yang berada di Yayasan. Individu yang menerima manfaat yang berada di Yayasan Pesanggrahan Jiwa banyak di dominasi oleh orang yang mengalami gangguan pada kejiwaannya atau biasa disebut dengan orang dalam gangguan jiwa.

1. Pengertian Orang Dalam Gangguan Jiwa

Orang dengan gangguan jiwa merupakan individu yang mengalami serangkaian gejala utama yang berasal dari aspek kejiwaannya (Menzies Allan, 2014 : 11), gangguan jiwa atau mental yaitu kondisi yang mencerminkan terganggunya fungsi mental seseorang akibat ketidakmampuan mekanisme adaptasi fungsi kejiwaan untuk menghadapi gangguan pada struktur tertentu, baik di bagian, organ, maupun sistem kejiwaan (Kartono Kartini, 2015 : 269), gangguan jiwa merupakan pola perilaku atau kondisi psikologis seseorang yang signifikan dan terkait dengan munculnya gejala penderitaan (distress) atau gangguan pada satu atau lebih fungsi utama manusia (Nasrullah Jamaluddin, 2016 : 142).

Menurut PPDGJ III, gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang biasanya dikaitkan dengan gejala penderitaan (distress) atau gangguan fungsi (impairment) pada satu atau lebih aspek penting manusia, seperti fungsi psikologis, perilaku, dan biologis. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi individu tersebut, tetapi juga berdampak pada masyarakat sekitarnya. Gangguan jiwa menggambarkan sindrom yang memiliki beragam penyebab, banyak di antaranya belum sepenuhnya diketahui, dengan perjalanan penyakit yang tidak selalu bersifat kronis. Umumnya, gangguan ini ditandai oleh penyimpangan mendasar dalam cara berpikir dan persepsi, serta munculnya efek emosional yang tidak wajar atau tumpul (Ah. Yusuf, 2015 : 8), bab I Pasal I Ayat 3 Undang-Undang Kesehatan Jiwa 18 Tahun 2014 menyatakan bahwa orang yang mengalami gangguan pikiran, perilaku, atau perasaan yang termanifestasi dalam kumpulan gejala, perubahan, dan perilaku yang signifikan, dan dapat menyebabkan kesulitan dan kesulitan dalam melakukan fungsi manusia (Sekretariat Website JDIH BPK, 2014).

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM), gangguan jiwa adalah gangguan klinis yang signifikan, ditandai oleh sindrom atau pola perilaku

dan psikologis tertentu. Gangguan ini menyebabkan penderitaan (distress), seperti ketidaknyamanan, rasa sakit, ketidaktenangan, atau gangguan fungsi organ tubuh. Selain itu, gangguan ini juga dapat menimbulkan disabilitas (disability) yang menghambat aktivitas sehari-hari yang penting untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup (Burlian Paisol, 2016 : 68).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah individu yang mengalami gangguan pada aspek kejiwaannya, yang mengakibatkan kesulitan dalam menjalani kehidupan secara optimal atau menghadapi kendala dalam menjalankan fungsi sosialnya.

2. Faktor Penyebab Gangguan Jiwa

Munculnya gangguan jiwa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Fatmawati, menyatakan bahwasannya faktor penyebab individu mengalami gangguan jiwa yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Genetik

Contoh faktor genetik dapat terlihat pada individu yang berasal dari keluarga dengan riwayat masalah seperti gangguan jiwa, cedera otak, penyakit kronis, atau penggunaan obat-obatan terlarang. Mereka cenderung lebih terpengaruh dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki faktor genetik tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Contoh faktor lingkungan dapat ditemukan pada individu yang tumbuh dalam suasana yang penuh dengan kekerasan atau perundungan, pola asuh yang tidak tepat, adanya konflik, serta kondisi ekonomi yang sulit. Lingkungan yang tidak mendukung ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan jiwa.

c. Faktor Psikologis

Contoh faktor psikologis bisa berasal dari lingkungan yang penuh pengalaman traumatis, tekanan mental yang berat, kepribadian yang tertutup, serta pandangan diri yang negatif. Semua ini bisa berdampak pada munculnya gangguan jiwa pada seseorang (Putri, 2022 : 870).

Beberapa faktor lain yang menyebabkan gangguan jiwa yaitu :

1. Kecewaan dan Pengalaman Menyakitkan

Peristiwa seperti kecelakaan, penyakit serius, kematian, perpindahan mendadak, perceraian, atau kekecewaan yang berkepanjangan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Namun, dampaknya bergantung pada lingkungan sekitarnya, apakah memberikan dukungan atau justru memperburuk keadaan, serta pada pengalaman individu dalam menghadapi situasi tersebut.

2. Stres

Suatu peristiwa atau pengalaman negatif yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang sehingga gangguan jiwa dapat terjadi sebagai reaksi kejiwaanseseorang terhadap stressoryang dialaminya.

3. Penggunaan Obat-obatan

Penggunaan obat yang mengandung zat adiptif dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik pemakainya, semakin lama penggunaannya maka akan semakin ketergantungan dan resiko gangguan jiwa sangat besar.

4. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang otoriter seperti mendidik anak untuk tidak sabar, pemarah, kasar merupakan sumber stres yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis anak dan remaja terganggu (Seri, 2022 : 101-104).

Terdapat juga faktor yang menyebabkan gangguan jiwa yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi (Rinawati, 2016 :36), faktor predisposisi merupakan faktor Gangguan jiwa terutama ditandai oleh gejala kejiwaan, namun penyebabnya bisa berasal dari faktor fisik (somatogenik), lingkungan sosial (sosiogenik), atau psikologis (psikogenik). Biasanya, tidak ada satu penyebab tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi, sehingga memicu gangguan jiwa atau fisik. Sementara faktor presipitasi merupakan faktor Gangguan jiwa umumnya dapat muncul pada individu setelah mengalami konflik interpersonal, tekanan akibat isolasi, perasaan tidak memiliki nilai, keputusasaan, dan ketidakberdayaan (Ovari, 2018 : 111).

Dari beberapa faktor yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetik, lingkungan, psikologis, serta pengalaman hidup yang traumatis. Selain itu, stres, penggunaan obat-obatan, dan pola asuh yang otoriter juga dapat menjadi pemicunya. Secara umum, gangguan jiwa terjadi akibat kombinasi faktor predisposisi, seperti kondisi fisik, sosial,

dan psikologis, serta faktor presipitasi, seperti konflik interpersonal dan keputusan, yang saling mempengaruhi dan meningkatkan risikonya.

3. Ciri-Ciri Gangguan Jiwa

Gangguan Jiwa memiliki beragam ciri-ciri, dan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat keparahan, Individu yang mengalami gangguan jiwa umumnya memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai gangguan dalam mobilitas fisik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.
- b. Mempunyai kekakuan jiwa yang mengacu pada rasa rendah diri, tidak percaya diri, kurangnya kemauan, tidak cinta terhadap pekerjaan, serta kurangnya rasa tanggung jawab akan masa depan.
- c. Mengalami hambatan dan gangguan pada ketrampilan kerja.
- d. Mempunyai hambatan yang ditemui waktu melakukan berbagai kegiatan.
- e. Rentan terhadap kondisi finansial keluarga (Andani Afrina, 2023 : 33).

Terdapat ciri-ciri lain yang biasa ditemui dalam orang gangguan jiwa yaitu:

- a. Perubahan Suasana Hati
Perubahan suasana hati seperti yang terjadi perasaan sedih yang mendalam kecemasan yang berlebihan, perasaan putus asa, atau perasaan hampa.
- b. Perubahan Perilaku
Perilaku Perilaku yang tidak biasa atau tidak wajar, seperti menjadi sangat tertutup, mudah marah, menarik diri dari hubungan social.
- c. Gangguan Tidur
Tidur berlebihan sering kali disertai dengan mimpi buruk atau gangguan tidur lainnya.
- d. Pikiran dan Presepsi yang Tidak Wajar
Pikiran obsesif yang mengganggu, khayalan yang tidak realistis, atau presepsi yang mengalami distorsi seperti mendengar suara-suara yang tidak ada.
- e. Gangguan Fisik yang Tidak Jelas
Gangguan fisik tanpa sebab yang jelas atau gejala fisik yang tidak dapat dijelaskan oleh kondisi medis lainnya.
- f. Isolasi Sosial

Menghindari kontak sosial, menarik diri dari lingkungan dan teman-teman, atau kesulitan berinteraksi dengan orang lain (Sugiharto, 2023 : 35-36).

Ciri-ciri gangguan jiwa menurut Kanfer dan Gouldstein adalah sebagai berikut :

- a. Hadirnya perasaan cemas (*anxiety*), dan perasaan tegang *tension* didalam diri.
- b. Merasa tidak puas (dalam artian negative) terhadap perilaku diri sendiri
- c. Ketidak mampuan untuk berfungsi secara efektif dalam menghadapi problem (Lubis, 2016 : 279).

Dari beberapa ciri-ciri dari gangguan jiwa diatas dapat disimpulkan bahwa Gangguan jiwa ditandai oleh kesulitan dalam aktivitas sehari-hari, perubahan suasana hati, perilaku tidak wajar, gangguan tidur, serta isolasi sosial. Individu yang mengalaminya juga cenderung merasa cemas, kurang percaya diri, dan kesulitan menghadapi masalah.

4. Jenis-Jenis Gangguan Jiwa

Didalam masyarakat seringkali dijumpai jenis jenis gangguan jiwa, berikut adalah beberapa jenis-jenis gangguan jiwa:

- a. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan yang mempengaruhi otak, membuat seseorang mengalami pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan tidak teratur. Menurut Stuart, skizofrenia adalah penyakit serius yang menyebabkan perilaku psikotik, masalah dalam memproses informasi, dan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain.

- b. Depresi

Yaitu kondisi dimana suasana hati yang sering ditandai dengan berbagai masalah kesedihan yang sangat ekstrim, perasaan tidak berarti dan rasa bersalah, menarik diri dari orang lain, ketidakmampuan untuk tidur, kehilangan nafsu makan serta kehilangan minat dan kenikmatan dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin.

- c. Cemas (Ansietas)

Gejala kecemasan kronis dan akut merupakan komponen utama dari semua penyakit mental. Komponen kecemasan dapat bermanifestasi sebagai fobia, serangan panik, obsesi kompulsi dan sebagainya.

- d. Penyalahgunaan Narkoba dan Hiv Aids

Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah yang sangat serius bagi negara dan masyarakat. Rata-rata, terdapat peningkatan sekitar 28,95 kasus penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya, yang menunjukkan betapa seriusnya masalah ini. Peningkatan penggunaan narkoba sejalan dengan bertambahnya fasilitas dan pendanaan yang tersedia. Para ahli epidemiologi memperkirakan ada antara 80 ribu hingga 120 ribu kasus AIDS di Indonesia, di mana 80% di antaranya disebabkan oleh penggunaan jarum suntik.

e. Bunuh Diri

Tingkat bunuh diri yang dianggap normal berkisar antara 8 hingga 50 per 100 ribu orang. Namun, dengan adanya kesulitan ekonomi, angka ini bisa meningkat 2 hingga 3 kali lipat. Kenaikan angka bunuh diri di masyarakat dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang pesat, tantangan ekonomi, dan masalah dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, bunuh diri seharusnya menjadi isu utama dalam kesehatan masyarakat (kusumaningrum, 2022 : 15).

Terdapat juga 9 jenis gangguan jiwa yaitu *schizophrenia paranoid, depressive unspecified, acute and transient psychotic disorder unspecified, unspecified mental disorder due to brain damage and dysfunction and to physical disease, panic disorder, autism syndrome disorder, psychomatic disorder unspecified, anxiety disorder dementia dan unspecified dementia*. *Schizophrenia paranoid* merupakan gangguan jiwa terberat sedangkan *unspecified dementia* merupakan gangguan jiwa ringan (Viani, 2022 : 10).

Dari beberapa jenis gangguan jiwa ditatas dapat disimpulkan bahwa Gangguan jiwa meliputi skizofrenia, depresi, kecemasan, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri. Skizofrenia menyebabkan gangguan berpikir dan perilaku, sementara depresi ditandai dengan kesedihan ekstrem. Kecemasan muncul dalam bentuk fobia dan serangan panik. Munculnya kecemasan yang berlebihan sering kali disebabkan oleh gangguan kecemasan. Orang yang mengalami kecemasan yang berlebihan sering kali merasa takut dan khawatir secara berlebihan (Nihayah, U., Sadnawi., Naillaturrafidah, 2021). Untuk kecemasan bisa berkurang diperlukan pendampingan dan bantuan (Mintarsih, 2017) Penyalahgunaan narkoba berkontribusi pada penyebaran HIV/AIDS, dan bunuh diri meningkat akibat tekanan ekonomi. Selain itu, terdapat sembilan jenis gangguan jiwa, dengan skizofrenia paranoid sebagai yang terberat dan demensia tidak spesifik sebagai

yang paling ringan. Selain itu juga perilaku kekerasan juga merupakan salah satu jenis gangguan jiwa (Siauta, 2020 : 28).

E. Urgensi Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi

Manusia merupakan makhluk yang terus berkembang dan melewati tahap perkembangannya sesuai dengan rentang usia yang dimiliki. Manusia memiliki diri yang suci, menurut agama Islam manusia terdiri dari dua aspek: aspek lahiriah dan aspek batin ruh atau jiwa, keduanya memiliki tujuan dan peran yang berbeda, tetapi saling terkait (Al Afify, 2018 : 286). Seringkali manusia memiliki hambatan dalam hidupnya salah satunya yaitu gangguan dalam hal kesehatan. Sehat terbagi menjadi dua, sehat fisik dan sehat mental. Individu yang mengalami gangguan mental seringkali mengalami gangguan pada kesejahteraan psikologisnya ditandai dengan adanya trauma yang cukup hebat.

Kesejahteraan psikologis seharusnya dimiliki setiap manusia karena manusia harus menerima kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, memiliki tujuan hidup, mandiri, dan mampu mengembangkan hubungan yang positif pada diri dan lingkungannya. Kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai keadaan sejahtera di mana seseorang menyadari potensi dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup sehari-hari, bekerja dengan efektif dan produktif (Nihayah dkk., 2021 : 95). Manusia yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis maka akan terganggu dalam beraktivitas. Individu yang sering masalah pada kesejahteraan psikologisnya seringkali disebut dengan penerima manfaat, penerima manfaat disini adalah orang dalam gangguan jiwa yang dimana pola perilaku atau kondisi psikologis seseorang yang signifikan dan terkait dengan munculnya gejala penderitaan (distress) atau gangguan pada satu atau lebih fungsi utama manusia (Nasrullah Jamaluddin, 2016 : 142). Untuk membentuk kembali kesejahteraan psikologis individu yang sedang mengalami masalah pada kesejahteraan psikologisnya maka diperlukan tahap penyembuhan salah satunya dengan bimbingan spiritual melalui proses resosialisasi.

Proses resosialisasi ini merupakan suatu proses belajar kembali tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dapat kembali diterima di masyarakat (Sunarto Kamanto, 2004 : 29). Proses resosialisasi merupakan langkah penting dalam mendukung pemulihan bagi penerima manfaat agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Resosialisasi ini membutuhkan fleksibilitas waktu karena

bergantung pada dua hal utama: kesiapan individu yang menjalani proses tersebut dan penerimaan lingkungan atau keluarga yang akan mendukung keberlanjutan proses rehabilitas (Elfrirda Nadia, 2017 : 124). Tempat proses resosialisasi pada penelitian disini yakni pada Yayasan Pesanggrahan Jiwa yang berada di Demak, melalui proses ini penerima manfaat akan dibimbing supaya terbentuk kembali kesejahteraan psikologisnya melalui bimbingan spiritual.

Bimbingan spiritual merupakan kegiatan khusus yang memberikan ilmu, petunjuk, dan bimbingan kepada orang yang menginginkannya bantuan untuk mereka memecahkan masalah kehidupan secara jujur dan komprehensif sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT (Adz-Dzaky M. Hamdani Bakran, 2002 : 137). Bimbingan spiritual bertujuan untuk mengarahkan individu kepada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan. Ia menekankan bahwa manusia sebagai makhluk beragama memerlukan bimbingan untuk menemukan makna hidup (Muslihuddin, 2010 : 45-50).

Sebelum melakukan proses penelitian lebih lanjut, peneliti meyakinkan bahwa Bimbingan spiritual mendesak diperlukan dalam proses resosialisasi karena membantu penerima manfaat mengatasi tantangan mental, emosional, dan sosial dengan memberikan landasan nilai, ketenangan, dan arah hidup. Pendekatan ini memperkuat ketahanan mental, membangun optimisme, dan mempermudah adaptasi, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis yang diperlukan untuk keberhasilan resosialisasi. Bimbingan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis, terutama dalam proses resosialisasi penerima manfaat. Dalam konteks ini, bimbingan spiritual membantu individu mengatasi tekanan psikologis, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, serta membangun kesadaran akan hakikat diri sebagai makhluk sosial dan religius.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Untuk memberikan informasi yang lebih jelas, menyeluruh, dan mendalam, penulis akan menyajikan beberapa data mengenai profil Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun yang berlokasi di Kedungmutih, Demak. Data tersebut mencakup kondisi geografis yayasan, sejarah pendiriannya, visi dan misi, struktur kepengurusan, serta gambaran singkat tentang program kegiatan atau program kerja yang dijalankan oleh yayasan tersebut.

1. Profil Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Profil Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang akan menjadi subjek penelitian oleh penulis dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a). Nama Yayasan : Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun
- b). Alamat : Kedungmutih, RT 10 RW 01
 - Desa : Kedungmutih
 - Kecamatan : Wedung
 - Kabupaten : Demak
 - Provinsi : Jawa Tengah
 - Kode Pos : 59554
- c). Titik Koordinat : -6.711557,110.625415
- d). Pendiri : Khoirul Anam
- e). Tahun Berdiri : 2018
- f). Badan Hukum : Dinas Sosial P3A Nomor 460/09/VII/2024
- g). Jenis Yaayasan : Pribadi
- h). Pembina Yayasan : Muchammaad Idham, Bsc, Djunaidi S.H, Imron S.A.g
- i). Muadalah Kesetaraan : Umum
- j). Manajemen Yayasan : Mandiri
- k). Jumlah Tenaga Perawat : 5
- l). Jumlah Penerima Manfaat
 - Laki-Laki : 10

2. Sejarah Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak awalnya didirikan oleh Khoirul Anam atau lebih akrab disapa Kang Majnun atau Mbah Anam, beliau hanyalah orang biasa sekolah dasar pun tidak memiliki ijazah, akan tetapi Mbah Anam memiliki jiwa yang luar biasa yaitu suka tolong menolong dan berjiwa sosial sangat tinggi, beliau mendirikan Yayasan ini tidaklah sendiri dan dibantu oleh adiknya dan temannya yang berasal dari batang, pekalongan dan jepara, beliau beserta adik dan temannya bersama sama mendirikan Yayasan guna membantu orang-orang yang jiwa dan mentalnya terganggu akan tetapi seiring berjalannya waktu karena ada selisih dan kesalahpahaman akhirnya teman-teman Mbah Anam memutuskan untuk berpisah dan tidak melanjutkan pembangunan Yayasan dan hanya tersisa beliau dan adiknya saja, karena dorongan tekad dan jiwa sosial yang tinggi dengan yakin atas izin Allah akhirnya Mbah Anam dan adiknya mendirikan Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun yang bertempat di Kedungmutih, RT 10 RW 01 Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Awal mula pendirian Yayasan ini yakni Mbah Anam menemukan seekor kambing yang tidak diketahui siapa pemiliknya dan setiap harinya kambing tersebut di taruh di pinggiran jalan secara liar dengan maksud tujuan bilamana kambing ini ada pemiliknya supaya si pemilik gampang menemukannya, akan tetapi berjalannya waktu hingga satu bulan kambing tersebut masih utuh ditempat yang sama dan tidak ada satu orangpun yang mengakui kambing tersebut, dan akhirnya seekor kambing tersebut diambil oleh Mbah Anam dan dibawa pulang, sesampainya di rumah Mbah Anam berdiskusi dengan saudara-saudaranya dan sepakat untuk menjual kambing tersebut guna untuk membangun Pesanggrahan Orang Dalam Gangguan Jiwa, dengan bacaan surah Al-Fatihah sebagai bentuk doa kepada Allah SWT untuk menghlalkannya, dan pada akhirnya dengan uang penjualan kambing dibangunlah Yayasan yang diberi nama Darussyifa yang bertempat di desa Berahan Kulon, Wedung-Demak dan berkembang membangun pesanggrahan lagi yang ke dua dan diberi nama Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun yang bertempat di desa Kedungmutih, Wedung-Demak.

Dengan tekad yang kuat dan keyakinan bahwa Allah adalah penolong terbaik bagi makhluk-Nya, akhirnya berhasil mendirikan dua pesanggrahan. Saat ini, pembangunan

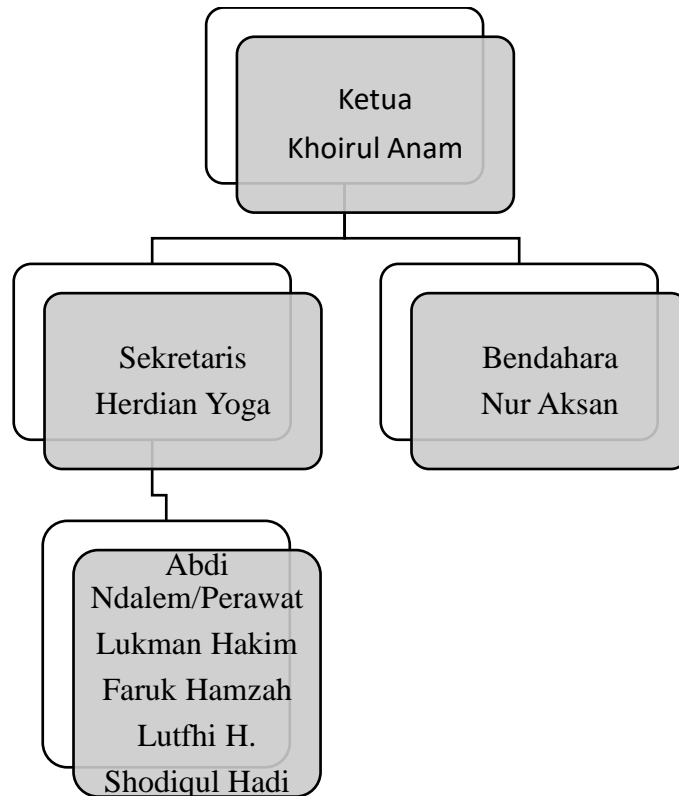
pesanggrahan baru sedang berlangsung, di mana rencananya pesanggrahan yang berada di Kedungmutih akan dipindahkan ke lokasi yang lebih luas. Harapannya, kegiatan yang telah berjalan dapat berlangsung dengan lebih lancar, dan bahkan memungkinkan untuk menambah kegiatan baru yang lebih bermanfaat. Tanpa modal pendidikan yang tinggi maupun keuangan yang mencukupi, niat utama beliau adalah membantu orang-orang terlantar dengan menyalurkan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Menurut Mbah Anam, tidak semua orang mendapatkan kelebihan seperti yang ia miliki, sehingga ia menjalankan amanah ini dengan ikhlas karena Allah. Yayasan ini tidak membebankan biaya bulanan kepada keluarga ODGJ, melainkan mengandalkan kesadaran masing-masing keluarga tanpa menetapkan target pembayaran tertentu. Semua dilakukan dengan niat tulus untuk memanusiakan manusia melalui perawatan yang penuh kasih, atas izin dan pertolongan Allah.

Awal mula Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun berdiri dipegang sendiri oleh Kang Majnun atau Mbah anam dengan seiring berjalannya waktu ada seorang tetangga yang dulu mempunyai masalah yang kelam yang suka berjudi, mencuri dan bermabuk mabukan dan tidak mempunyai arah hidup ikut serta bergabung di Yayasan sebagai perawat penerima manfaat, setelah bergabung dengan Yayasan orang ini lebih menjadi sadar sehingga hidupnya lebih terarah dan lebih pasrah kepada Allah SWT, dengan mengikuti dan menjadi perawat menjadikannya pribadi yang lebih baik dan mulai meninggalkan kebiasaan buruknya di masalah. Mbah Anam pun tidak menyangka bahwasannya Yayasan yang didirikannya bisa berkembang seperti sekarang dan bisa membantu banyak orang sampai keluar kota juga, beliau bersyukur bisa membantu karena menurut beliau kodrat manusia adalah saling tolong menolong dalam kehidupan sosial, Mbah Anam bukan sekedar membantu menyembuhkan penerima manfaat namun juga membantu penerima manfaat untuk kembali memulihkan ingatannya seperti dulu, beliau hanyalah seorang perantara Allah SWT dalam penyembuhannya. Keikhlasan dari hati dan juga ketekunan dalam merawat penerima manfaat yang tidak layak lagi tinggal di rumah sehingga banyak yang berkeliaran di jalan, dan alhamdulillah Mbah Anam dan perawatnya sudah banyak menolong dan merawat penerima manfaat sampai dinyatakan sembuh dan dapat dipulangkan untuk berkumpul bersama keluarganya lagi (Wawancara Mbah Anam 2025).

3. Struktur Kepengurusan Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Gambar 1

Struktur Organisasi Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak



4. Alur Layanan Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Alur pelayanan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak ketika penerima masuk biasanya diantar oleh keluarga dan mengambil dari jalanan jika mau lalu akan di data dan di berikan beberapa pelayananan. Jenis layanan yang diberikan Yayasan dibagi menjadi dua yaitu layanan bimbingan spiritual dan juga layanan bimbingan sosial. Jenis layanan tersebut dilaksanakan sebagai berikut:

A. Layanan Bimbingan Spiritual

1) Selapanan setiap 35 hari sekali

Kegiatan selapanan ini diikuti oleh seluruh penerima manfaat dan juga perawat serta pembimbing, dalam kegiatan ini akan dilakukan istighosah yang merupakan kumpulan doa-doa yang diamalkan untuk meminta pertolongan

kepada Allah dan sebagai benteng dalam melindungi diri dari mara bahaya dengan tujuan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah (Fitriati, 2022). Diadakannya kegiatan istighosah diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual penerima manfaat serta dapat meningkatkan kepercayaan kepada Allah dan berakhlakul karimah. Dengan begitu penerima manfaat dapat mengamalkan perilaku baik sesuai dengan syariat Islam.

Kegiatan Istighosah ini banyak sekali akan manfaatnya seperti bisa menyejukkan hati dan yang diminta akan dikabulkan, seperti yang dituturkan Kyai Tamim Romli dalam bukunya (Ma'shum Ishomuddin, 2018) kegiatan istighosah antara lain:

- a) Membaca bacaan istighfar yang mengandung manfaat baik akan kembali kepada orang yang melakukannya, baik dalam kehidupan dunia maupun kelak di akhirat.
- b) Membaca Haulalah yang bacaannya “La Haula Wa La Quwwata Illa Billah”, yang memiliki manfaat terlindung dari godaan setan dan mendapat perlindungan dalam kondisi apapun.
- c) Bacaan Sholawat yang memiliki manfaat kelak akan mendapatkan syafaat nabi, menghindarkan siksa kubur, dimudahkan hajat dll.
- d) Bacaan Yaa Qodim yang memiliki manfaat pada orang ketika mendapat perintah dari orang lain tidak menolak.
- e) Bacaan Yaa Sami’u Yaa Bashir memiliki manfaat dapat bersikap berwibawa, ketika diperintah selalu melakukan, tidak memiliki rasa khawatir. Bacaan Ya Mubdi memiliki manfaat apapun yang menjadi perintah Allah itu hal yang baik. Bacaan Yaa Khaliq memiliki manfaat untuk mendatangkan orang yang pergi jauh, dan dapat menemukan barang yang hilang.
- f) Bacaan Asmaul Husna, dalam bacaan ini ketika kita mengamalkannya maka selalu dalam lindungan Allah ketika sedang berpergian dan hidupnya berkecukupan.

- g) Bacaan La Ilaaha Illaa Anta Subhanaka Inni Kuntu Minadhdhaalimin, ketika kalimat ini dibaca seribu kali maka ia akan mendapatkan kedudukan yang mulia dan selalu terjaga dari godaan setan.
- h) Bacaan Ya Rahman memiliki manfaat supaya seseorang disayangi oleh orang yang melihatnya. Bacaan Ya Rahim memiliki manfaat memberikan rasa aman dan keselamatan dalam hidupnya.
- i) Bacaan Ya Latif memiliki manfaat ketika seseorang berdoa maka akan terkabul.
- j) Bacaan Ya Badii memiliki manfaat untuk selalu menjaga lisannya dengan baik.
- k) Bacaan Surat Yasin memiliki manfaat agar mempunyai hasil yang memuaskan sesuai yang diinginkan.
- l) Bacaan Takbir memiliki manfaat ketika seseorang membacanya pagi dan sore sebanyak sepuluh kali, maka Allah memberi kebebasan dari semua yang diusahakan dan diselamatkan dari kejahatan musuh.

Bacaan istighosah yang sudah tertera di atas sudah di susun beserta tata cara yang telah diterapkan beserta manfaat, Istighosah menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan spiritualitas dalam diri agar dapat memahami bahwa semua yang didapatkan adalah yang terbaik dari Allah, dengan istighosah hati akan menjadi tenang, selamat dunia akhirat dan memperbanyak pundi-pundi doa kita kepada Allah yang mana hal itu juga termasuk bagian dari amal jariyah (Isbah et al., 2021 : 8), Kegiatan Istighosah di Yayasan ini bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas dan memberikan manfaat bagi penerima manfaat. Harapan utamanya adalah agar penerima manfaat dapat menyadari dan memahami diri mereka sendiri, baik secara rohani maupun jasmaniy. Kegiatan Istighosah ini dilaksanakan secara berkala, yaitu setiap 35 hari sekali atau yang dikenal sebagai "selapan" dalam bahasa Jawa. Kegiatan ini diadakan setiap Senin Wage, dengan tujuan untuk memohon pertolongan dan bimbingan dari Allah SWT secara berjamaah (Wawancara Herdian Prayoga 2025).

Selain mengikuti kegiatan Istighosah di pesanggrahan, penerima manfaat juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan istighosah masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan mengasah kemampuan komunikasi mereka, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan berbaur dengan masyarakat, penerima manfaat dapat mengurangi rasa takut dan tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Sementara itu, masyarakat sekitar juga dapat memperoleh manfaat, yaitu meningkatkan empati dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah, meskipun memiliki kekurangan. Hal ini telah membuat masyarakat menjadi lebih terbiasa dan menerima kehadiran penerima manfaat di tengah-tengah mereka (Wawancara Herdian Prayoga 2025).

2) Mandi dan Shalat Malam

Aktivitas ini dilaksanakan setiap hari dimulai dari pukul 01.00 pagi dengan para penerima manfaat dibangunkan guna melakukan kegiatan yang diawali dengan mandi berendam terlebih dahulu dari ujung rambut sampai ujung kaki selama beberapa menit kemudian selesai mandi para penerima manfaat akan dibimbing melanjutkan kegiatan berdzikir secara berjamaah dan dilanjutkan sholat tahajjud, sholat hajat, sholat witir, setelah itu disambung dengan berdzikir lagi mengingat Allah SWT tuhan semesta alam sampai adzan subuh kemudian lanjut melaksanakan ibadah sholat subuh. Beberapa kegiatan tersebut termasuk bagian dari proses terapi untuk penerima manfaat.

Tutor pembimbing mandi disertai berendam di dini hari memiliki banyak sekali manfaat bagi penerima manfaat yakni membuat badan menjadi bersih dan segar juga dapat membuat para penerima manfaat untuk menenangkan pikirannya, sehingga kegiatan ini sangat membantu penerima manfaat yang terdapat di pesanggrahan, jadi mereka lebih kelihatan segar dan pikirannya tenang, berdzikir dan sholat malam juga sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT untuk memohon kesembuhan supaya bisa pulih seperti sedia kala. (Wawancara Mbah Anam, 2025).

3) Puasa Sunnah

Puasa sunnah yakni puasa yang boleh dikerjakan dan boleh tidak, puasa sunnah sering disebut dengan puasa tathawu yang mana artinya adalah puasa yang dikerjakan akan mendapat pahala apabila tidak dilaksanakan makan tidak berdosa (Septiana, 2024 : 98). Puasa sunnah ini dilakukan oleh penerima manfaat biasanya dilakukannya puasa senin-kamis tujuannya supaya dapat menstabilkan emosi dan mengurangi stres karena dengan dibimbing untuk berpuasa para penerima manfaat akan terlatih kesabaran dan ketenangan yang dapat membantu penerima manfaat lebih stabil secara emosional.

Ibadah puasa sunnah ini juga dapat meningkatkan ketenangan batin, memberi makna hidup, serta membantu mengurangi perasaan hampa atau gelisah yang sering dialami oleh penerima manfaat, dengan berpuasa penerima manfaat semakin sadar akan artinya kesabaran, ketenangan jiwa sehingga membantu proses penyembuhannya tutur kang ihsan sebagai perawat kepada penulis (Wawancara M. Nur Ihsan Havivi, 2025).

4) Shalawat Kepada Nabi

Dengan melakukan kegiatan sholawatan, penerima manfaat dibimbing agar sering membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang mana selain bertujuan untuk mendapatkan syafaat beliau juga supaya penerima manfaat dapat sembuh kembali berkat barokah mengucapkan sholawat, kegiatan sholawatan ini dilakukan rutin setiap malam jumat dan pada bulan maulid yang dilakukan oleh seluruh penerima manfaat dan juga semua pengurus dengan diiringi rebana seadanya oleh pihak yayasan pesanggrahan, kegiatan ini paling antusias untuk diikuti oleh penerima manfaat, semoga dengan kegiatan sholawatan ini penerima manfaat dapat cepat pulih kembali karena mereka sangat bersemangat bersholawat kepada baginda nabi (Wawancara Mbah Anam, 2025).

5) Berdzikir

Zikir yaitu upaya perlakuan yang mencakup aktivitas mengingat, menyebut nama, dan keagungan Allah SWT secara berulang-ulang, yang disertai kesadaran akan Allah SWT dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan

patologis (Widyastuti Tria, 2019), terapi zikir merupakan terapi sebagai upaya yang dilakukan untuk mengobati, mnyembuhkan, menanggulangi, dan memelihara kesehatan mental seseorang dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kegiatan dzikir untuk mengingat Allah SWT (Rozak, 2021).

Dengan berdzikir sebagai upaya membentuk kembali kesejahteraan psikologis melalui pembentukan kembali hubungan spiritualitas antara individu dengan tuhan nya sebagai penciptanya (Wawancara Mbah Anam, 2025).

B. Bimbingan Wirausaha dan Bimbingan Sosial

Selain layanan bimbingan spiritual di yayasan memberikan layanan bimbingan sosial sebagai upaya membantu proses resosialisasi penerima manfaat, dalam bimbingan sosial ini para penerima manfaat akan diajarkan dan diberikan pelatihan pelatihan yang supaya berguna untuk kesiapan jikalau nantinya kembali ke masyarakat, berikut adalah beberapa bimbingan sosial yang diberikan di yayasan:

1) Bimbingan Wirausaha

Bimbingan wirausaha diberikan oleh pihak Yayasan sebagai bekal nantinya penerima manfaat kembali ke lingkungan masyarakat sesuai dengan ketrampilan masing-masing dan membantu dalam proses resosialisasinya selama berada di Yayasan, dalam bimbingan sosial ini akan diajarkan beberapa ketrampilan kerja yaitu:

a. Berdagang es degan

Penerima manfaat di Yayasan diberikan bimbingan sosial dengan cara berdagang es degan, bimbingan sosial ini sangat membantu bagi penerima manfaat karena didalamnya penerima manfaat dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, mempunyai ketrampilan bekerja, dan pandangan dari masyarakat juga akan menjadi lebih baik dengan hal ini diharapkan penerima manfaat tidak jauh berada di Yayasan sehingga memperburuk kondisi kesejahteraan psikologis mereka, ini biasanya diberikan pada penerima manfaat laki-laki, yang perempuan biasanya ikut membantu saja.

b. Ikut Mengelola Tambak Garam

Salah satu bimbingan sosial yang diberikan pada penerima manfaat adalah diberikannya keikutsertaan mengelola tambak garam milik pembimbing, penerima manfaat ini akan diberikan pelatihan bagaimana cara membuat garam, cara memanen garam dengan tujuan supaya penerima manfaat lebih bisa mengenal dunia luas dan juga terampil dalam bekerja yang nantinya menjasi bekal jika sudah terbentuk kesejahteraan psikologisnya sampai mereka sembuh, ini diberikan kepada penerima manfaat yang laki-laki saja.

c. Berperan Dalam Pembangunan Yayasan

Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak berencana untuk membangun bangunan yang lebih luas dan tentunya lebih nyaman untuk tempat tinggal penerima manfaat, berlokasi di dekat bangunan lama. Penerima manfaat disini akan diajarkan bagaimana cara menukang, seperti memasang kramik, menyusun bata, hingga mengaduk pasir dan semen sampai mengangkat dengan cara gotong royong. Kegiatan bimbingan sosial seperti ini sangat banyak membantu penerima manfaat supaya terbentuk kembali kesejahteraan psikologisnya karena secara langsung berbaur dengan orang banyak dan bisa mencapai dimensi kesejahteraan psikologis dengan baik, ini dilakukan penerima manfaat yang laki-laki saja.

d. Senam Pagi

Senam pagi ini bermanfaat bagi penerima manfaat dengan meningkatkan kesehatan fisik dan mental serta membantu menstabilkan emosi. Aktivitas ini juga melatih koordinasi tubuh dan mengurangi stres, sehingga mendukung pemulihan mereka.

Selain itu, senam pagi memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan sosial. Dengan rutinitas ini, mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mengurangi isolasi, dan mempercepat proses integrasi ke dalam masyarakat (Wawancara Mbah Anam dan Herdiyan Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak dilaksanakan dengan memberikan layanan bimbingan wirausaha, bertujuan untuk mempersiapkan penerima manfaat kembali ke masyarakat dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis, seperti berdagang, mengelola tambak garam, dan berpartisipasi dalam pembangunan yayasan. Kegiatan ini juga mendukung kesejahteraan psikologis mereka melalui interaksi sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempermudah proses adaptasi mereka ke lingkungan sosial.

Berdasarkan dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur pelayanan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak dimulai dengan penerima manfaat di antarkan keluarganya atau di ambil dari jalanan jika mau lalu akan didata dan diberikan layanan bimbingan spiritual dan layanan bimbingan sosial yang membantu selama proses resosialisasinya dengan berwirausaha ini semua bertujuan supaya terbentuk kembali kesejahteraan psikologisnya.

B. Pelaksanaan Bimbingan Spiritual untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

1. Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.

a. Latar Belakang Bimbingan Spiritual dalam proses Resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.

Salah satu bentuk kegiatan dari Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang diadakan rutin satu minggu sekali yaitu bimbingan spiritual. Bimbingan spiritual diberikan kepada semua penerima manfaat, dengan tujuan untuk membantu menyadari pentingnya mempunyai kondisi psikologis yang sejahtera melalui bimbingan yang menyertakan Allah sehingga mendorong untuk individu memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religius), berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya melalui proses pemahaman, keyakinan diri, maupun pelaksanaan ibadah atau kegiatan

agama yang dianutnya. Menurut Mbah Anam selaku pembimbing di Yayasan bimbingan spiritual sebagai pelayanan wajib untuk membantu penerima manfaat mencapai kesejahteraan psikologisnya sehingga bisa dikatakan sembuh kembali seperti sedia kala, berikut pernyataannya:

“...bimbingan spiritual disini diselenggarakan setiap seminggu sekali mas, pada kamis malam jumat, karena penerima manfaat disini 100% muslim kami memilih dihari itu karena dihari itu hari sangat istimewa bagi ummat muslim, bimbingan spiritual disini sebagai salah satu cara untuk membentuk kesejahteraan psikologis penerima manfaat majnun dengan metode dan materi yang kami berikan. Alasan kami berikan bimbingan spiritual disini karena ketika seseorang sedang sakit yang memberi sakit adalah Allah SWT dan sejatinya kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah SWT dan kita akan kembalikan jatidiri mereka sebagai makhluk Allah dengan memperkuat koneksi spiritualnya dengan Allah SWT” (Wawancara Mbah Anam, pada tanggal 16 februari 2025).

Berdasarkan pernyataan Mbah Anam selaku pembimbing diatas bahwa bimbingan spiritual merupakan salah satu cara untuk membantu membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi dengan metode dan materi yang telah ditetapkan. Selain itu alasan dilaksanakannya bimbingan spiritual supaya membantu menyadari pentingnya mempunyai kondisi psikologis yang sejahtera melalui bimbingan yang menyertakan Allah sehingga mendorong untuk individu memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religius), berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya melalui proses pemahaman, keyakinan diri, maupun pelaksanaan ibadah atau kegiatan agama. Selanjutnya Mas Herdiyan Prayoga sebagai sekretaris Yayasan mengatakan bahwa bimbingan spiritual merupakan bentuk layanan untuk membantu memulihkan kondisi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak:

“...wajib mas mengikuti bimbingan spiritual disini mas, karena bimbingan spiritual ini salah satu cara supaya memulihkan kembali kesejahteraan psikologis penerima manfaat yang semula sakit dan tidak tau apa-apa kita berikan bimbingan spiritual ini supaya kembali koneksi spiritualnya dengan Allah SWT sebagai penciptanya dan berharap kesembuhan pada Allah SWT” (Wawancara Herdiyan Prayoga, selaku sekretaris Yayasan, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan spiritual merupakan salah satu layanan bimbingan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang wajib diberikan kepada penerima manfaat. Tujuan dilaksanakan bimbingan spiritual supaya terbentuk kembali kesejahteraan psikologisnya dengan cara mengembalikan koneksi spiritualnya kepada Allah SWT sebagai penciptanya.

Program selanjutnya di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak adalah bimbingan sosial yang dapat membantu dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat. Resosialisasi merupakan suatu proses belajar kembali tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dapat kembali diterima di masyarakat maka dari itu Yayasan Pesanggrahan jiwa Nurul Majnun Demak memberikan beberapa layanan selama proses resosialisasi disini, seperti yang dikatakan Mbah Anam selaku pembimbing:

“...umunya penerima manfaat, apalagi orang dengan gangguan jiwa mengalami kehilangan akal sehingga berperilaku menyimpang norma dan menimbulkan stigma buruk di masyarakat mas, maka perlu adanya proses untuk berbaur kembali pada masyarakat sehingga tercipta kembali norma norma dalam diri penerima manfaat juga bekal untuk penerima manfaat jikalau sudah sembuh”(Wawancara Mbah Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan Mbah Anam diatas bahwa penting adanya untuk mengajarkan penerima manfaat tentang norma-norma kembali supaya mereka mampu berbaur kembali dengan masyarakat dan diterima kembali. Selanjutnya Mas Herdiyan Prayoga selaku sekretaris Yayasan juga berpendapat:

“...betul yang dikatakan oleh Mbah Anam mas, bahwasannya untuk penerima manfaat pasti mendapat stigma buruk dari masyarakat, kami akan mencoba mengembalikan norma-norma tersebut dengan mengajarkan dan memberikan beberapa pelatihan bimbingan sosial”(Wawancara Mas Herdiyan Prayoga pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan kedua pernyataan dari Mbah Anam dan juga Mas Herdiyan Prayoga selaku pembimbing dan sekteraris yayasan dapat disimpulkan bahwa di dalam Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak penting adanya pengajaran kembali norma-norma yang telah hilang pada penerima manfaat yang

akan di gunakannya pada saat kembali hidup bermasyarakat dan hal itu disebut dengan reosialisasi.

b. Proses Bimbingan Spiritual dalam Reosialisasi Bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi penerima manfaat berdasarkan observasi peneliti di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak terdapat tiga tahapan dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pembimbing, penerima manfaat, dan dibantu beberapa pengurus yayasan, dengan menggunakan metode bil-hikmah (pendekatan persuasif dan bijaksana), bil-mauidzah hasanah (memberi nasihat), demonstrasi dan pembiasaan (praktik langsung), dengan juga materi dakwah islam dan setelah itu dilakukan evaluasi. Untuk membantu selama proses resosialisasi penerima manfaat di Yayasan diberikan beberapa bimbingan sosial berupa kegiatan wirausaha ini bertujuan supaya penerima manfaat dapat ketrampilan wirausaha dan belajar kembali bersosialisasi dengan masyarakat. Observasi diatas sesuai dengan pernyataan dari Mbah Anam selaku pembimbing spiritual di Yayasan, berikut pernyataannya:

“...proses bimbingan spiritual di Yayasan dilakukan setiap malam jumat mas, pertama kami melakukan persiapan dari tempat, materi yang akan diberikan, dan mengevaluasinya selesai kegiatan dengan berdiskusi dengan pengurus, kalau dzikir sholat ngaji setiap hari, tetapi lengkapnya pada malam jumat, kegiatan ini kita lakukan dengan diawali puasa sunnah kemudian sholat maghrib dengan berjamaah kemudian kita lakukan dzikir sembari menunggu adzan isya, kemudian sholat berjamaah lagi lalu dilanjutkan sholawat nabi disertai rebana setelah itu kami berikan ceramah dengan materi-materi dakwah islam supaya penerima manfaat sadar fitrahnya sebagai manusia, setelah itu kami biarkan istirahat dan kami bangun sekitar jam 2 pagi untuk mandi selama berendam dalam air supaya fresh dan sholat subuh kembali lalu kami bimbing untuk berdzikir dan kami ajarkan untuk mengaji Al-qur’an bagi yang belum bisa mengaji, setelah itu baru dilanjutkan kegiatan-kegiatan bimbingan sosial untuk membantu proses resosialisasinya selama berada disini”(Wawancara Mbah Khoirul Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas proses bimbingan spiritual terdapat tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menggunakan beberapa metode

dan materi yang telah di tetapkan. Kemudian dalam proses bimbingan spiritual pembimbing membantu penerima manfaat supaya perlahan terbentuk kembali koneksi spiritualnya sehingga terbentuk kesejahteraan psikologisnya. Adapun pernyataan dari Mas Herdiyan Prayoga selaku sekretaris Yayasan, berikut pernyataannya:

“...bimbingan spiritual disini merupakan proses pemberian pertolongan kepada penerima manfaat untuk menyelesaikan masalahnya dengan mencoba memberikan bimbingan yang menyangkutkan koneksi spiritual dengan Allah SWT. Dalam proses bimbingan kami membantu penerima manfaat dengan metode yang sudah kami sesuaikan agar penerima manfaat dapat kembali normal seperti biasanya”(Wawancara Herdiyan Prayoga, pada tanggal 16 februari 2025).

Proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak mengimplementasikan metode dakwah islam yaitu bil-hikmah (pendekatan yang persuasif dan bijaksana), bil-mauidzah hasanah (memberi nasihat), dan demonstrasi pembiasaan (prktik langsung), selama proses resosialisasi di Yayasan diberikan bimbingan sosial dengan berwirausaha. Observasi peneliti tersebut menguatkan pernyataan dari Mbah Khoirul Anam selaku pembimbing di Yayasan, sebagai berikut:

“...dalam proses bimbingan ini kami menerapkan metode bil-hikmah atau cara bijaksana, bil-mauidzah hasanah dengan cara memberikan ceramah berupa materi dakwah islam, dan akan kami suruh penerima manfaat untuk praktik secara langsung setelah mendapatkan bimbingan spiritual, dalam proses resosialisasinya kami ajarkan untuk berwirausaha mas dan kegiatan lain yang bisa membuat mereka bersosialisasi dengan masyarakat.”(Wawancara Mbah Khoirul Anam, pada tanggal 16 februari 2025).

Pelaksanaan proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi di Yayasan yang mengimplementasikan beberapa metode tersebut dibenarkan oleh Mas RS, Bapak DS, Mbak NN, dan Bapak ZA selaku penerima manfaat dengan pernyataan sebagai berikut:

“...ketika saya mengikuti bimbingan spiritual disini saya senang karena diajak dengan cara yang baik, saya disuruh untuk dzikir, ngaji, sholawat yang paling saya suka, dan saya diajarkan berbuat baik dan melibatkan

Allah dalam apa yang saya lakukan, selama disini juga saya senang mas karena bertemu banyak orang jadi bisa ngobrol-ngobrol”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...awalnya saya tidak mau untuk diajak kegiatan disini mas, akan tetapi saya diajak dengan cara yang baik dan memanusiasikan manusia, dan saya juga diajarkan mengaji, sholat, puasa, yang membuat saya senang, apalagi saat bekerja disini saya merasa lebih sehat.”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...saya senang mengikuti bimbingan spiritual disini mas, karena saya rasa dibimbing, diajarkan mengaji, sholat, diberi nasihat yang semula saya tidak bisa melakukan semua itu, kegiatan ini sangat membantu saya”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...saya senang mas, karena dengan dibimbing disini saya merasa ditemani dengan baik oleh pengurus, diberikan nasihat yang sangat menyentuh hati saya dan saya harap ingin segera kembali dengan keluarga”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak mengimplementasikan metode bil-hikmah (pendekatan yang bijaksana), bil-mauidzah hasanah (memberi nasihat), serta demonstrasi dan pembiasaan (praktik), dalam proses resosialisasi diberikan beberapa kegiatan bimbingan sosial yakni diajarkan berwirausaha. Pembimbing spiritual mengimplementasikannya dengan cara pendekatan dengan baik dan bijaksana, serta memberikan ceramah dengan materi dakwah islam, dan setelah itu penerima manfaat disuruh untuk praktik secara langsung.

Kemudian dalam proses akan mengalami adanya hambatan, hal ini juga dialami di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak ketika melaksanakan proses bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi penerima manfaat, pernyataan ini diungkapkan oleh Mbah Khoirul Anam selaku pembimbing spiritual di Yayasan, berikut pernyataannya:

“...hambatan yang sering kami alami ketika proses bimbingan spiritual dan kegiatan berwirausaha saat penerima manfaat sulit diajak dan membrontak, biasanya terjadi pada penerima manfaat baru, mereka akan tidak mau mengikuti proses bimbingan spiritual dan kegiatan lain, dan ketika kami menemukan yang seperti itu maka akan kami pisahkannya dengan yang lain, dan jika terus memberontak maka kami akan menaruh tali dikaknya supaya tidak kemana-kemana dan mengganggu yang lain mas”(Wawancara Mbah Khoirul Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

Bersasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak mengalami hambatan ketika penerima manfaat membrontak tidak mau mengikuti proses bimbingan spiritual dan kegiatan yang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Mas Herdiyan Prayoga selaku sekretaris Yayasan bahwa hambatan ketika proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi yaitu sebagai berikut:

“...seperti yang dikatakan oleh Mbah Anam mas, bahwasannya yang menjadi hambatan disini ketika penerima manfaat tidak mau kami ajak untuk berkegiatan tidak hanya pada saat pelaksanaan kegiatan, biasanya yang seperti itu akan kami beri hukuman untuk kami pisahkan dari yang lain, dan jika masih membrontak maka akan kami beri rantai dikakinya, tetapi kalau sudah lama kelamaan berada disini maka akan patuh”(Wawancara Herdiyan Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan spiritual dalam resosialisasi yang ada di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak terdapat tiga tahapan dan beberapa kegiatan yang melibatkan pembimbing, penerima manfaat, dan juga pengurus yayasan dengan mengimplementasikan metode bil-hikmah (pendekatan baik dan bijaksana) penerima manfaat diajak dengan cara yang baik dan bijaksana, bil-mauidzah hasanah (memberi nasihat) penerima manfaat diberikan nasihat berupa ceramah ceramah menggunakan materi dakwah islam, demonstrasi dan pembiasaan (praktik langsung) dan penerima manfaat setelah diberi bimbingan spiritual akan disuruh untuk menerapkan secara langsung didalam kehidupannya, sedangkan selama proses resosialisasi penerima manfaat diberikan beberapa kegiatan bimbingan sosial yang berupa berwirausaha.

2. Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Dalam Proses Resosialisasi Bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.

a. Kondisi Kesejahteraan Psikologis Penerima Manfaat Sebelum Mengikuti Bimbingan Spiritual Dalam Proses Resosialisasi

Kesejahteraan psikologis dapat diartikan kondisi dimana individu dapat menjalani hidup dengan kualitas baik, mencapai aktualisasi diri, dan berfungsi secara optimal. Sedangkan resosialisasi merupakan suatu proses belajar kembali

tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dapat kembali diterima di masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup. Kelima indikator dimensi kesejahteraan psikologis tersebut memiliki representasi kondisi kesejahteraan psikologis penerima manfaat selama proses bimbingan spiritual dalam proses resosialisasinya. Berikut adalah deskripsi dari kelima dimensi kesejahteraan psikologis selama mengikuti bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi yang ada pada diri penerima manfaat sebelum mendapatkan bimbingan spiritual dan mengikuti beberapa kegiatan dalam membantu proses resosialisasi dari pembimbing Yayasan Pesanggrahan Jiwa:

1) Penerimaan Diri

Penerimaan diri pada penerima manfaat disini peneliti artikan dapat menerima yang pernah terjadi dalam dirinya seperti dapat menerima keberhasilan maupun kegagalan semasa hidupnya, penerimaan diri ini memiliki nilai yang tinggi dalam kesejahteraan psikologis apabila ia memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Seperti pernyataan dari Bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga kendalasesem, Wedung-Demak, Mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Banyumanik-Semarang, Mbak NN (28 thn) salah satu penerima manfaat warga Semarang, dan Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, berikut pernyataannya:

“...dulu saya pernah merasakan keberhasilan dalam hidup saya ketika saya sukses sebagai kuli angkut garam dan saya sangat senang sekali, dan saya juga pernah merasakan kegagalan dalam hidup saya pada percintaan dan juga dalam hal pendidikan hal itulah yang membuat saya frustrasi sehingga tidak kekontrol dan menjadi orang majnun seperti sekarang, sebelum mengikuti kegiatan bimbingan spiritual seperti berdagang es degan atau pergi ke tambak saya memang malu dan masih teringat ketika saya gagal” (Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelum mengikuti bimbingan spiritual di yayasan saya tidak bisa mengontrol emosi saya, dulu saya pernah berhasil dalam hal pendidikan sampai pada suatu saat saya banyak sekali pikiran saya tidak bisa mengontrol emosi saya banyak tekanan sana sini yang menimpa yang

menyebabkan saya kehilangan arah, sebelum mengikuti pelatihan seperti berdagang, ikut ke tambak, senam saya merasa stres sekali disini tidak punya teman” (Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...dulunya saya berhasil dalam hal prestasi belajar mas, saya selalu mendapat peringkat waktu sekolah, akan tetapi faktor ekonomi dan tuntutan orang tua yang selalu mengekang dan menyuruh saya untuk cepat menikah menyebabkan saya stres hingga sampai kesini, itu termasuk kegagalan dalam hidup saya mas”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...dulu pas masih sekolah saya merasakan keberhasilan pas mengikuti lomba mas, beberapa lomba seperti lari, angkat besi, itu saya selalu menang mas, kalau kegagalan saya ingin menjadi tentara tapi bapak ibu saya tidak punya uang dan saya harus menuruti keinginannya, itu membuat saya tertekan”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Pernyataan diatas menurut bapak ZA menunjukkan bahwa penerimaan diri pada saat mengalami keberhasilan sangatlah baik akan tetapi pada saat mengalami kegagalan beliau menunjukkan penerimaan diri lemah karena tidak mampu mengontrol dirinya ketika mengalami kegagalan dan sebelum mengikuti kegiatan dalam proses resosialisasinya beliau merasa malu dan trauma, begitu pula dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mas RS, dan kedua penerima manfaat lainnya. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Mas Ihsan Nur Havivi selaku salah satu pengurus di Yayasan, berikut pernyataannya:

“...bapak ZA dulunya itu seorang kuli angkut garam yang sukses mas, dia menjadi majnun seperti sekarang ini karena frustrasi sudah suka sama salah satu seorang perempuan yang kebetulan istri orang dan dia tidak bisa menerima kegagalan dalam hal percintaannya yang menyebabkan menjadi penerima manfaat disini. Untuk Mas RS dia tidak bisa menerima kegagalan ketika disuruh ortunya untuk menghafal Al-quran akhirnya terjerumus kedalam salah satu perguruan silat yang mengharuskan melakukan ritual-ritual yang menyebabkan menjadi majnun seperti sekarang, untuk proses resosialisasinya sebelum mengikuti kegiatan ya seperti orang majnun pada umumnya mas, kalau Mbak NN itu stres karena terlalu dikekang orang tuanya mas, dia setelah lulus sma selalu ingin dijodohkan akan tetapi dia tidak mau dan pengennya lanjut perguruan tinggi, eh malah jadi orang majnun mas, kalau bapak DS memang dia mempunyai kelebihan fisiknya mas dulu dia ingin menjadi tentara tapi tidak kesampean”(Wawancara Mas Ihsan Nur Havivi, pada tanggal 18 februari 2025)

Penerimaan diri yang baik ini berpengaruh pada dirinya ketika sudah kembali bermasyarakat nantinya, sehingga perlu disadarkan untuk lebih

menerima keadaan dirinya baik ketika mengalami keberhasilan maupun kegagalan. Berdasarkan paparan diatas, penerimaan diri pada kedua penerima manfaat yang akan mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan untuk membantu proses resosialisasinya di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak masih sangat kurang, Bapak ZA, Mas RS, Mbak NN, Bapak DS belum bisa menerima keadaan dirinya ketika mendapatkan berbagai macam masalah dan masih merasa malu serta tidak berani untuk berbaur kembali dengan masyarakat.

2) Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Hubungan positif dengan orang lain disini peneliti artikan dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain seperti halnya memberikan pertolongan kepada orang lain maupun sebaliknya, karena dengan memberikan pertolongan ataupun meminta tolong dapat membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Seperti yang dilakukan Mbak NN (28 thn) salah satu penerima manfaat warga Semarang, Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, Bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga kendalasesem, Wedung-Demak, dan Mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Banyumanik-Semarang, berikut pernyataannya:

“...memberikan pertolongan kepada orang lain itu penting saya pernah menolong sesama teman disini, sebelum mengikuti bimbingan spiritual saya pilih-pilih ketika menolong dan juga saya meminta tolong kepada orang yang akrab dengan saya, sebelum mengikuti pelatihan yang diberikan yayasan juga sama” (Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelum saya mengikuti bimbingan spiritual, saya rasa meminta tolong dan menolong itu tidak penting karena saya merasa malu ketika meminta tolong dan ketika saya susah saya tidak mau meminta tolong karena takut merepotkannya, sama juga sebelum mengikuti membangun Yayasan dan ke tambak garam”. (Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...tolong menolong dulu hal yang biasa saya lakukan mas, semenjak saya stres dan menjadi orang majnun saya rasa mana ada orang yang mau berkumpul dengan orang majnun, maka saya menganggapnya tidak penting mas”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelum mengikuti bimbingan spiritual saya rasa malu untuk meminta tolong kepada teman maupun pengurus disini mas”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025)

Pernyataan diatas yang disampaikan Mbak NN menunjukkan bahwa rasa kurang bisa membangun hubungan positif dengan orang lain karena beliau hanya meminta tolong dan menolong pada orang yang dikenal sehingga ia belum bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang tidak ia kenal, pernyataan dari Bapak DS juga menunjukkan bahwasannya beliau tidak mampu membangun hubungan positif dengan orang lain karena ia merasa malu ketika berinteraksi kepada orang lain yang ditunjukkan ketika meminta tolong beliau malu dengan alasan tidak mau merepotkannya, Bapak ZA setelah menjadi penerima manfaat menganggap meminta tolong tidak penting dan tidak mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain, Mas RS pun tidak mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain karena malu. Hal ini dibenarkan oleh Mas Ihsan Nur Havivi selaku pengurus Yayasan, berikut pernyataannya:

“...mbak NN itu kalau disini orangnya sering diam mas, meminta tolong kepada saya atau pengurus yang lain itu jarang, dia lebih akrab dengan teman sekamarnya mungkin dia kalau ada apa-apa dia lebih sering meminta tolong mbak R teman sekamarnya, kalau mas DS itu mantan anak punk dia suka menciptakan lagu, dia kalau meminta tolong masih ada rasa sungkan, jika saya atau pengurus yang lain tidak mendekatinya dia tidak pernah meminta tolong, Bapak ZA dan Mas RS juga sama mas, mereka awalnya tidak mau meminta tolong, untuk dalam proses resosialisasi keduanya sebelum mengikuti kegiatan-kegiatan sama seperti penerima manfaat pada umumnya masih belum bisa untuk bersosialisasi dengan orang banyak”(Wawancara Mas Ihsan Nur Havivi, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan paparan diatas, perilaku membangun hubungan yang positif kepada orang lain pada kedua penerima manfaat yang akan mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan dalam proses resosialisasinya di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak berbeda, Mbak NN belum bisa membangun hubungan positif dengan orang yang belum ia kenal tapi sudah bisa dengan teman akrabnya, sedangkan Bapak DS tidak bisa membangun hubungan positif dengan orang lain karena terhambat rasa malu dan tidak mau merepotkan orang lain, sebelum mengikuti kegiatan dalam proses resosialisasinya keduanya sama seperti penerima manfaat pada umumnya.

3) Otonomi

Otonomi disini peneliti artikan sebagai kemampuan penerima manfaat menentukan nasib mereka sendiri, memiliki kebebasan, mengambil kendali atas diri mereka sendiri, dan mengontrol perilaku mereka sendiri. Salah satu ciri utama seorang individu yang memiliki otonomi yang baik adalah kemampuan mereka untuk bertindak sendiri dan mandiri. Ia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tekanan atau pengaruh orang lain. Tahan terhadap tekanan sosial dan dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri. Seperti yang dilakukan Bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga Kendalasesem, Wedung-Demak, Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, Mbak NN (28 thn) salah satu penerima manfaat warga Semarang, Mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Banyumanik-Semarang berikut pernyataannya:

“...saya tidak bisa membuat keputusan penting dalam hidup saya, saya lebih suka membiarkannya sampai nantinya membeban di pikiran saya, seperti pada saat mencari jodoh saya dan saya mengetahui kalau dia sudah memiliki suami saya merasa kehilangan karena sudah berkorban banyak sekali harta benda dan mulai saat itu saya tidak tau lagi berbuat apa” (Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelum mengikuti bimbingan spiritual saya tidak bisa sama sekali membuat keputusan, saya hanya bergantung pada pilihan kedua orang tua yang mana tidak cocok dengan saya yang menyebabkan saya stres yang menyebabkan saya memilih hidup sebagai anak jalanan dan menjadi orang majnun seperti sekarang” (Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...saya tidak bisa membuat keputusan penting mas karena orang tua saya selalu berbeda pendapat dengan saya, hal itulah yang membuat saya stres hingga sampai disini”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...tidak bisa mas, saya sulit mengontrol diri sehingga keputusan yang saya buat selalu salah, dan jika ingin membuat keputusan lebih sering tergantung pada teman dan orang tua”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Pernyataan diatas yang disampaikan oleh Bapak ZA, Bapak DS, Mbak NN, dan Mas RS menunjukkan bahwa mereka berempat tidak bisa membuat keputusan penting dalam hidupnya yang menyebabkan mereka menjadi penerima manfaat di Yayasan, Bapak DS cukup baik dia mengikuti pendapat

orang tuanya meskipun tidak sejalan dengan potensi dirinya. Hal ini dibenarkan oleh Mas Ihsan Nur Havivi selaku pengurus yayasan, berikut pernyataannya:

“...Bapak DS kalau disini itu ya seperti itu mas dia masih bingung untuk menentukan kemana arah hidupnya setelah ini sama juga dengan Bapak DS, untuk proses resosialisai sebelum mengikuti kegiatan pelatihan juga sama seperti pada umumnya mas, mereka belum bisa untuk bersosialisasi dengan masyarakat”(Wawancara Mas Ihsan Nur Havivi, pada tanggal 18 Februari 2025).

Kedua pernyataan penerima manfaat tersebut menunjukkan bahwa otonomi mereka masih rendah dan perlu bimbingan dari pihak yayasan sehingga terbentuk kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan paparan diatas perilaku otonomi dari kedua penerima manfaat yang akan mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan untuk membantu proses resosialisasinya di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak sama tetapi ada sedikit perbedaan. Bapak ZA tidak bisa sama sekaali mengambil keputusan penting dalam hidupnya dan Bapak DS juga tidak bisa tetapi menggantung pada pilihan orang tuanya sehingga kedua penerima manfaat bisa dikatakan otonominya masih kurang. Dan untuk proses resosialisasinya masih sangat rendah.

4) Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan disini peneliti artikan sebagai Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dapat didefenisikan sebagai salah satu karakteristik kesejahteraan psikologis. Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di lingkungan. Seperti yang disampaikan Bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga Kendalasesem, Wedung-Demak, Mbak NN (28 thn) selaku penerima manfaat warga Semarang, Mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Banyumanik-Semarang, dan Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak berikut pernyataannya:

“sebelum mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan seperti berdagang maupun yang lain saya tidak mampu mengambil keuntungan dari lingkungan dan tidak mampu menciptakan lingkungan, saya lebih suka berdiam diri dan duduk termenung” (Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“belum bisa mas, saya tidak tahu lagi harus mau ngapain di hidup ini saya suka mengurung diri dikamar dan tidak bertemu siapa siapa” (Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...saya belum bisa mas, saya sering marah-marah” (Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...tidak bisa juga mas, saya malu dan lebih senang duduk disini”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Pernyataan dari Bapak ZA, Mbak NN, Mas RS, dan Bapak DS tersebut menunjukkan bahwa mereka berempat tidak bisa menerapkan penguasaan lingkungan pada dirinya, mereka berempat sama-sama suka mengurung diri di kamar yang menyebabkan tidak bisa menguasai lingkungan sekitar apalagi mengambil keuntungan dari lingkungannya. Hal ini dibenarkan oleh Mas Ihsan Nur Havivi selaku Pengurus Yayasan, berikut pernyataannya:

“... benar yang dikatakan mereka mas, mereka berempat cenderung pendiam disini, mereka suka duduk termenung dan mengurung diri dikamar sebelum kami berikan bimbingan baik bimbingan spiritual maupun bimbingan untuk membantu proses resosialisasinya”(Wawancara Mas Ihsan Nur Havivi, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan paparan diatas perilaku penguasaan lingkungan dari keempat penerima manfaat yang akan mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan untuk membantu proses resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak masih sangat rendah, keduanya tidak mampu menciptakan peluang maupun mengambil keuntungan dari lingkungannya sehingga perlu bimbingan baik spiritual maupun bimbingan kegiatan yang dapat membantu proses resosialisasinya agar terbentuk kembali kesejahteraan psikologisnya.

5) Tujuan Hidup

Tujuan hidup disini peneliti artikan sebagai mencakup apa yang akan kita capai dalam menjalani hidup, sehingga membuat hidup lebih bersemangat. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan adalah bagian penting dari pencapaian tujuan hidup. Jika seseorang mempunyai tujuan hidup yang jelas pasti tidak akan terganggu kesejahteraan psikologisnya. Seperti yang disampaikan Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, Mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Semarang, Bapak ZA (43 thn) selaku penerima

manfaat warga Kendalasesem, Wedung-Demak, dan Mbak NN (28 thn) selaku penerima manfaat warga Semarang, berikut pernyataannya:

“...sebelumnya saya bercita-cita untuk menjadi seorang tentara dan hidup bahagia itu adalah tujuan hidup saya, akan tetapi kondisi finansial rumah tidak mencukupi dan saya merasa kecewa dengan kedua orang tua, lalu saya memutuskan untuk hidup dijalanan tanpa tujuan hidup yang jelas” (Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelum mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan lain di Yayasan, saya tidak tahu lagi tujuan hidup saya, semenjak kejadian itu saya trauma dan mengakibatkan saya tidak tau lagi harus kemana” (Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...semenjak saya mengetahui orang yang saya cinta ternyata sudah memiliki suami saya rasa kehilangan tujuan hidup saya mas, karena saya sudah berkorban banyak untuknya tapi malah hasilnya gini”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...dulu saya mempunyai tujuan untuk masuk perguruan tinggi favorite saya mas dan semoga bisa sukses kedepannya tapi tidak didukung dengan orang tua saya yang membuat saya kehilangan tujuan hidup saya”.

Pernyataan dari Bapak DS tersebut menunjukkan bahwa Bapak DS sebelumnya memiliki tujuan hidup yang baik akan tetapi semuanya berubah saat keinginannya tidak terpenuhi yang menyebabkan kehilangan tujuan hidupnya, sedangkan Mas RS semenjak kejadian trauma yang meimpinya dia jadi kehilangan tujuan hidupnya, Bapak ZA kehilangan tujuan hidupnya saat mengetahui wanita yang di cintanya ternyata memiliki suami, dan Mbak NN juga kehilangan tujuan hidup karena terhambat faktor orang tua. Hal ini dibenarkan oleh Mas Ihsan Nur Havivi selaku salah satu pengurus Yayasan. Berikut pernyataannya:

“...Bapak DS ketika dibawa kesini orang tuanya berpesan dia ingin menjadi tentara mas akan tetapi kondisi finansialnya tdk mendukung, sedangkan untuk Mas RS orang tuanya ingin ia menjadi hafidz qur'an mas tetapi dia disamping menghafal Al-qur'an dia juga mengikuti perguruan silat seperti yang saya katakan tadi, Bapak ZA sedikit lucu karena tujuan hidupnya menikah akan tetapi pacarnya sudah memiliki suami mas, Mbak NN dibawa kesini oleh orang tuanya dan saudaranya katanya sering brontak”(Wawancara Mas Ihsan Nur Havivi, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup dari keempat penerima manfaat yang akan mengikuti bimbingan spiritual masih kurang, keduanya sekarang sama-sama kehilangan tujuan hidup mereka yang

menyebabkan kesejahteraan psikologisnya terganggu sehingga membutuhkan bimbingan spiritual dan kegiatan yang dapat membantu proses resosialisasi mereka sehingga terbentuk kembali kesejahteraan psikologisnya.

Tabel 1

Kesejahteraan Psikologis Penerima Manfaat Sebelum Mengikuti Bimbingan Spiritual Dalam Proses Resosialisasi

No	Nama	Penerimaan diri	Hubungan positif	otonomi	Penguasaan lingkungan	Tujuan hidup
1.	Bapak ZA	Masih belum bisa menerima saat gagal	Masih menganggap tidak penting	Belum bisa, lebih suka membiarkannya	Lebih suka terdiam atau diri dan termenung	Kehilangan tujuan hidup.
2.	Bapak DS	Belum bisa menerima kegagalan	Belum bisa membentuk karena merasa sungkan.	Belum bisa membuat keputusan penting dalam hidupnya	Tidak bisa karena malu	Awalnya punya tapi kondisi finansial tidak mendukung
3.	Mas RS	Belum bisa menerima saat gagal	Belum bisa dan terhambat rasa malu	Tidak bisa dan sulit mengontrol diri	Belum bisa dan sering marah-marah	Tidak mempunyai tujuan hidup
4.	Mbak NN	Belum bisa menerima kegagalan	Masih pilih-pilih	Tidak bisa karena perbedaan pendapat dengan ortu.	Lebih suka mengurung diri di kamar	Kehilangan tujuan hidup

Berdasarkan tabel diatas mengenai gambaran umum kesejahteraan psikologis penerima manfaat sebelum mengikuti bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi, secara umum kelima dimensi kesejahteraan psikologis masih kurang.

b. Proses Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis bagi Penerima dalam Proses Resosialisasi bagi Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Sebagaimana dalam proses bimbingan spiritual di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak terdapat dua unsur penting yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat. Dua unsur tersebut yaitu metode dan materi yang disampaikan. Metode dalam bimbingan spiritual yang digunakan yaitu metode *bil-hikmah*, *bil-mauidzah hasanah*, *demonstrasi dan pembiasaan*, dari ketiga metode tersebut metode *bil-mauidzah hasanah* dan *demonstrasi dan pembiasaan* lah yang dianggap efektif untuk membentuk kesejahteraan psikologis mereka. Sementara materi yang digunakan di Yayasan adalah materi tentang akidah, syariah, dan akhlak yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak. Melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Metode bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis

Metode yang disampaikan dalam proses bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis yaitu *bil-hikmah*, *bil-mauidzah hasanah*, dan juga *demonstrasi dan pembiasaan*. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Khoirul Anam selaku pembimbing spiritual di Yayasan, berikut pernyataannya:

“...untuk metode pelaksanaannya kami menggunakan metode *bil-hikmah mas*, karena penerima manfaat harus dibimbing dengan cara yang bijaksana, tegas kalau tidak tegas dia akan brontak, juga dalam penyampaiannya harus jelas dan didukung oleh dalil yang benar karena kalau sampai menyampaikan tapi dalilnya tidak ada kan dosa mas, kami juga menggunakan metode dengan ceramah kepada para pm dan kami sampaikan dengan bahasa yang baik, cerita suri tauladan, supaya para pm tersentuh bahwasannya kita hidup ini semata atas izin Allah ketika diberi cobaan harus sabar, dan kami juga mengajarkan mereka sholat, puasa, dzikir, dan kami suruh praktek secara langsung selama berada disini sampai sembuh” (Wawancara Mbah Anam, pada Tanggal 16 Februari 2025).

Kemudian juga diperkuat dengan pernyataan dari Mas Herdiyan Prayoga selaku sekretaris Yayasan, Berikut pernyataannya:

“...benar yang dikatan oleh Mbah Anam mas, karena untuk menghadapi para penerima manfaat disini harus dengan tegas bijaksana dan tidak menjauh dari ajaran agama, karena dengan cara cara tersebut insyallah Allah akan menolong hambanya yang memohon dengan sungguh-sungguh”.

Berdasarkan dari kedua pernyataan yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dalam bimbingan spiritual terdiri dari *bil-hikmah* ini supaya penerima manfaat memiliki penerimaan diri yang baik, *bil-mauidzah* hasanah supaya penerima manfaat bisa membentuk hubungan positif dengan orang lain yang baik, otonomi, serta penguasaan lingkungan dan tujuan hidup yang baik, metode demonstrasi dan pembiasaan supaya penerima manfaat dapat mempraktekkan dan menerapkan dikehidupannya setelah mengikuti proses bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan mentalnya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a) Metode *Bil-Hikmah*

Metode *bil-hikmah* ini diuraikan dengan cara persuasif yang bijaksana, tegas, dan jelas, serta didukung oleh dalil yang memperkuat kebenaran dan menghilangkan keraguan. Hikmah berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan persoalan baru, serta berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka dari itu metode tersebut penting diberikan supaya penerima manfaat dapat terbentuk kesejahteraan psikologisnya seperti mulai menerima diri karena sudah jauh dari sang pencipta dan segera memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang lurus. Seperti yang disampaikan Mbah Anam dan Mas Herdiyan Prayoga selaku pembimbing dan sekteraris sebagai berikut:

“...karena penerima manfaat disini rata-rata tidak mampu menerima kegagalan dalam dirinya mas, ketika dia gagal dalam sesuatu dalam hal yang besar, seperti gagal dalam usaha, percintaan, dan masih banyak lagi mereka akan tidak bisa mengontrol dirinya, maka dari itu kami melakukan pendekatan dengan cara bijaksana, jelas, dan juga jelas sesuai ajaran agama, karena kami yakin bahwasannya semua penyakit ada obatnya, termasuk penyakit jiwa”(Wawancara Mbah Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

“...benar yang dikatakan Mbah Anam tadi karena penerima manfaat jikalau tidak dilakukan pendekatan dengan baik dan bijaksana maka akan membrontak mas, menggunakan pendekatan seperti itu saja

kadang masih membrontak mas, maka kita harus tetap sabar menghadapi penerima manfaat disini”(Wawancara Mas Herdian Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting, karena kita sebagai manusia harus mau menerima disaat kita berhasil maupun saat kita mengalami kegagalan. Dengan menggunakan metode *bil-hikmah* pembimbing mencoba melakukan pendekatan yang bijaksana, tegas, dan juga dengan dalil sesuai syariat agama supaya penerima manfaat perlahan terbentuk kesejahteraan psikologisnya.

b) Metode Bil-Mauidzah Hasanah

Pada metode ini mengacu pada pemberian nasihat dan pengingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik serta mampu menyentuh hati pendengar, sehingga nasihat tersebut dapat diterima dengan baik. Biasanya dilakukan dengan isian kajian ceramah dari pembimbing pada saat habis sholat wajib berjamaah dengan materi-materi dakwah, kisah kiah nabi, ataupun kisah dari pembimbing sendiri yang menyentuh hati penerima manfaat sehingga dapat terbentuk kesejahteraan psikologisnya seperti otonomi, dan kembali menemukan tujuan hidup. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Anam dan Mas Herdian Prayoga selaku pembimbing dan sekretaris Yayasan. Berikut pernyataannya:

“...selanjutnya jika sudah saya dekati dengan cara yang baik dan juga bijaksana maka akan saya kumpulkan untuk saya bimbing dan beri nasihat melalui ceramah dengan materi-materi dakwah islam ini bertujuan supaya penerima manfaat fitrahya sebagai manusia ini untuk apa dan membentuk koneksi spiritualnya kepada Allah SWT yang telah menciptakannya sehingga penerima manfaat sadar dan perlahan terbentuk kembali kesejahteraan psikologisnya, seperti pm mulai bisa mengambil keputusan penting, dan kembali menemukan tujuan hidupnya.”(Wawancara Mbah Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

“...seperti yang dikatakan mbah anam tadi benar mas, kami menerapkan metode seperti ini menurut kami ini yang baik untuk mengingatkan kembali penerima manfaat sejatinya yang memberikan keadaan seperti ini adalah Allah SWT dan harus meminta kesembuhan juga kepada Allah SWT, mereka juga sadar

pentingnya hidup bersosial, pentingnya memiliki tujuan hidup, dan mereka mulai bisa mengambil keputusan yang baik setelah kami berikan ceramah.”(Wawancara Mas Herdiyan Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode tersebut penerima manfaat setelah mendapat ceramah diharapkan dapat mengambil hikmahnya dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari, memiliki tujuan hidup yang jelas kembali, dapat mengambil keputusan yang baik tanpa pengaruh orang lain, sehingga dapat terbentuknya kembali kesejahteraan psikologis mereka.

c) Metode demonstrasi dan pembiasaan

Penggunaan metode ini yaitu melalui praktik yang dilakukan secara langsung dihadapan klien, seperti tata cara sholat, wudhu, mengaji, puasa, memainkan alat rebana diiringi sholawat kepada nabi, dan lain sebagainya. Metode ini dapat membentuk kesejahteraan psikologis seperti dapat menguasai lingkungan dengan baik, dan membentuk hubungan positif dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Mbah Anam dan Mas Herdiyan Prayoga selaku pembimbing dan sekretaris Yayasan. Berikut pernyataannya:

“...selanjutnya jika sudah kami kasih dengan metode bil-hikmah dan bil-mauidzah hasanah maka akan kami suruh praktik secara langsung mas, kami akan bimbing seperti berdzikir, puasa, sholat, sholawatan, kami suruh para penerima manfaat untuk melakukannya secara langsung, yang belum bisa mengaji akan kami ajarkan mengaji, ini akan membuat pm dapat menguasai lingkungan di sekitarnya dan juga dapat membentuk hubungan positif dengan orang lain mas, karena kami suruh praktek dan menerapkan di kehidupan sehari-harinya”.(Wawancara Mbah Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

“...benar yang dikatakan Mbah Anam mas, kami akan bimbing pada saat semua praktik yang dilakukan penerima manfaat dengan sabar dan teliti”(Wawancara Mas Herdiyan Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan metode bil-hikmah dan bil-mauidzah hasanah penerima manfaat akan dibimbing untuk praktik secara langsung ini bertujuan supaya

penerima manfaat dapat meniru meskipun belum sepenuhnya sempurna. Dengan dilakukannya metode ini diharapkan dapat memperdalam lagi koneksi spiritual mereka supaya terbentuk lagi kesejahteraan psikologis para penerima manfaat seperti dapat mengambil keuntungan di lingkungan sekitarnya dan dapat membentuk hubungan positif dengan orang lain karena praktik pembiasaan langsung di lapangan.

2) Materi yang diberikan dalam proses bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat

Proses bimbingan spiritual di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak menggunakan beberapa materi yaitu akidah, syariah, dan juga akhlak. Seperti yang disampaikan Mbah Anam sebagai berikut:

“...dalam menyampaikan materi materi bimbingan spiritual kepada penerima manfaat yang pertama aspek keyakinan mas, atau kalau orang menyebutnya akidah, kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah harus meyakini dan mengimani seluruh ciptaanya, kita juga sebagai hambanya harus taat beribadah melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya sebagai bentuk rasa syukur kita terhadap tuhan pencipta alam sehingga para penerima manfaat mungkin diberikan kondisi seperti ini supaya kita sadar dan bisa merawat dan mengembalikan mereka ke jalan yang lurus, kita ajarkan sholat, puasa, mengaji, dll dan kita ajarkan pula mereka berperilaku atau berakhlak yang baik seperti, sabar, syukur, ikhlas dan masih banyak lagi, hal ini perlahan akan membentuk kesejahteraan psikologisnya.” (Wawancara Mbah Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan paparan yang disampaikan Mbah Anam diatas dapat diketahui bahwasannya materi yang diberikan di Yayasan adalah akidah yang mana mengarahkan supaya penerima manfaat kembali percaya dan mengimani Allah SWT, syariah yang mana dibimbing untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, mengaji, dll, juga diberikan materi tentang akhlak yang mana penerima manfaat dibimbing agar supaya berperilaku baik dengan tujuan terbentuk lagi kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). Materi Akidah

Materi akidah yang diberikan di Yayasan disampaikan pada saat ceramah dari pembimbing spiritual pembimbing akan menyampaikan materi

materi yang membahas iman kepada Allah SWT, tentang keagungan Allah SWT dan juga mengimani malaikat, kitab, nabi dan rasal, disampaikan dengan cara yang arif dan bijaksana dengan dalil-dalil dari Alqur'an maupun hadist nabi, melalui penyampaian materi ini akan terbentuk dimensi kesejahteraan psikologis penerimaan diri dan tujuan hidup karena dengan materi akidah penerima manfaat akan sadar bahwasannya semua keberhasilan dan kegagalan termasuk takdir Allah dan harus mensyukurinya maka akan terbentuk tujuan hidup yang baik.

b). Materi Syariah

Materi syariah yang disampaikan di Yayasan mencakup yang berhubungan dengan amal ibadah yang didasari oleh ketaatan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, dan meninggalkan semua larangan serta melakukan segala perintahnya seperti shalat, puasa, zakat, doa, zikir, haji dan sedekah, juga aspek muamalah seperti adabiyah dan madaniyah. Penerima manfaat akan dibiasakan agar sholat wajib 5 waktu, dibimbing untuk berpuasa, melakukan wajib dzikir selesai sholat berjamaah dan sholawat kepada nabi, dengan mendapatkan materi syariah penerima manfaat akan bisa membuat keputusan penting dalam hidupnya karena mempunyai landasan syariah yang baik dalam dirinya.

c). Materi Akhlak

Penerima manfaat akan dibimbing agar supaya selalu berperilaku baik, sopan terhadap orang lain, selalu sabar, senantiasa bersyukur, dan lain sebagainya, ini akan membentuk dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dapat mengambil keuntungan dari lingkungan sekitarnya karena mempunyai akhlak yang baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Di Yayasan, materi yang diberikan meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Materi akidah membahas iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, dan rasul dengan dalil Alqur'an dan hadist. Materi syariah mengajarkan tentang ibadah seperti shalat, puasa, zakat, serta muamalah dan adab sosial. Materi akhlak membimbing penerima manfaat untuk berperilaku baik, sabar, dan

bersyukur. Semua materi disampaikan dengan cara mendidik dan membiasakan penerima manfaat untuk hidup sesuai ajaran Islam.

3) Tahapan bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis

Proses bimbingan spiritual di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak menggunakan tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Anam sebagai berikut:

“...dalam melaksanakan kegiatan bimbingan spiritual disini itu melalui tiga tahapan mas, pertama pastinya kami akan melakukan persiapan mulai dari persiapan waktu dan tempat, persiapan konsumsi dll, selanjutnya masuk tahap pelaksanaan yang dimana nantinya materi dan metode yang kami atur akan kami sampaikan di pelaksanaan itu, dan setelah semuanya berjalan maka akan kami adakan diskusi sesama pengurus mengevaluasi dari apa yang kami berikan (Wawancara Mbah Khoirul Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Mbah Khoirul Anam selaku pembimbing di Yayasan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan spiritual di yayasan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sama halnya dengan Mbah Anam, menurut Mas Herdian Prayoga selaku sekretaris Yayasan juga menyampaikan hal yang sama, berikut pernyataannya:

“...benar yang dikatakan Mbah Anam tadi Mas Iwan, sebelum kegiatan bimbingan spiritual pastinya kita akan melakukan persiapan terlebih dahulu, mulai menyiapkan waktu dan tempat, menyiapkan penerima manfaat supaya mau mengikuti dll, setelah itu baru kami akan melakukan bimbingan spiritual atau masuk dalam tahap pelaksanaan dengan menyampaikan materi dan melakukan metode yang sudah kami siapkan sebelumnya, setelah itu selesai kegiatan kami mengadakan rapat pengurus untuk mengevaluasi apakah setelah kegiatan ini berlangsung berhasil atau tidak (Wawancara Mas Herdian Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan kedua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan spiritual di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun

Demak melalui tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi setelah kegiatan telah di laksanakan.

4) Proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Seperti pengertian resosialisasi yaitu merupakan suatu proses belajar kembali tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dapat kembali diterima di masyarakat maka di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak menerapkan beberapa bimbingan sosial yang dapat membantu proses resosialisasi di Yayasan berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan Mbah Anam dan Mas Herdiyan Prayoga. Berikut pernyataannya:

“...penerima manfaat disini kan orang dengan gangguan jiwa mas, pastinya mereka mendapatkan stigma buruk dari masyarakat, dan jalan pikirannya benar-benar dimulai dari nol kembali, maka dalam proses resosialisasinya selama disini kami berikan beberapa bimbingan kegiatan sosial, kebetulan dari pihak Yayasan kami memiliki beberapa usaha yaitu berdagang es degan dan juga mempunyai tambak garam, dari pihak yayasan juga sedang membangun Yayasan ditepi sungai sana, penerima manfaat akan kami bimbing dan ajakk untuk berkegiatan tersebut, pada saat pagi hari juga akan kami ajak untuk senam terkadang masyarakat juga antusias untuk mengikutinya”(Wawancara Mbah Khoirul Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

“...benar yang dikatakan mbah anam mas, pihak Yayasan memberikan kegiatan bimbingan tersebut supaya selain menghilangkan rasa bosan juga dapat membantu penerima manfaat bersosialisasi kembali dengan masyarakat juga mempersiapkan kembali jika nanti penerima manfaat sudah sembuh dan kembali ke lingkungan masyarakat”(Wawancara Mas Herdiyan Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Mbah Anam dan Mas Herdiyan Prayoga bahwa dalam membantu proses resosialisasi penerima manfaat diberikan bimbingan sosial yang terjun langsung ke masyarakat dengan berwirausaha seperti berdagang es degan, ikut mengelola tambak garam, ikut serta membangun yayasan, dan senam pagi.

a) Berdagang es degan

Salah satu bentuk kegiatan dalam membantu proses resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yakni dengan ikut bejualan es degan, dengan berdagang banyak sekali manfaat untuk penerima manfaat dalam proses resosialisasinya, berdagang memungkinkan penerima manfaat berinteraksi dengan berbagai orang dan juga melatih ketrampilan komunikasi yang menurun, dapat membantu mengurangi stigma karena masyarakat melihat mereka aktif dan produktif, dapat juga melatih tanggung jawab dan ketrampilan, memberikan aktivitas rutin dan terstruktur yang membantu penerima manfaat menjaga kestabilan mental dan mengurangi kekambuhan gejala gangguan jiwanya.

Dengan berdagang es degan ini sebagai salah satu metode resosialisasi yang sederhana, murah, dan cukup efektif bagi penerima manfaat sebagai jembatan kembali ke masyarakat dengan bimbingan dari pembimbing dan dukungan masyarakat, ini juga bisa menjadi terapi sekaligus jalan untuk hidup mandiri.

b) Ikut mengelola tambak garam

Dengan mengelola tambak garam penerima manfaat dapat membangun kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan kerja. Ini menjadi salah satu metode resosialisasi yang efektif, Aktivitas fisik di tambak, seperti mengolah air laut dan memanen garam, tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga memberikan efek terapeutik bagi kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, paparan sinar matahari dan udara laut yang segar dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres. Kegiatan ini juga memberikan rutinitas teratur yang membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan fokus dan daya ingat.

Bekerja di tambak garam memungkinkan penerima manfaat untuk berinteraksi dengan masyarakat dan belajar bekerja sama dalam tim, sehingga mengurangi rasa isolasi sosial. Mereka juga berkesempatan memperoleh penghasilan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, keterlibatan

dalam tambak garam dapat menjadi jembatan bagi penerima manfaat untuk kembali diterima dan berperan aktif dalam kehidupan sosial serta ekonomi.

c) Berperan dalam pembangunan yayasan

Melibatkan penerima manfaat dalam pembangunan yayasan memberikan manfaat signifikan baik bagi individu maupun masyarakat. Secara pribadi, mereka dapat memperoleh keterampilan konstruksi, meningkatkan kesehatan tubuh, serta mendapatkan tujuan dan tanggung jawab yang meningkatkan rasa percaya diri. Dari sisi sosial, keterlibatan ini membantu mengubah stigma negatif, memperkuat penerimaan masyarakat, dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kerja sama. Dengan dukungan yang tepat, peran mereka dalam proyek ini mempercepat proses resosialisasi dan memberi peluang untuk memperoleh keterampilan yang berguna untuk masa depan, meningkatkan peluang hidup mandiri dan lebih sejahtera.

d) Senam Pagi

Senam pagi ini bermanfaat bagi penerima manfaat dalam proses resosialisasi dengan meningkatkan kesehatan fisik dan mental serta membantu menstabilkan emosi. Aktivitas ini juga melatih koordinasi tubuh dan mengurangi stres, sehingga mendukung pemulihan mereka.

Selain itu, senam pagi memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan sosial. Dengan rutinitas ini, mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mengurangi isolasi, dan mempercepat proses integrasi ke dalam masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, penerima manfaat diberikan bimbingan sosial melalui kegiatan berdagang es degan, mengelola tambak garam, berperan dalam pembangunan yayasan, dan senam pagi, yang membantu mereka membangun keterampilan, meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis, mengurangi stigma, serta mempercepat proses resosialisasi dan integrasi kembali ke masyarakat.

Guna mempermudah dari gambaran dari proses membentuk kesejahteraan psikologis melalui bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Proses Membentuk Kesejahteraan Psikologis Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Spiritual dalam Proses Resosialisasi

Unsur	Proses Membentuk kesejahteraan psikologis	Dimensi kesejahteraan psikologis
Metode	Melalui metode <i>bil-hikmah</i> , dijelaskan oleh pembimbing bahwa melakukan dengan pendekatan dengan cara bijaksana, jelas, dan juga jelas sesuai ajaran agama.	Penerimaan diri Membentuk penerima manfaat supaya menerima keberhasilan dan kegagalan dalam hoidupnya
	Melalui metode <i>bil-mauidzah hasanah</i> dijelaskan oleh pembimbing mengenai setelah mendapat ceramah diharapkan dapat mengambil hikmahnya dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari	Tujuan hidup & otonomi Memiliki tujuan hidup kembali dan dapat mengambil keputusan penting dalam hidup setelah mendapatkan ceramah.
	Melalui metode <i>demonstrasi pembiasaan</i> , dijelaskan oleh pembimbing mengenai praktik yang dilakukan secara langsung dihadapan klien, seperti tata cara sholat, wudhu, mengaji, puasa, memainkan alat rebana diiringi sholawat kepada nabi, dan lain sebagainya.	Penguasaan lingkungan & hubuingan positif dengan orang lain Dapat mengambil keuntungan dari lingkungan sekitar dan mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain

Materi	Melalui materi akidah pembimbing menyampaikan materi materi yang membahas iman kepada Allah SWT, tentang keagungan Allah SWT dan juga mengimani malaikat, kitab, nabi dan rasal, disampaikan dengan cara yang arif dan bijaksana dengan dalil-dalil dari Alqur'an maupun hadist nabi,	Penerimaan diri & Tujuan hidup melalui penyampaian materi, penerimaan diri dan tujuan hidup akan terbentuk karena dengan materi akidah penerima manfaat akan sadar bahwasannya semua keberhasilan dan kegagalan termasuk takdir Allah dan harus mensyukurinya maka akan terbentuk tujuan hidup yang baik.
	Melalui materi syariah yang mencakup yang berhubungan dengan amal ibadah yang didasari oleh ketaatan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, dan meninggalkan semua larangan serta melakukan segala perintahnya.	Otonomi Ketersediaan membuat keputusan penting dalam hidupnya karena mempunyai landasan syariah yang baik dalam dirinya.
	Melalui materi akhlak, akan dibimbing agar supaya selalu berperilaku baik, sopan terhadap orang lain, selalu sabar, senantiasa bersyukur, dan lain sebagainya	Hubungan positif dengan orang lain & penguasaan lingkungan Ketersediaan individu mengambil keuntungan dari lingkungan sekitarnya karena mempunyai akhlak yang baik.
Wirausaha dan bimbingan sosial resosialisasi	Wirausaha dan bimbingan sosial membantu selama proses resosialisasi di Yayasan meliputi berdagang, ikut dalam pembangunan yayasan, ikut	Ketersediaan individu dalam penerimaan diri yang baik, dapat membentuk hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan

	mengelola tambak garam dan senam pagi	lingkungan dan tujuan hidup
--	---------------------------------------	-----------------------------

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual yang menekankan pada metode *bil-hikmah*, *bil-mauidzah hasanah*, *demonstrasi dan pembiasaan* dan menerapkan materi akidah, syariah, dan akhlak serta beberapa kegiatan wirausaha dan bimbingan sosial selama proses resosialisasinya di yayasan mampu membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak.

c. Kondisi Kesejahteraan Psikologis Penerima Manfaat Setelah Mengikuti Bimbingan Spiritual dalam Proses Resosialisasi

Kondisi kesejahteraan psikologis penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu proses resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, secara keseluruhan menurut pembimbing yang memberikan arahan dan membantu menyelesaikan masalah dari penilaian Mbah Khoirul Anam terhadap kesejahteraan psikologis yaitu dapat membentuk kesejahteraan psikologis mereka dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan spiritual dan kegiatan yang membantu proses resosialisasi. Berikut pernyataannya:

“...kesejahteraan psikologis penerima manfaat mulai terbentuk setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu proses resosialisasinya selama disini mas, mereka yang sebelumnya bersikap seenaknya sendiri, tidak peduli lingkungan, pemalu, introvert, tidak mau diajak komunikasi sekarang perlahan para penerima manfaat mampu berbaur baik dengan teman, dengan kami dari pihak Yayasan serta mampu berbaur baik dengan masyarakat, mereka menjadi rajin sholat, berdzikir, sholawatan, mengaji dan selalu mengingat Allah SWT. Jadi dari sini lebih terlihat perlahan mulai terbentuk kesejahteraan psikologisnya”(Wawancara Mbah Anam, pada tanggal 16 Februari 2025).

Ungkapan di atas terlihat dari kesejahteraan psikologis penerima manfaat yang perlahan mulai terbentuk dengan berjalannya waktu setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu proses resosialisasi. Kemudian pernyataan dari Mas Herdiyan Prayoga selaku sekretaris Yayasan terkait terbentuknya kesejahteraan psikologis seperti penerimaan diri,

hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup. Berikut pernyataannya:

“...adanya penerimaan diri, dapat membentuk hubungan positif dengan orang lain, mampu mengendalikan diri sendiri, mempunyai penguasaan lingkungan yang bagus, dan memiliki tujuan hidup kedepannya sudah mulai terlihat mas, meskipun terbentuknya secara perlahan. Tidak bisa juga kami sama ratakan, ada yang cepat adapula yang lambat. Kami selalu berusaha supaya penerima manfaat dapat sembuh kembali seperti semula melalui bimbingan yang kami berikan selama disini dan mampu diterima kembali dengan baik di masyarakat nanti”(Wawancara Mas Herdiyan Prayoga, pada tanggal 16 Februari 2025).

Pernyataan dari Mas Herdiyan Prayoga diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari beberapa dimensi kesejahteraan psikologis penerima manfaat mendapatkan perubahan perilaku dari sebelum mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan dalam membantu proses resosialisasi. Terbentuknya kesejahteraan psikologis penerima manfaat yang mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan dalam proses resosialisasi berbeda, ada yang cepat terbentuk kesejahteraan psikologisnya dan adapula yang lambat setelah mendapatkan bimbingan spiritual dan kegiatan dalam proses resosialisasi.

Peneliti akan menguraikan lebih lebih rinci berdasarkan dalam beberapa dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff. Berikut dimensi kesejahteraan psikologis penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu dalam proses resosialisasinya:

1) Penerimaan diri

Penerimaan diri disini peneliti artikan dapat menerima yang pernah terjadi dalam dirinya seperti dapat menerima keberhasilan maupun kegagalan semasa hidupnya, penerimaan diri ini memiliki nilai yang tinggi dalam kesejahteraan psikologis apabila ia memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Seperti pernyataan dari bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga kendalasesem, Wedung-Demak, dan mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Banyumanik-Semarang , berikut pernyataannya:

“...setelah mengikuti bimbingan spiritual yang awalnya saya tidak bisa menerima keadaan diri saya setelah mengetahui bahwa orang yang suka ternyata istri dari orang lain saya sadar bahwa kalau jodoh sudah diatur oleh Allah dan saya sebagai hambanya harus menerima dan berdoa agar dapat jodoh yang lebih baik, setelah berdagang es degan dan ikut pergi ke tambak juga saya suka dan rasa ingin berhasil seperti dulu ada lagi mas”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan spiritual disini saya merasa lebih tenang, saya mulai menerima siapa sebenarnya diri saya dan untuk apa saya diciptakan oleh Allah, setelah mengikuti kegiatan seperti, berdagang, membangun yayasan juga saya sangat senang karena berbaur dengan banyak teman dan juga orang-orang baru dihidup saya”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Ungkapan dari Bapak ZA dan Mas RS tersebut menunjukkan mulai terbentuk kesejahteraan psikologisnya dengan sudah mampu menerima kegagalan dan keberhasilan dalam dirinya setelah mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan dalam proses resosialisasinya. Hal serupa juga dialami oleh Bapak DS dan Mbak NN. Berikut Pernyataannya kepada peneliti:

“...setelah mengikuti kegiatan disini saya merasa bahwa keberhasilan harus di syukuri dan kegagalan adalah ujian dari Allah untuk kita dan saya harus sabar untuk menjalani semua ini”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...kalau saya setelah mengikuti kegiatan disini saya merasa lebih tenang untuk menerima kegagalan pada diri saya bahwa semua kegagalan adalah ujian dan ujian bisa dilewati”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

Informasi yang di dapat dari Bapak ZA, Mas RS, Bapak DS dan Mbak NN menunjukkan bahwa melalui bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan dalam membantu proses resosialisasi mereka perlahan dapat membentuk kesejahteraan psikologis mereka. Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari keempat penerima manfaat bahwa dengan adanya bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu proses resosialisasi perlahan mampu membentuk dimensi kesejahteraan psikologis yang sebelumnya tidak mereka miliki.

2) Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan orang lain disini peneliti artikan dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain seperti halnya memberikan pertolongan kepada orang lain maupun sebaliknya, karena dengan memberikan pertolongan ataupun meminta tolong dapat membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Seperti yang dilakukan Mbak NN (28 thn) salah satu penerima manfaat warga Semarang, Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, Bapak ZA (43 thn) warga kendalasesem, Wedung-Demak, dan Mas RS (18 thn) Warga Semarang. Berikut pernyataannya:

“...setelah mengikuti bimbingan spiritual yang awalnya saya hanya meminta tolong kepada Mbak R sekarang saya tidak sungkan lagi untuk meminta tolong kepada orang lain seperti pada saat saya senam maupun membantu mempersiapkan degan untuk dijual karena saya sadar bahwsannya kita harus tolong-menolong seperti yang dilakukan Nabi Muhammad mas”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...saya lebih suka menolong orang setelah mengikuti bimbingan spiritual mas, dan saya tidak malu untuk meminta tolong kepada orang lain seperti saat saya mengangkat semen atau pasir saat pembangunan yayasan, karena sekarang menurut saya tolong menolong adalah hal yang baik”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...ketika saya kesusahan atau kewalahan pada saat memanen atau mengangkut garam sekarang saya sudah berani untuk meminta tolong kepada teman sekitar saya mas, bimbingan spiritual membantu saya bahwa tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama saya yaitu islam seperti yang dikatakan Mbah Anam”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...untuk meminta tolong saya mulai berani mas setelah mengikuti bimbingan spiritual dan saya juga tidak masalah ketika diminta tolong oleh teman, berdagang maupun membangun Yayasan sangat senang sekali karena disitu saya dapat menerapkan tolong menolong seperti yang disampaikan Mbah Anam ketika ceramah”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan penerima manfaat diatas bimbingan spiritual dan berbagai kegiatan dalam proses resosialisasinya memberi banyak perubahan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain, mereka mampu untuk saling tolong menolong dan perlahan

mulai membentuk kesejahteraan psikologis mereka dalam proses resosialisasinya.

3) Otonomi

Otonomi disini peneliti artikan sebagai kemampuan penerima manfaat menentukan nasib mereka sendiri, memiliki kebebasan, mengambil kendali atas diri mereka sendiri, dan mengontrol perilaku mereka sendiri. Salah satu ciri utama seorang individu yang memiliki otonomi yang baik adalah kemampuan mereka untuk bertindak sendiri dan mandiri. Ia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tekanan atau pengaruh orang lain. Tahan terhadap tekanan sosial dan dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri. Seperti yang dilakukan Bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga Kendalasesem, Wedung-Demak, Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, Mbak NN (28 thn) Warga Semarang, dan Mas RS (18 thn). Berikut pernyataannya:

“...setelah mengikuti bimbingan spiritual saya menjadi membuat keputusan mas, seperti saya harus ngapain kalo lagi gini dan harus ngapain kalo gini dengan mengucapkan bismillah sebelum mengambil keputusan seperti yang diajarkan oleh pengurus kepada saya mas”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelumnya saya tidak tau harus ngapain lagi dalam hidup ini mas, akan tetapi setelah sampai disini dan mengikuti bimbingan disini saya sadar bahwa saya harus mengambil keputusan kedepannya saya harus gimana”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelumnya saya sulit mengedalikan diri saya sendiri mas, tekanan dari orang tua, guru, membuat saya kehilangan kendali, setelah mengikuti bimbingan spiritual disini dan beberapa kegiatan saya lebih tenang dan fokus pada tujuan saya tanpa pengaruh dari teman maupun orang tua saya”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025”

“...sebelumnya saya tidak mandiri mas, saya malas untuk mengerjakan semuanya, terkadang orang tua atau teman yang menyelesaikan permasalahan saya, tetapi setelah berada disini dan mengikuti beberapa kegiatan disini saya menjadi lebih mandiri untuk menjalani semuanya”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan ungkapan dari keempat penerima manfaat diatas yang telah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan untuk membantu

proses resosialisasi mereka terdapat banyak sekali perubahan yang mana sebelumnya tidak mandiri dan belum bisa membuat keputusan penting dalam dirinya, perlahan mulai mampu dan mulai terbentuk kesejahteraan psikologisnya.

4) Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan disini peneliti artikan sebagai Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dapat didefenisikan sebagai salah satu karakteristik kesejahteraan psikologis. Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di lingkungan. Seperti yang disampaikan Bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga Kendalasesem, Wedung-Demak, Mbak NN (28 thn) selaku penerima manfaat warga Semarang, Bapak DS (30 thn) warga Mijen-Demak, dan Mas RS warga Semarang berikut pernyataannya:

“...sebelum mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan lain disini saya tidak bisa mengambil keuntungan dari lingkungan sekitar saya, saya lebih suka merenung, setelah mengikuti saya sadar sebagai makhluk harus bekerja, kebetulan disini dibimbing untuk berdagang, manen garam, ngecor, itu membuat saya senang dan saya juga dapat uang”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sama mas setelah mengikuti bimbingan disini saya lebih harus keluar dari zona nyaman saya dan harus mengambil keuntungan dari lingkungan yang ada disekitar saya”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelumnya lingkungan saya itu lingkungan jalanan mas, setelah mengikuti bimbingan spiritual disini saya sadar bahwa lingkungan itu buruk dan tidak membawa dampak baik bagi saya dan sekarang saya mulai mengambil keuntungan dari lingkungan yang baik disini dengan berdagang, memanen garam, hingga mengkramik yayasan”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelumnya lingkungan saya itu lingkungan perguruan silat mas, saya mendapat bagian yang memakan beling, dan atraksi yang lain. Setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan disini saya sadar bahwa itu semua tidak ada manfaatnya bagi saya dan saya mencoba untuk memulai lingkungan baru disini”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan ungkapan keempat penerima manfaat diatas yang telah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu proses resosialisasi terdapat banyak sekali perubahan, yang semula penerima manfaat tidak dapat menciptakan peluang atau mengambil keuntungan dari lingkungannya, perlahan mulai mampu untuk mengambil keuntungan dengan berbagai kegiatan yang diberikan di Yayasan sehingga perlahan dapat membentuk kembali kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi.

5) Tujuan hidup

Tujuan hidup disini peneliti artikan sebagai mencakup apa yang akan kita capai dalam menjalani hidup, sehingga membuat hidup lebih bersemangat. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup, pendirian terhadap tujuan, dan tujuan yang telah direncanakan adalah bagian penting dari pencapaian tujuan hidup. Jika seseorang mempunyai tujuan hidup yang jelas pasti tidak akan terganggu kesejahteraan psikologisnya. Seperti yang disampaikan Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, Mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Semarang, Mbak NN (28 thn) warga Semarang, dan Bapak ZA (43 thn) warga Kendalasesem, Wedung-Demak. Berikut pernyataannya:

“...Setelah mengikuti bimbingan spiritual disini saya menemukan kembali tujuan hidup saya mas, yang sebelumnya hanya menciptakan lagu ga jelas di jalanan kini mulai menemukan bahwasanya hidup harus mempunyai tujuan dan sekarang tujuan hidup saya menjadi orang yang sukses selamat dunia akhirat hehe”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025)

“...sebelumnya saya kehilangan arah hidup saya mas, setelah mengikuti bimbingan spiritual disini saya merasa bahwa tujuan hidup itu sangatlah penting supaya kita mencapai kesuksesan kembali, saya menyesal dulu seperti itu”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...setelah mengikuti bimbingan spiritual disini saya tersadarkan mas bahwasannya hidup harus punya tujuan supaya kita bahagia, dan tujuan hidup itu harus baik sesuai perintah gusti Allah”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...semenjak kejadian itu saya kehilangan tujuan hidup saya mas, tetapi setelah mengikuti bimbingan spiritual disini saya sadar

bahwasannya tujuan hidup tidak hanya itu, ada banyak lagi yang harus dicapai, dan dengan kegiatan seperti memanen garam, dagang sangat membantu saya rasanya tujuan hidup saya selanjutnya adalah ingin menjadi orang yang sukses kembali”(Wawancara Bapak Za, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan uraian dari keempat penerima manfaat tersebut yang telah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu proses resosialisasi terdapat banyak sekali perubahan, yang semula mereka kehilangan tujuan hidup sekarang perlahan setelah mengikuti mereka dapat menemukan kembali tujuan hidup mereka dan perlahan terbentuk kesejahteraan psikologis melalui bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu dalam proses resosialisasi.

Agar memudahkan gambaran kondisi kesejahteraan psikologis penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu selama proses resosialisasi di Yayasan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

Hasil Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis Bagi Penerima Manfaat Dalam Proses Resosialisasi

No	Nama	Indikator Kesejahteraan Psikologis	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
1.	Bapak ZA	Penerimaan diri	Tidak bisa menerima kegagalan karena faktor percintaan	Bisa menerima dan sadar jodoh sudah di atur Allah SWT	Dimensi penerimaan diri mulai terbentuk
		Hubungan Positif dengan orang lain	Tidak mau untuk tolong menolong sehingga tidak bisa membangun hubungan positif	Sadar dan mau meminta tolong ketika saat susah menandakan mulai bisa membangun	Dimensi hubungan positif dengan orang lain terbentuk kembali

				hubungan positif	
		Otonomi	Tidak bisa membuat keputusan dan suka membiarkannya hingga berlarut-larut	Mulai bisa membuat keputusan dengan diawali mengucap basmallah	Dimensi otonomi mulai terbentuk
		Penguasaan lingkungan	Belum bisa mengambil keuntungan dari lingkungan	Mulai bisa dengan ikut bekerja dan mendapat upah	Dimensi penguasaan lingkungan mulai tumbuh
		Tujuan hidup	Kehilangan tujuan hidup karena salah mencintai seseorang	Menemukan kembali tujuan hidup ingin sukses seperti semula	Dimensi tujuan hidup mulai terbentuk kembali
2.	Bapak DS	Penerimaan Diri	Bisa menerima saat berhasil dan tidak bisa menerima saat gagal menjadi tentara	Mulai sadar karena semua datang dari Allah SWT	Dimensi penerimaan diri perlahan mulai terbentuk
		Membangun hubungan positif	Belum mampu karena terhambat rasa malu	Mampu membangun dan mulai senang	Dimensi membangun hubungan positif mulai terbentuk
		Otonomi	Putus asa	Perlahan mulai ada gambaran	Dimensi otonomi mulai terbentuk

		Penguasaan lingkungan	Terjebak di lingkungan yang salah	Mulai sadar dan mengambil keuntungan dari lingkungan yang baik	Dimensi penguasaan lingkungan mulai terbentuk
		Tujuan Hidup	Tidak memiliki tujuan hidup	Mulai sadar dan sedang mencoba	Dimensi tujuan hidup perlahan mulai terbentuk
3.	Mbak NN	Penerimaan diri	Faktor orang tua menyebabkan penerimaan diri rendah	Mulai bisa menerima diri	Dimensi penerimaan diri mulai terbentuk
		Membangun hubungan positif	Bisa tapi dengan orang yang akrab	Mulai bisa membangun dengan orang sekitar	Dimensi hubungan positif perlahan mulai terbentuk
		Otonomi	Awalnya bisa tapi tidak didukung orang tua	Mulai mencoba untuk bisa lagi	Dimensi otonomi perlahan terbentuk
		Penguasaan lingkungan	Tidak bisa dan lebih suka mengurung diri di kamar	Mulai sadar dan belajar untuk mengambil keuntungan lingkungan sekitar	Dimensi penguasaan lingkungan mulai terbentuk
		Tujuan Hidup	Dihancurkan oleh faktor orang tua	Mulai menemukan kembali tujuan hidup	Dimensi tujuan hidup mulai terbentuk
4.	Mas RS	Penerimaan diri	Tidak bisa dan lebih suka marah marah	Mulai sadar dan sabar untuk menghadapi kegagalan	Dimensi penerimaan diri terbentuk

		Membangun hubungan positif	Tidak bisa terhambat rasa malu	Perlahan mulai bisa dan mau tolong menolong	Dimensi hubungan positif mulai terbentuk
		Otonomi	Masih tergantung pada orang lain	Mulai belajar	Dimensi otonomi perlahan mulai terbentuk
		Penguasaan lingkungan	Tidak bisa mengambil keuntungan	Bisa mengambil keuntungan melalui bimbingan yang diberikan	Dimensi penguasaan lingkungan mulai terbentuk
		Tujuan hidup	Tidak memiliki tujuan hidup	Mulai merancang tujuan hidup untuk sukses	Dimensi tujuan hidup mulai terbentuk

Berdasarkan uraian tabel di atas, kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat di Yayasan setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu dalam proses resosialisasinya mereka mengalami perubahan signifikan dalam dimensi kesejahteraan psikologis. Penerima manfaat seperti Bapak ZA, Mas RS, Bapak DS, dan Mbak NN menunjukkan bahwa melalui penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup, mereka perlahan mampu membentuk kesejahteraan psikologis yang sebelumnya tidak mereka miliki. Bimbingan spiritual dan kegiatan yang dilakukan di yayasan memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, membantu mereka menerima kegagalan dan keberhasilan, serta membangun hubungan positif dengan sesama. Selain itu, mereka juga mulai mandiri, dapat mengontrol perilaku mereka, dan mengambil keuntungan dari lingkungan yang ada, sambil menemukan kembali tujuan hidup yang jelas. Semua perubahan ini

menunjukkan bahwa proses resosialisasi dan bimbingan spiritual sangat berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis mereka.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Spiritual untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis dalam Proses Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan penerima manfaat dan pembimbing, sekretaris yayasan dan pengurus yayasan. Peneliti melakukan wawancara kepada satu pembimbing, satu sekretaris yayasan, satu pengurus yayasan, dan empat penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak. Peneliti memilih empat penerima manfaat sebagai informan karena sesuai dengan kriteria dalam subjek penelitian ini, yaitu penerima manfaat yang dapat diajak berkomunikasi dan mengikuti bimbingan spiritual serta beberapa kegiatan yang membantu dalam proses resosialisasi dan terdapat perubahan setelah mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masalah yang dihadapi penerima manfaat hampir sama, yaitu masalah tidak bisa menerima diri, tidak mampu menciptakan hubungan positif dengan orang lain, tidak bisa menentukan nasibnya sendiri, tidak bisa menciptakan penguasaan lingkungan yang baik, dan tidak memiliki tujuan hidup. Hal tersebut dialami penerima manfaat karena belum memiliki sifat yang normal seperti manusia pada umumnya, keadaan yang mereka alami menjadikan mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang terganggu.

Maka dari itu, Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak memberikan layanan kegiatan bimbingan spiritual dan bimbingan sosial guna membantu dalam proses resosialisasi yang bertujuan untuk membentuk kembali kesejahteraan psikologis yang baik. Bimbingan spiritual dilaksanakan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis penerima manfaat yang merupakan orang dalam gangguan jiwa. Hal tersebut dikarenakan dalam bimbingan spiritual yang dilaksanakan terdapat metode dan materi yang dapat membantu penerima manfaat dalam membentuk kesejahteraan psikologisnya.

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Spiritual dalam Proses Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

a. Analisis Latar Belakang Bimbingan Spiritual dalam proses Resosialisasi

Bimbingan spiritual merupakan bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa (Kinanti et al., 2019 : 256). Sedangkan menurut Prayitno bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilaksanakan seorang ahli terhadap individu atau beberapa supaya mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri serta menjadikannya mandiri dengan memanfaatkan kemampuan dan mengembangkannya (Prayitno, 2004 : 94). Bimbingan yang dipilih di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yaitu bimbingan spiritual. Hal ini dipilih supaya membentuk kembali kesejahteraan psikologis penerima manfaat.

Bimbingan spiritual diimplementasikan dengan baik sebagaimana ungkapan Mbah Anam sebagai ketua sekaligus pembimbing spiritual di Yayasan yaitu kegiatan bimbingan spiritual dilaksanakan setiap tahunnya di Yayasan tepatnya pada malam jumat karena sejatinya yang memberi kondisi penerima manfaat terganggu kesejahteraan psikologisnya adalah Allah SWT maka akan dicoba dengan cara mengembalikan jati dirinya sebaagai makhluk Allah SWT dengan melalui bimbingan spiritual ini (Wawancara Mbah Anam, 16 Februari 2025). Kemudian diperkuat dengan ungkapan Mas Herdijan Prayoga selaku sekretaris Yayasan yaitu diadakannya bimbingan spiritual sebagai salah satu cara membentuk kembali kesejahteraan psikologis penerima manfaat dengan mengembalikan koneksi spiritualnya dengan Allah SWT (Wawancara Mas Herdijan Prayoga, 16 Februari 2025). Pemberian layanan bimbingan spiritual harus memperhatikan waktu dan materi yang diberikan kepada penerima manfaat sehingga dapat memberikan layanan secara profesional (Wangsanata, Supriyono and Murtadho, 2020).

Implementasi bimbingan spiritual di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak diorientasikan sebagai upaya membantu penerima manfaat untuk berguna kedepannya setelah melakukan beberapa bimbingan yang diberikan yayasan. Seperti halnya tujuan bimbingan pada umumnya menurut prayitno,

bimbingan membantu individu untuk menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno, 2004 :114). Kemudian Mbah Anam mengungkapkan bahwa latar belakang adanya bimbingan spiritual di Yayasan, yaitu sebagai pelayanan wajib kepada penerima manfaat untuk membantu menyadari pentingnya mempunyai kondisi psikologis yang sejahtera melalui bimbingan yang menyertakan Allah sehingga mendorong untuk individu memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religius), berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya melalui proses pemahaman, keyakinan diri, maupun pelaksanaan ibadah atau kegiatan agama (Wawancara Mbah Anam, 16 Februari 2025).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual merupakan salah satu layanan bimbingan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak yang wajib di berikan kepada penerima manfaat. Bimbingan spiritual bagi penerima manfaat di Yayasan tersebut untuk membantu membentuk kembali kesejahteraan psikologis penerima manfaat sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat.

Dalam proses resosialisasi ini individu akan diberi jati diri yang baru, resosialisasi merupakan suatu proses belajar kembali tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dapat kembali diterima di masyarakat (Sunarto Kamanto, 2004 :29). Bertujuan untuk mempersiapkan klien agar dapat beradaptasi dengan kehidupan dan norma sosial yang ada, serta mempersiapkan masyarakat di lokasi penempatan kerja atau usaha agar dapat menerima dan mendukung klien tersebut dalam berintegrasi (Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2007). Dalam membantu proses resosialisasi Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak memberikan beberapa layanan bimbingan sosial dan wirausaha yang dapat membantu proses resosialisasi penerima manfaat.

Implementasi bimbingan sosial dalam membantu proses resosialisasi bagi penerima manfaat diterapkan dengan baik oleh pihak yayasan seperti yang diungkapkan oleh Mbah Anam selaku pembimbing dan ketua Yayasan yaitu kegiatan bimbingan sosial dalam membantu proses resosialisasi penerima manfaat dilaksanakan setiap hari di Yayasan. Menurut beliau ini sangat penting karena penerima manfaat adalah orang dalam gangguan jiwa sehingga berperilaku menyimpang norma dan menimbulkan stigma buruk di masyarakat maka perlu adanya proses untuk berbaur kembali pada masyarakat sehingga tercipta kembali norma norma dalam diri penerima manfaat juga bekal untuk penerima manfaat jikalau sudah sembuh (Wawancara Mbah Anam, 16 Februari 2025) kemudian diperkuat dengan ungkapan Mas Herdian Prayoga selaku sekretaris Yayasan yaitu kegiatan bimbingan sosial yang diberikan di Yayasan sebagai upaya membantu penerima manfaat dalam proses belajar kembali norma dan pelatihan untuk bekal kembali ke masyarakat (Wawancara Mas Herdian Prayoga, 16 Februari 2025).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Proses resosialisasi bertujuan untuk membantu individu yang mengalami gangguan jiwa agar dapat belajar kembali norma, keterampilan, dan nilai sosial, sehingga mereka dapat diterima kembali di masyarakat. Kegiatan bimbingan sosial dilakukan setiap hari untuk membantu penerima manfaat beradaptasi dengan norma sosial dan mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat setelah sembuh, seperti yang dijelaskan oleh Mbah Anam dan Mas Herdian Prayoga.

b. Analisis Proses Bimbingan Spiritual dalam Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Proses bimbingan spiritual melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi setelah kegiatan dengan menggunakan metode dan materi yang telah di tentukan, metode yang digunakan dalam proses bimbingan di Yayasan mengacu pada metode islam. terdapat tiga metode islam yaitu dengan pendekatan bijaksana (*Bil-hikmah*), nasihat yang menyentuh hati (*Bil-mauidzah hasanah*), serta praktik langsung melalui demonstrasi dan pembiasaan (Muna Naelul, 2024 : 579-580).Sedangkan materi bimbingan spiritual di Yayasan mengacu pada materi dakwah ajaran islam yaitu akidah, syariah, dan Akhlak

(Amin, 2009). Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak melaksanakan proses bimbingan spiritual dengan metode *bil-hikmah* yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan cara yang baik dan bijaksana kemudian memberikan nasihat (*bil-mauidzah hasanah*) dengan cara memberikan materi-materi dakwah islam dan kemudian melakukan praktik secara langsung melalui demonstrasi dan pembiasaan.

Proses bimbingan spiritual dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada malam jumat diawali dengan pendekatan yang baik dan bijaksana ini supaya penerima manfaat mau mengikuti kegiatan bimbingan spiritual karena penerima manfaat adalah orang dalam gangguan jiwa jika tidak dengan cara yang halus, baik, dan bijaksana kebanyakan akan membrontak, kemudian dilanjutkan dengan metode *bil-mauidzah hasanah* dengan cara menyampaikan ceramah yang bermaterikan ajaran dakwah islam yang membuat penerima manfaat sadar akan fitrahnya sebagai manusia untuk selalu mengingat Allah SWT sebagai penciptanya, setelah itu melakukan praktik dari materi yang diberikan oleh pembimbing melalui metode demonstrasi dan pembiasaan.

Pelaksanaan bimbingan spiritual juga tidak terlepas dari materi yang diberikan kepada penerima manfaat. Materi yang diberikan harus di sesuaikan dengan tujuannya dan sesuai dengan kebutuhan, materi adalah salah satu komponen penting dalam suksesnya bimbingan karena harus mengetahui dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi penerima manfaat (Lestari, 2022 : 142). Materi yang diberikan di Yayasan Mengacu pada materi dakwah ajaran islam yaitu materi tentang akidah, syariah, dan akhlak. Dalam proses bimbingan spiritual mengalami hambatan ketika penerima manfaat sulit untuk diajak berkegiatan dan akan diberikan hukuman dipisahkan dengan yang lain dan jika masih membrontak akan diikatkan rantai pada kakinya supaya tidak mengganggu yang lain (Wawancara Mbah Anam dan Mas Herdiyan Prayoga, 16 Februari 2025).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan spiritual di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak menggunakan metode Islam, yaitu bijaksana (*bil-hikmah*), nasihat yang menyentuh hati (*bil-mauidzah hasanah*), dan praktik langsung (demonstrasi dan pembiasaan).

Bimbingan dilakukan setiap minggu dengan pendekatan yang lembut, ceramah ajaran Islam tentang akidah, syariah, dan akhlak, serta praktik langsung. Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan muncul ketika penerima manfaat sulit mengikuti kegiatan, yang mengarah pada tindakan disipliner akan dipisahkan.

Proses resosialisasi di Yayasan merupakan langkah penting dalam mendukung pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Resosialisasi ini membutuhkan fleksibilitas waktu karena bergantung pada dua hal utama: kesiapan individu yang menjalani proses tersebut dan penerimaan lingkungan atau keluarga yang akan mendukung keberlanjutan proses rehabilitasi (Elfirda Nadia, 2017 : 124). Dalam membantu proses resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Demak penerima manfaat diberikan pelatihan bimbingan sosial dari pihak Yayasan.

Pelatihan atau kegiatan bimbingan sosial dan wirausaha yang di berikan di Yayasan seperti yang di sampaikan oleh Mbah Anam selaku peimpinan Yayasan adalah dengan cara berbaur langsung dengan masyarakat seperti pelatihan berdagang es degan, ikut mengelola tambak garam, pembangunan yayasan, serta senam pagi, ini bertujuan untuk membantu mempercepat proses resosialisasi karena terbaur langsung dengan masyarakat sehingga memberikan pengajaran norma kembali untuk nantinya jika kembali ke masyarakat (Wawancara Mbah Anam, 16 Februari 2025). Ini sejalan dengan pedoman kementerian sosial RI yang menjeaskan bahwa resosialisasi melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membekali orang dalam gangguan jiwa agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi seperti bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, bimbingan pemanfaatan bantuan usaha ekonomi produktif, bimbingan usaha kerja, serta penyaluran (Kementerian Sosial RI, 2010 : 23-25).

Pernyataan dari Mbah Anam tentang proses resosialisasi penerima manfaat di kuatkan oleh Mas Herdian Prayoga selaku sekretaris Yayasan yaitu selain itu juga pelatihan yang diberikan dalam proses resosialisasi ini mengurangi stigma buruk masyarakat terhadap penerima manfaat dan bisa jadi bekal nantinya jika

sudah sembuh dan kembali dan berbaur dengan masyarakat dan keluarga (Wawancara Mas Herdiyan Prayoga, 16 Februari 2025).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak bertujuan untuk membantu pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Resosialisasi ini melibatkan pelatihan bimbingan sosial, seperti berdagang es degan, mengelola tambak garam, berpartisipasi dalam pembangunan yayasan, dan senam pagi, yang memungkinkan penerima manfaat berbaur langsung dengan masyarakat. Kegiatan ini membantu mereka belajar kembali norma sosial dan mengurangi stigma buruk dari masyarakat. Pelatihan ini juga bertujuan memberikan bekal bagi penerima manfaat jika sudah sembuh dan kembali ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan pedoman Kementerian Sosial RI yang mengedepankan kesiapan individu dan dukungan masyarakat dalam proses rehabilitasi.

2. Analisis Proses Bimbingan Spiritual untuk Membentuk Kesejahteraan Psikologis dalam Proses Resosialisasi bagi Penerima Manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi dilakukan sebagai suatu tindakan yang membantu penerima manfaat untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya dan bekal mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat. Salah satu bentuk bimbingan spiritual bagi penerima manfaat adalah untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya sehingga dapat menjalankan kehidupan yang normal seperti individu pada umumnya. Kesejahteraan psikologis tidak hanya berarti bebas dari masalah mental, tetapi juga mencerminkan kondisi di mana individu mampu menerima dirinya sendiri, menemukan makna serta tujuan hidup, berkembang secara pribadi, mengelola kehidupan dan lingkungannya secara mandiri, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Ryff & Singer dikutip dari Abidin, 2022 : 168). Sebagaimana proses bimbingan spiritual berupa metode dan materi yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat.

Hasil wawancara peneliti dengan terkait Mbah Khoirul Anam tentang bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi untuk membentuk kesejahteraan psikologis bagi

penerima manfaat menunjukkan adanya keterkaitan antara bimbingan spiritual dengan kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat. Kegiatan bimbingan spiritual terdapat metode bil-hikmah, bil-mauidzah hasanah, dan demonstrasi pembiasaan, sedangkan kegiatan untuk membantu dalam proses resosialisasi pihak yayasan memberikan pelatihan yang membaaur langsung dengan masyarakat seperti berdagang es degan, ikut mengelola tambak garam, ikut serta dalam pembangunan Yayasan, dan senam pagi (Wawancara Mbah Khoirul Anam, 16 Februari 2025).

Metode bimbingan spiritual menurut Naelul Muna Dkk dalam jurnal Bimbingan Mental Spiritual Pada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon bahwa metode bil-hikmah, bil-mauidzah hasanah dan demonstrasi pembiasaan dapat mengaitkan hubungan antara agama dan spiritual yang dapat memberikan perubahan pada individu yang melaksanakannya (Muna Naelul, 2024). Hal ini berkaitan dengan metode yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis. Kemudian materi yang di berikan juga mendukung terbentuknya kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat.

Berikut adalah analisis hasil temuan terkait penerapan bimbingan spiritual untuk penerima manfaat dalam membentuk kesejahteraan psikologis.

a. Metode yang Dapat Membentuk Kesejahteraan Psikologis

Metode yang diberikan pada pelaksanaan bimbingan spiritual pada penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak menggunakan metode yang mengacu pada konsep bil-hikmah (pendekatan yang persuasif dan bijaksana), bil-mauidzah hasanah (nasihat), demonstrasi dan pembiasaan (praktik langsung). Metode tersebut diberikan kepada semua penerima manfaat, sehingga tidak ada perbedaan pada pemberian metode dalam proses bimbingan spiritual. Pemberian materi harus di sesuaikan dengan porsi atau tingkatannya (Mubarak and Abdul Karim, 2022).

Adapun metode yang disampaikan pembimbing sebagai berikut:

1) Metode *bil-hikmah*

Metode *bil-hikmah* dilakukan dengan cara mengajak penerima manfaat dengan cara yang baik dan bijaksana, sehingga mereka mau tanpa unsur paksaan. Metode *bil-hikmah* digunakan dalam menghadapi orang-orang dengan cara

persuasif menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana, tegas, jelas disertai dalil yang memperkuat kebenaran, dan dapat menghilangkan keraguan (Muna Naelul, 2024 : 579). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak metode *bil-hikmah* mengimplementasikan dengan cara persuasif yang bijaksana, tegas, dan jelas, serta didukung oleh dalil yang memperkuat kebenaran dan menghilangkan keraguan. Dengan cara seperti ini akan membuat penerima manfaat perlahan dapat mulai menerima dirinya karena sudah jauh dari sang pencipta dan segera memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang lurus. Dengan sudah mulai menerima dirinya penerima manfaat perlahan mulai terbentuk kesejahteraan psikologisnya, sehingga mereka sadar dan dapat menerima kembali kegagalan dan keberhasilan dalam hidupnya yang termasuk ciri penting aktualisasi diri yang optimal (Widyawati, 2022). Kemampuan penerima manfaat dalam menerima kegagalan dan keberhasilan terhadap dirinya memiliki tantangan, sehingga mereka kesulitan dalam penerimaan diri. Metode *bil-hikmah* membantu mereka untuk mulai menerima diri dan mulai menerima jika mengalami keberhasilan ataupun kegagalan. Metode *bil-hikmah* mendukung terbentuknya kesejahteraan psikologis penerima manfaat.

2) Metode *bil-mauidzah hasanah*

Metode *bil-mauidzah hasanah* ini dilakukan dengan memberi nasehat dan memberi ingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan dapat mengenai hati yang mendengarkannya sehingga nasehat tersebut dapat diterima dengan baik (Muna Naelul, 2024 : 580). Nasehat yang diimplementasikan pada metode ini berupa ceramah dengan materi dakwah islam yang menyentuh hati penerima manfaat. Metode *bil-mauidzah hasanah* mengimplementasikan untuk membentuk kesejahteraan psikologis diantaranya penerimaan diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, otonomi yang bagus, dan memiliki tujuan hidup kembali.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh observasi yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan metode *bil-mauidzah hasanah* mengimplementasikan untuk membentuk kesejahteraan psikologis penerima manfaat dengan cara

memberikan ceramah pada saat selesai sholat fardhu dengan materi yang menyentuh hati supaya perlahan mulai bisa menerima diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, otonomi yang bagus, serta menemukan kembali tujuan hidup (Wawancara Mbah Anam & Mas Herdian Prayoga, 16 Februari 2025). Penggunaan metode ini mendukung pertumbuhan indikator penerimaan diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan memiliki tujuan hidup yang baik ditandai dengan setelah mengikuti penerima manfaat perlahan menunjukkan perubahan dan mulai terbentuk kesejahteraan psikologisnya.

3) Metode demonstrasi & pembiasaan

Metode demonstrasi dan pembiasaan ini bisa juga disebut dengan metode praktik, dipraktikkan langsung di depan klien, sehingga klien bisa meniru walaupun belum sepenuhnya benardan membiasakan penerapan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara rutin (Muna Naelul, 2024 : 580). Metode ini diimplementasikan dengan cara pembimbing dan pengurus mempraktikkan langsung didepan penerima manfaat seperti berdzikir, mengaji, sholat, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari penerima manfaat setelah mendapatkan nasihat dari pembimbing. Hal ini akan membuat penerima manfaat mulai terbentuk keajahteraan psikologisnya seperti penguasaan lingkungan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti bimbingan spiritual dapat membantu membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi. Unsur yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis yaitu metode *bil-hikmah* (pendekatan yang baik dan bijaksana), *bil-mauidzah hasanah* (Nasihat yang menyentuh hati, *demonstrasi pembiasaan* (praktik langsung).

b. Materi yang Dapat Membentuk Kesejahteraan Psikologis

Materi pada bimbingan spiritual yang diberikan kepada penerima manfaat harus di sesuaikan dengan tujuannya dan sesuai dengan kebutuhan, materi adalah salah satu komponen penting dalam suksesnya bimbingan karena harus mengetahui dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi penerima manfaat (Lestari, 2022 : 142).

Materi bimbingan spiritual yang diberikan di Yayasan mengacu pada materi dakwah islam. Materi yang diberikan yakni tentang akidah, syariah, dan juga akhlak (Amin, 2009). Materi tersebut diberikan supaya penerima manfaat perlahan mulai terbentuk kesejahteraan psikologisnya juga melalui materi yang diberikan dapat terbentuk koneksi spiritual dengan Allah SWT dan membuat penerima manfaat berperilaku baik sesuai ajaran agama. Adapun materi yang diberikan dalam bimbingan spiritual yaitu:

1) Materi Akidah

Materi akidah yaitu yang berhubungan dengan aspek keyakinan, seperti percaya kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, , kitab-kitab suci, percaya kepada Nabi dan Rasul, hari akhir, serta percaya adanya takdir buruk dan takdir baik (Amin, 2009). Materi ini disampaikan di Yayasan pada saat pembimbing menyampaikan ceramah. Materi akidah digunakan supaya terciptanya kembali koneksi spiritual penerima manfaat terhadap rukun imannya supaya perlahan terbentuk kembali kesejahteraan psikologis para penerima manfaat, maka dari itu pembimbing dapat menggunakan materi akidah.

2) Materi syariah

Materi syariah yaitu aspek yang berhubungan dengan amal ibadah yang didasari ketaatan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, ber amar ma'ruf nahi munkar dan juga aspek muamalah seperti adabiyah dan madaniyah (Amin, 2009). Materi ini disampaikan di Yayasan pada saat ceramah penerima manfaat akan dibiasakan agar sholat wajib lima waktu, berpuasa, berdzikir dan sholawat kepada nabi. Karena tujuan dari bimbingan spiritual untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima ujiannya (Hidayanti, 2013).

Hal ini perlahan bisa membentuk kesejahteraan psikologis yang baik bagi penerima manfaat karena dengan diberikan materi syariah sehingga perlahan dapat menerima diri dengan baik, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

3) Materi Akhlak

Materi akhlak yaitu aspek yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruknya manusia (Amin, 2009). Materi ini diberikan supaya dapat membentuk kesejahteraan psikologis penerima manfaat karena diajarkan untuk berperilaku baik seperti sabar, syukur, selalu menolong, dan lain sebagainya, dengan materi ini penerima manfaat dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menciptakan penguasaan lingkungan yang baik, otonomi yang bagus, hingga tujuan hidup yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengikuti bimbingan spiritual secara keseluruhan dapat membentuk kesejahteraan psikologis. Unsur yang dapat membentuk kesejahteraan psikologis yaitu metode *bil-hikmah, bil-mauidzah hasanah, demonstrasi pembiasaan*. Dan juga terdapat materi untuk membentuk kesejahteraan psikologis yaitu materi akidah, syariah, dan akhlak. Kedua unsur tersebut menjadi esensi dari bimbingan spiritual dalam membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat dengan dilihat dari meningkatnya aspek penerimaan diri yang baik, dapat menciptakan penguasaan lingkungan, otonomi, dan juga memiliki tujuan hidup yang jelas.

c. Tahapan bimbingan spiritual

Tahapan pada proses bimbingan spiritual yang terdapat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak mempunyai tiga tahapan, tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Junaedi, 2023), tahap tersebut dilakukan secara berurutan. Tahapan ini berperan dalam membentuk kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat. Adapun tahapan yang dilaksanakan pembimbing sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Tahap ini sebagai tahap persiapan ketika hendak melaksanakan kegiatan bimbingan spiritual di Yayasan, pengurus akan mempersiapkan seperti waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan, sasaran penerima manfaat yang akan mengikuti kegiatan, pendekatan yang harus di praktikkan kepada penerima manfaat agar mau mengikuti kegiatan, dll.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini pengurus dan pembimbing mulai melaksanakan kegiatan bimbingan spiritual kepada penerima manfaat dengan metode dan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga pada tahap ini pembimbing\pengurus tinggal menyampaikan materi dengan metode yang telah di persiapkan.

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi di lakukan oleh pembimbing dan pengurus di Yayasan guna mengevaluasi ddari pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual yang telah di lakukan apakah berhasil atau tidak dan lain sebagainya.

d. Proses Resosialisasi Penerima Manfaat

Proses resosialisasi merupakan suatu proses belajar kembali tentang norma, bahasa, ketrampilan, dan lain sebagainya agar supaya dppat diterima kembali di masyarakat (Sunarto Kamanto, 2004 : 29). Dalam proses resosialisasi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nuru Majnun Demak memberikan berupa layanan bimbingan sosial melalui beberapa kegiatan untuk membantu dalam proses resosialisasi penerima manfaat. Ini bertujuan untuk menyiapkan penerima manfaat agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Resosialisasi merupakan penentuan apakah individu betul-betul sudah siap baik fisik, mental, dan sosial dalam berintegrasi dengan masyarakat, dan dari kegiatan resosialisasi dapat diketahui apakah masyarakat sudah siap menerima kehadiran dari penerima manfaat (Elfirda, 209 : 124). Beberapa kegiatan bimbingan sosial yang diberikan di Yayasan dalam membantu proses resosialisasi penerima manfaat yaitu:

1) Berdagang es degan (Wirausaha)

Berdagang es degan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak merupakan salah satu bentuk kegiatan yang efektif dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat. Kegiatan ini memberikan banyak manfaat, seperti melatih keterampilan komunikasi, mengurangi stigma sosial, serta mengembangkan tanggung jawab dan keterampilan. Selain itu, berdagang memberikan aktivitas rutin yang membantu menjaga kestabilan mental penerima manfaat, sekaligus mengurangi gejala gangguan jiwa. Dengan dukungan pembimbing dan masyarakat, berdagang es degan menjadi metode

resosialisasi yang sederhana, murah, dan efektif, serta berfungsi sebagai terapi dan jalan menuju hidup mandiri bagi penerima manfaat.

2) Ikut mengelola tambak garam

Mengelola tambak garam membantu penerima manfaat membangun kemandirian, keterampilan, dan tanggung jawab, sambil memberikan manfaat fisik dan psikologis. Aktivitas ini juga meningkatkan kesehatan, mengurangi stres, dan memperbaiki suasana hati. Selain itu, bekerja di tambak garam memungkinkan interaksi sosial, mengurangi isolasi, dan meningkatkan rasa percaya diri, sehingga mendukung penerima manfaat untuk kembali berperan aktif dalam masyarakat nantinya.

3) Berperan dalam pembangunan Yayasan

Melibatkan penerima manfaat dalam pembangunan yayasan membantu mereka memperoleh keterampilan konstruksi, meningkatkan kesehatan, dan membangun rasa percaya diri. Secara sosial, kegiatan ini mengurangi stigma negatif, memperkuat penerimaan masyarakat, dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kerja sama. Dengan dukungan yang tepat, keterlibatan ini mempercepat proses resosialisasi dan membuka peluang untuk kehidupan mandiri dan lebih sejahtera di masa depan.

4) Senam pagi

Senam pagi membantu penerima manfaat dalam proses resosialisasi dengan meningkatkan kesehatan fisik dan mental, menstabilkan emosi, serta mengurangi stres. Aktivitas ini juga melatih koordinasi tubuh, memperbaiki keterampilan sosial, dan membangun kepercayaan diri. Dengan rutinitas ini, penerima manfaat dapat lebih mudah beradaptasi, mengurangi isolasi, dan mempercepat integrasi ke dalam masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui beberapa kegiatan bimbingan sosial yang diberikan di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun demak dapat membantu dalam proses resosialisasi penerima manfaat karena terlibat langsung selama proses pembelajaran dengan masyarakat dan banyak lagi manfaat lain.

3. Analisis Kesejahteraan Psikologis Penerima Manfaat Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Spiritual dalam Proses Resosialisasi

Kesejahteraan psikologis yang telah dimiliki seseorang ditandai dengan beberapa aspek menurut pandangan Ryff yaitu dapat memiliki penerimaan diri yang baik, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup (Widyawati, 2022). Kelima aspek tersebut menjadi bahan acuan dalam mengkaji kesejahteraan psikologis penerima manfaat. Namun untuk mencapai kesejahteraan psikologis itu tidak gampang karena beberapa individu mengalami gangguan pada kesejahteraan psikologisnya. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya seperti faktor usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, budaya, dukungan sosial, kompetensi pribadi, pemberian arti hidup, dll. (Ardani, 2020). Hasil temuan yang dialami pada keempat penerima manfaat secara umum belum memiliki kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa penerima manfaat belum memiliki kesejahteraan psikologis. Berikut adalah deskripsi tentang permasalahan kesejahteraan psikologis sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan dalam proses resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak:

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan sikap dimana seseorang mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap semua kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan supaya mengembangkan diri secara terus menerus (Sekali, 2020 : 138). Menurut Ryff Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menghargai, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, termasuk kesalahan yang pernah dibuat dan proses introspeksi. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi memiliki sikap positif terhadap diri mereka, menerima berbagai aspek diri mereka baik yang baik maupun buruk. Sebaliknya, individu dengan penerimaan diri yang rendah merasa tidak puas dengan diri mereka, memiliki masalah dengan beberapa kualitas diri, dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri (Widyawati, 2022) Seperti halnya kesejahteraan psikologis Bapak ZA (43 thn) selaku penerima manfaat warga

kendalasesem, Wedung-Demak, Mas RS (18 thn) selaku penerima manfaat warga Banyumanik-Semarang, Mbak NN (28 thn) salah satu penerima manfaat warga Semarang, dan Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, berikut pernyataan Bapak ZA:

“...dulu saya pernah merasakan keberhasilan dalam hidup saya ketika saya sukses sebagai kuli angkut garam dan saya sangat senang sekali, dan saya juga pernah merasakan kegagalan dalam hidup saya pada percintaan dan juga dalam hal pendidikan hal itulah yang membuat saya frustrasi sehingga tidak kekontrol dan menjadi orang majnun seperti sekarang, sebelum mengikuti kegiatan seperti berdagang es degan atau pergi ke tambak saya memang malu dan masih teringat ketika saya gagal” (Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...sebelum mengikuti bimbingan spiritual di yayasan saya tidak bisa mengontrol emosi saya, dulu saya pernah berhasil dalam hal pendidikan sampai pada suatu saat saya banyak sekali pikiran saya tidak bisa mengontrol emosi saya banyak tekanan sana sini yang menimpa yang menyebabkan saya kehilangan arah, sebelum mengikuti pelatihan seperti berdagang, ikut ke tambak, senam saya merasa stres sekali disini tidak punya teman” (Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...dulunya saya berhasil dalam hal prestasi belajar mas, saya selalu mendapat peringkat waktu sekolah, akan tetapi faktor ekonomi dan tuntutan orang tua yang selalu mengekang dan menyuruh saya untuk cepat menikah menyebabkan saya stres hingga sampai kesini, itu termasuk kegagalan dalam hidup saya mas”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...dulu pas masih sekolah saya merasakan keberhasilan pas mengikuti lomba mas, beberapa lomba seperti lari, angkat besi, itu saya selalu menang mas, kalau kegagalan saya ingin menjadi tentara tapi bapak ibu saya tidak punya uang dan saya harus menuruti keinginannya, itu membuat saya tertekan”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Ungkapan keempat penerima manfaat diatas menggambarkan bahwa belum bisa untuk menerima diri beliau dapat menerima ketika berhasil akan tetapi tidak dapat menerima ketika gagal. Apabila keempat penerima manfaat terus menerus seperti itu maka akan kehilangan penerimaan dirinya yang menyebabkan kesejahteraan psikologisnya terganggu, oleh sebab itu mampu menerima diri disaat berhasil maupun gagal akan membuat kesejahteraan psikologis beliau membaik.

Penerimaan diri ini memperkenalkan konsep integritas ego, yang mengatakan bahwa orang menerima kegagalan dan keberhasilan dalam hidup mereka. Ini adalah ciri penting aktualisasi diri yang optimal dan kesejahteraan psikologis (Widyawati, 2022). Setelah mengikuti bimbingan spiritual yang dirasakan keempat penerima

manfaat yaitu menyadari bahwa penerimaan diri itu penting bahwa setiap rencana sudah di atur oleh Allah SWT, dan setelah mengikuti beberapa kegiatan bimbingan sosial dalam membantu proses resosialisasinya beliau mulai ingin berhasil seperti dahulu lagi.

“...setelah mengikuti bimbingan spiritual yang awalnya saya tidak bisa menerima keadaan diri saya setelah mengetahui bahwa orang yang suka ternyata istri dari orang lain saya sadar bahwa kalau jodoh sudah diatur oleh Allah dan saya sebagai hambanya harus menerima dan berdoa agar dapat jodoh yang lebih baik, setelah berdagang es degan dan ikut pergi ke tambak juga saya suka dan rasa ingin berhasil seperti dulu ada lagi mas”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan spiritual disini saya merasa lebih tenang, saya mulai menerima siapa sebenarnya diri saya dan untuk apa saya diciptakan oleh Allah, setelah mengikuti kegiatan seperti, berdagang, membangun yayasan juga saya sangat senang karena berbaur dengan banyak teman dan juga orang-orang baru dihidup saya”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...setelah mengikuti kegiatan disini saya merasa bahwa keberhasilan harus di syukuri dan kegagalan adalah ujian dari Allah untuk kita dan saya harus sabar untuk menjalani semua ini”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...kalau saya setelah mengikuti kegiatan disini saya merasa lebih tenang untuk menerima kegagalan pada diri saya bahwa semua kegagalan adalah ujian dan ujian bisa dilewati”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan dari keempat penerima manfaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti bimbingan spiritual dan kegiatan yang membantu proses resosialisasinya mereka merasakan manfaatnya yaitu mulai mampu menerima keadaan dirinya ketika mengalami kegagalan dan mulai ingin kembali berhasil seperti dahulu lagi. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan untuk membantu individu untuk menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno, 2004).

b. Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan orang lain memungkinkan seseorang membangun ikatan yang hangat, empatik, dan saling mendukung. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam aspek ini cenderung tertutup, kesulitan berinteraksi, dan

merasa terisolasi (Widyawati, 2022). landasan spirit keagamaan berupa kesadaran akan misi suci sebagai landasan aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Riyadi, A., Adinugraha, H., 2021). Seseorang yang tidak dapat membangun hubungan positif dengan orang lain akan terganggu kesejahteraan psikologisnya karena mereka cenderung menutup diri dan merasa terisolasi. Membangun hubungan positif dengan orang lain ini peneliti gambarkan seperti meminta tolong ataupun sebaliknya kepada orang lain, karena hal tersebut dapat membangun hubungan positif dengan orang lain. Hal tersebut nampak pada keempat penerima manfaat, Mbak NN (28 thn) salah satu penerima manfaat warga Semarang, Bapak DS (30 thn) selaku penerima manfaat warga Mijen-Demak, Bapak ZA (43 thn) warga kendalasesem, Wedung-Demak, dan Mas RS (18 thn) Warga Semarang.

Mbak NN mengaku beliau masih memilih milih untuk menolong maupun meminta tolong dia hanya memnita tolong atau menolong pada oran yang akrab dengannya (Wawancara Mbak NN, 18 Februari 2025). Bapak DS juga sama, beliau menganggap meminta tolong kepada orang lain bukanlah hal yang penting karena terhambat rasa malu dan tidak mau merepotkan orang lain (Wawancara Bapak DS, 18 Februari 2025). Bapak ZA semenjak menjadi penerima manfaat dia tidak mau untuk tolong menolong (Wawancara Bapak ZA, 18 Februari 2025). Mas RS juga sama seperti penerima manfaat lainnya yakni masih terhambat rasa malu untuk meminta tolong (Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Perilaku untuk membangun hubungan positif dengan orang lain yang dialami keempat penerima manfaat masih kurang, mereka rata-rata enggan untuk tolong menolong karena terhambat rasa malu ini menunjukkan bahwa untuk membangun hubungan positif dengan orang lain masih kurang dan kesejahteraan psikologisnya masih terganggu. Setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan yang membantu dalam proses resosialisasinya yang di rasakan pada keempat penerima manfaat adalah perubahan perilaku membangun hubungan positif dengan orang lain dengan yang semula hanya meminta tolong atau menolong orang yang akrab dengannya, trhambat rasa malu, dll sekarang mulai mampu menciptakan

hubungan positif dengan orang lain yang membuat perlahan kesejahteraan psikologisnya terbentuk kembali. Berikut ungkapannya:

“...setelah mengikuti bimbingan spiritual yang awalnya saya hanya meminta tolong kepada Mbak R sekarang saya tidak sungkan lagi untuk meminta tolong kepada orang lain seperti pada saat saya senam maupun membantu mempersiapkan degan untuk dijual karena saya sadar bahwsannya kita harus tolong-menolong seperti yang dilakukan Nabi Muhammad mas”(Wawancara Mbak NN, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...saya lebih suka menolong orang setelah mengikuti bimbingan spiritual mas, dan saya tidak malu untuk meminta tolong kepada orang lain seperti saat saya mengangkat semen atau pasir saat pembangunan yayasan, karena sekarang menurut saya tolong menolong adalah hal yang baik”(Wawancara Bapak DS, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...ketika saya kesusahan atau kewalahan pada saat memanen atau mengangkut garam sekarang saya sudah berani untuk meminta tolong kepada teman sekitar saya mas, bimbingan spiritual membantu saya bahwa tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama saya yaitu islam seperti yang dikatakan Mbah Anam”(Wawancara Bapak ZA, pada tanggal 18 Februari 2025).

“...untuk meminta tolong saya mulai berani mas setelah mengikuti bimbingan spiritual dan saya juga tidak masalah ketika diminta tolong oleh teman, berdagang maupun membangun Yayasan sangat senang sekali karena disitu saya dapat menerapkan tolong menolong seperti yang disampaikan Mbah Anam ketika ceramah”(Wawancara Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan keempat penerima manfaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan dalam membantu dala proses resosialisasinya, mereka mulai merasakan manfaat membangun hubungan positif dengan orang lain dan sadar bahwa hidup harus tolong menolong seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Hal ini perlahan akan membentuk kesejahteraan psikologis penerima manfaat.

c. Otonomi

Otonomi merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan nasib mereka sendiri, memiliki kebebasan, mengambil kendali atas diri mereka sendiri, dan mengontrol perilaku mereka sendiri. Keyakinan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pikiran dan tindakan seseorang tidak ditentukan oleh kendali orang lain, tetapi berasal dari dirinya sendiri (Widyawati, 2022). Sesorang yang otonom juga tidak menggantungkan dirinya pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan penting dalam dirinya, seseorang ini tidak menyesuaikan diri kepada tekanan sosial

dalam berpikir maupun mengambil tindakan (Mujahid, 2020). Perbedaan otonomi penerima manfaat dapat dilihat dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan spiritual.

Hasil temuan yang ada menyatakan bahwa diantara keempat penerima manfaat sudah mulai mampu berotonomi yang baik. Salah satunya Mas RS, Bapak DS, Bapak ZA, dan Mbak NN. Otonomi yang dimiliki Mas RS sebelumnya sulit untuk mengendalikan dirinya, tekanan dari banyak faktor membuat dirinya kehilangan kendali dan tidak bisa membuat keputusan yang harus diambil. Sedangkan Bapak DS sudah tidak bisa lagi untuk membuat keputusan dalam dirinya, Bapak ZA pun sama, beliau lebih suka membiarkan masalah yang menimpanya hingga berlarut-larut, Mbak NN tidak bisa membuat keputusan karena terkekang oleh orang tuanya. Setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan bimbingan dalam proses resosialisasinya keadaan keempat penerima manfaat berubah, mereka menjadi sadar bahwa dalam hidup harus bisa membuat keputusan tanpa ada tekanan dari faktor luar dan melibatkan Tuhan sebelum mengambil keputusannya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Otonomi adalah kemampuan individu untuk mengambil kendali atas keputusan dan perilakunya tanpa pengaruh eksternal. Dalam penelitian, penerima manfaat mulai menunjukkan peningkatan otonomi. Keempat penerima manfaat yang awalnya kesulitan membuat keputusan karena tekanan luar, berhasil menyadari pentingnya membuat keputusan secara mandiri dan melibatkan Tuhan setelah mengikuti bimbingan. Ini menunjukkan bahwa bimbingan spiritual dapat meningkatkan otonomi individu.

d. Penguasaan lingkungan

Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dapat didefinisikan sebagai salah satu karakteristik kesehatan mental. Penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada di lingkungan (Widyawati, 2022). Penguasaan lingkungan disini peneliti artikan sebagai Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dapat didefinisikan sebagai salah satu

karakteristik kesejahteraan psikologis. Aspek penguasaan lingkungan dari keempat penerima manfaat belum baik.

Sebagaimana yang dialami keempat penerima manfaat yang ada di Yayasan, Bapak ZA yang menyatakan bahwa sebelum mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa bimbingan lainnya dalam proses resosialisasi tidak bisa mengambil keuntungan dari lingkungan sekitarnya, beliau lebih suka merenung dan berdiam diri, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan di Yayasan Bapak ZA dapat mengembangkan penguasaan lingkungannya dengan bekerja dan mendapatkan upah (Wawancara Bapak ZA, 18 Februari 2025). Bapak DS sebelum mengikuti bimbingan spiritual tidak bisa sama sekali tidak bisa mengambil keuntungan dari lingkungannya, beliau lebih suka duduk termenung, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan yang ada di Yayasan beliau menjadi lebih bisa memanfaatkan lingkungan di sekitarnya (Wawancara Bapak DS, 18 Februari 2025). Mbak NN sebelum mengikuti bimbingan di Yayasan juga sama beliau lebih suka mengurung diri di kamar, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan di Yayasan beliau mulai sadar bahwa hidup harus dapat memanfaatkan lingkungan di sekitar (Wawancara Mbak NN, 18 Februari 2025). Mas RS juga menunjukkan belum bisa mengambil keuntungan lingkungan sekitarnya karena sering marah-marah karena efek tidak kuatnya beliau mengikuti salah satu perguruan silat, setelah mengikuti kegiatan bimbingan di Yayasan beliau mulai sadar karena itu tidak ada manfaatnya dan perlahan mencoba memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitarnya (Wawancara Mas RS, 18 Februari 2025).

Pernyataan dari keempat penerima manfaat tersebut menunjukkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan lain dalam proses resosialisasinya tidak bisa mengambil keuntungan karena faktor masing-masing. Sebagaimana penguasaan lingkungan yang baik dalam kesejahteraan psikologis yakni ditandai dengan kemampuannya memilih atau menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber peluang yang ada di lingkungan. Individu juga mampu mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental (Widyawati, 2022).

Penguasaan lingkungan yang dialami keempat penerima manfaat mengalami peningkatan, setelah mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan dalam proses resosialisasinya beliau menjadi sadar dan mampu mengambil keuntungan dari lingkungannya masing-masing yang membuat beliau senang dan perlahan mulai terbentuk kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keempat penerima manfaat menunjukkan peningkatan penguasaan lingkungan setelah mengikuti bimbingan spiritual, yang awalnya tidak mampu memanfaatkan peluang dan lebih memilih menyendiri. Setelah bimbingan, ia mulai sadar dan mencoba memanfaatkan lingkungannya masing-masing, yang mencerminkan kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Peningkatan ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologisnya.

e. Tujuan hidup

Dimensi ini menggambarkan tentang kesejahteraan psikologis karena di dalamnya terdapat keyakinan individu mengenai tujuan dan makna hidupnya akan membawa kepada kesejahteraan psikologis (Widyawati, 2022) Tujuan hidup merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam hidup individu, dalam mencapainya diperlukan kepercayaan dan komitmen diri sendiri karena akan banyak sekali rintangan untuk mencapainya (Aulia, 2021). Perbedaan tujuan hidup penerima manfaat dapat dilihat dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan spiritual.

Hasil temuan yang ada menyatakan bahwa keempat penerima manfaat sudah mulai menemukan kembali tujuan hidupnya. Seperti yang dialami Bapak DS, Bapak ZA, Mbak NN, dan Mas RS yang semula kehilangan tujuan hidup yang tidak jelas, setelah mengikuti kegiatan bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan lain dalam proses resosialisasinya beliau menjadi sadar bahwasannya hidup harus mempunyai tujuan dan sekarang tujuan hidup dari keempat penerima manfaat adalah menjadi seseorang yang berguna kedepannya (Wawancara Bapak DS, Bapak ZA, Mbak NN, dan Mas RS, pada tanggal 18 Februari 2025).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan psikologis berkaitan dengan keyakinan individu tentang tujuan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan spiritual, keempat penerima

manfaat mulai berhasil menemukan tujuan hidupnya yang semula tidak jelas. Kini, ia berkomitmen untuk menjadi seseorang yang berguna di kehidupannya.

Kesejahteraan psikologis penerima manfaat sebelum mengikuti bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan dalam proses resosialisasinya belum terlihat memiliki kelima dimensi tersebut. Bimbingan spiritual penting untuk membentuk kesejahteraan psikologis penerima manfaat serta didukung dengan beberapa kegiatan dalam proses resosialisasinya. Dengan memberikan beberapa metode dan materi sebagai upaya membentuk kembali kesejahteraan psikologis penerima manfaat agar kembali fitrahnya sebagai manusia. Semua tujuan tersebut dapat direalisasikan melalui kegiatan bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan dalam membantu proses resosialisasi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak. Hasil wawancara dengan Mbah Khoirul Anam bahwa pelaksanaan bimbingan spiritual sebagai cara untuk membentuk kembali kesejahteraan psikologis penerima manfaat melalui mengembalikan fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT dan memperkuat koneksi spiritualnya dan juga diberikan beberapa kegiatan bimbingan sosial dalam proses resosialisasi supaya nantinya dapat kembali ke masyarakat sebagai makhluk sosial yang baik (Wawancara Mbah Khoirul Anam, 16 Februari 2025).

Berdasarkan uraian hasil diatas, kesejahteraan psikologis penerima manfaat selaras dengan dimensi kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri yang baik, dapat membangun hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, dan menemukan kembali tujuan hidup (Widyawati, 2022). Guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi kesejahteraan psikologis penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, maka peneliti sajikan kembali dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil pelaksanaan bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

No	Nama	Indikator Kesejahteraan Psikologis	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
----	------	------------------------------------	---------	---------	------------

1.	Bapak ZA	Penerimaan diri	Tidak bisa menerima kegagalan karena faktor percintaan	Bisa menerima dan sadar jodoh sudah di atur Allah SWT	Dimensi penerimaan diri mulai terbentuk
		Hubungan Positif dengan orang lain	Tidak mau untuk tolong menolong sehingga tidak bisa membangun hubungan positif	Sadar dan mau meminta tolong ketika saat susah menandakan mulai bisa membangun hubungan positif	Dimensi hubungan positif dengan orang lain terbentuk kembali
		Otonomi	Tidak bisa membuat keputusan dan suka membiarkannya hingga berlarut-larut	Mulai bisa membuat keputusan dengan diawali mengucapkan basmallah	Dimensi otonomi mulai terbentuk
		Penguasaan lingkungan	Belum bisa mengambil keuntungan dari lingkungan	Mulai bisa dengan ikut bekerja dan mendapat upah	Dimensi penguasaan lingkungan mulai tumbuh
		Tujuan hidup	Kehilangan tujuan hidup karena salah mencintai seseorang	Menemukan kembali tujuan hidup ingin sukses seperti semula	Dimensi tujuan hidup mulai terbentuk kembali
2.	Bapak DS	Penerimaan Diri	Bisa menerima saat berhasil dan tidak bisa menerima saat gagal menjadi tentara	Mulai sadar karena semua datang dari Allah SWT	Dimensi penerimaan diri perlahan mulai terbentuk

		Membangun hubungan positif	Belum mampu karena terhambat rasa malu	Mampu membangun dan mulai senang	Dimensi membangun hubungan positif mulai terbentuk
		Otonomi	Putus asa	Perlahan mulai ada gambaran	Dimensi otonomi mulai terbentuk
		Penguasaan lingkungan	Terjebak di lingkungan yang salah	Mulai sadar dan mengambil keuntungan dari lingkungan yang baik	Dimensi penguasaan lingkungan mulai terbentuk
		Tujuan Hidup	Tidak memiliki tujuan hidup	Mulai sadar dan sedang mencoba	Dimensi tujuan hidup perlahan mulai terbentuk
3.	Mbak NN	Penerimaan diri	Faktor orang tua menyebabkan penerimaan diri rendah	Mulai bisa menerima diri	Dimensi penerimaan diri mulai terbentuk
		Membangun hubungan positif	Bisa tapi dengan orang yang akrab	Mulai bisa membangun dengan orang sekitar	Dimensi hubungan positif perlahan mulai terbentuk
		Otonomi	Awalnya bisa tapi tidak didukung orang tua	Mulai mencoba untuk bisa lagi	Dimensi otonomi perlahan terbentuk
		Penguasaan lingkungan	Tidak bisa dan lebih suka mengurung diri di kamar	Mulai sadar dan belajar untuk mengambil keuntungan lingkungan sekitar	Dimensi penguasaan lingkungan mulai terbentuk

		Tujuan Hidup	Dihanncurkan oleh faktor orang tua	Mulai menemukan kembali tujuan hidup	Dimensi tujuan hidup mulai terbentuk
4.	Mas RS	Penerimaan diri	Tidak bisa dan lebih suka marah marah	Mulai sadar dan sabar untuk menghadapi kegagalan	Dimensi penerimaan diri terbentuk
		Membangun hubungan positif	Tidak bisa terhambat rasa malu	Perlahan mulai bisa dan mau tolong menolong	Dimensi hubungan positif mulai terbentuk
		Otonomi	Masih tergantung pada orang lain	Mulai belajar	Dimensi otonomi perlahan mulai terbentuk
		Penguasaan lingkungan	Tidak bisa mengambil keuntungan	Bisa mengambil keuntungan melalui bimbingan yang diberikan	Dimensi penguasaan lingkungan mulai terbentuk
		Tujuan hidup	Tidak memiliki tujuan hidup	Mulai merancang tujuan hidup untuk sukses	Dimensi tujuan hidup mulai terbentuk

Berdasarkan uraian dan tabel diatas, peneliti simpulkan bahwa penerepan bimbingan spiritual dan beberapa kegiatan bimbingan sosial yang membant dalam proses resosialisasi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak memiliki dampak positif terhadap terbentuknya kembali kesejahteraan psikologis. Terbentuknya kesejahteraan psikologis pada penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan spiritual, penerima manfaat yang semula cenderung mengurung diri dan tidak dapat terkontrol dirinya ternyata perlahan setelah mengikuti kegiatan

yang diberikan di Yayasan berubah kearah yang lebih baik. Sehingga, penerima manfaat perlahan dapat terbentuk kesejahteraan psikologisnya dan sudah mempunyai bekal untuk nantinya kembali ke lingkungan masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan spiritual untuk membentuk kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi bagi penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut, bimbingan spiritual merupakan upaya membantu menyadari pentingnya mempunyai kondisi psikologis yang sejahtera melalui bimbingan yang menyertakan Allah sehingga mendorong untuk individu memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religius*), berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya melalui proses pemahaman, keyakinan diri, maupun pelaksanaan ibadah atau kegiatan agama. Dalam membantu proses resosialisasi penerima manfaat diberikan beberapa kegiatan bimbingan sosial sebagai upaya pembelajaran norma dan sebagai bekal nantinya untuk kembali ke masyarakat. Kegiatan bimbingan spiritual menerapkan metode *bil-hikmah*, *bil-mauidzah hasanah*, dan demonstrasi pembiasaan melalui tiga tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bimbingan spiritual dalam proses resosialisasi di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak dapat membantu membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat, terutama dilihat dari dua unsur yaitu metode *bil-hikmah*, *bil-mauidzah hasanah*, demonstrasi pembiasaan, dan tiga materi yaitu akidah, syariah, akhlak, dan juga beberapa kegiatan yang diberikan pada proses resosialisasi. Metode, materi dan beberapa kegiatan yang membantu dalam proses resosialisasi tersebut mampu membentuk kesejahteraan psikologis dilihat dari lima dimensi kesejahteraan psikologis yaitu: a) dimensi penerimaan diri yang terbentuk berupa dapat menerima ketika mengalami keberhasilan dan kegagalan dalam hidup, b) dimensi hubungan positif dengan orang lain yang terbentuk berupa dengan bisa untuk tolong menolong, c) dimensi otonomi yang terbentuk berupa perlahan mulai dapat membuat keputusan penting dalam hidup, d) dimensi penguasaan lingkungan yang terbentuk berupa dapat mengambil keuntungan dari lingkungan di sekitar, e) dimensi tujuan hidup yang terbentuk dengan dapat dilihat mulai menemukan kembali tujuan hidupnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak
 - a) Memberikan tempat yang lebih layak ketika akan melakukan kegiatan bimbingan spiritual
 - b) Memberikan follow up kepada penerima manfaat yang mengikuti bimbingan spiritual supaya tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal
2. Bagi Pembimbing
 - a) Diharapkan untuk lebih meningkatkan semangat penerima manfaat ketika kegiatan berlangsung
 - b) Untuk lebih menjadi tauladan bagi penerima manfaat dalam kehidupan sehari-hari
3. Bagi Penerima Manfaat
 - a) Semua penerima manfaat di Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak untuk mengikuti bimbingan spiritual
 - b) Apabila mengikuti bimbingan spiritual di minggu pertama, diharapkan untuk selalu mengikuti bimbingan di minggu selanjutnya supaya tercapai terbentuknya kesejahteraan psikologis dalam proses resosialisasi

C. Penutup

Rasa syukur *Alhamdulillah* peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini atas ridhonya. Sekaligus ungkapan rasa terima kasih kepada kedua orang tua peneliti karena beliau yang selalu menjadi penguat penulis. Peneliti sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan untuk dapat memperbaiki skripsi ini. Harapan peneliti untuk skripsi ini semoga dapat bermanfaat untuk semua orang yang membutuhkan, dan semoga memberikan manfaat juga bagi pihak Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak dan penerima manfaat. Terakhir, peneliti ingin menyampaikan semoga yang sudah terbentuk kesejahteraan psikologisnya dengan baik dapat kembali ke masyarakat menjadi manusia yang bermanfaat dan *Insyallah* bahagia sukses dunia dan akhirat, *Amiin*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Abdul Kadir Riyadi. (2014). *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (p. 15). Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Abidin, Z. dkk. (2022). *Well-Being Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*. (F. A. A. J. R. S. P. Joefani. R. Urip Purwono Zainal Abidin, Ed.; p. 168). PT. Remaja Rosdakarya.
- Adz-Dzaky M. Hamdani Bakran. (2002). *konseling & spiritual islam : penerapan metode sufistik* .
- Ah. Yusuf, R. F. P. dan hanik E. N. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (p. 8). Salemba Medika .
- Ahyat Nur. (2017). *METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah* (pp. 70–75). Amzah.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam* (p. 62). Amzah.
- Ardani, T. A. dan I. (2020). *Psikologi Positif: Perspektif Kesehatan Mental Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (p. 6). Golden Terayon.
- Azwar. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Burlian Paisol. (2016). *Patologi Sosial* (p. 68). Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. (p. 35). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-2* (p. 580). Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (p. 1087). Balai Pustaka.
- Dra. Suhertina, M. pd. (2014). *Dasar Dasar Bimbingan Dan konseling* (p. 4). CV. MUTIARA PESISIR SUMATRA.
- Felicia A. Huppert and Timothy T.C. So. (2013). “Flourishing Across Europe: Application of a New Conceptual Framework for Defining Well-Being,” . *Social Indicators Research 110, No. 3*.

- Gertrude Jaeger. (1985). *Pengantar sosiologi: suatu bunga rampai* (Kamanto Sunarto). Yayasan Obor Indonesia.
- Goffman, E. (1961). “*On the Characteristics of Total Institution*,.” dalam E-book, Erving Goffman, Penguin Books, .
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif* . Universitas muhammadiyah Malang.
- Kartono Kartini. (2015). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Rajawali Pers.
- Khansa Amira. (2021). *Pengertian Data: Fungsi, Manfaat, Jenis, dan Contohnya*. Gramedia Blog.
- Ma’shum Ishomuddin. (2018). *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*. LTN Pustaka Kertas.
- Menzies Allan. (2014). *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta : Forum, 11.
- Mulyana, deddy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslihuddin, H. (2010). *Bimbingan Spiritual: Konsep dan Praktik*. Pustaka Belajar.
- Nasrullah Jamaluddin, A. (2016). *Dasar-Dasar Patologi Sosial* (p. 142). Pustaka Setia.
- Prayitno, dan E. A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (p. 94). Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (p. 234). Balai Pustaka.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. (p. 216). Prenada Media.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*.
Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunarto Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Universitas Negeri Solo.
- Y. B. Suparlan. (1990). *Kamus istilah KKB: kependudukan dan keluarga berencana*. Kanisius.

Sumber Jurnal

- Amanda, Y., Fitria Maharani, N., Nofita Sari, V., Agus Rianti, S., & Nazi Siregar, A. (2024). STRATEGI BIMBINGAN SPRITUAL DALAM MENANGGULANGI KECEMASAN DAN DEPRESI BAGI PASIEN ORANG DALAM GANGGUAN JIWA. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4). <https://publisherqu.com/index.php/>

- Andani Afrina. (2023). *Strategi Pembinaan Sosial Dan Keagamaan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Sahabat Jiwa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.*
- Arifin Syamsul. (2021). PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan P-ISSN : 1693-3941; E-ISSN : 2722-2632.*
- Arifin, Z. (2021). Peran Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Individu dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan Mental, 15(2)*, 123–140.
- Aulia, M. F. dkk. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi, Universitas Negeri Malang.*
- Elfirda, N. S. A. (n.d.). Resosialisasi Sebagai Upaya Mencapai Keberfungsian Sosial bagi Penyandang Gangguan Jiwa Psikotik. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2019 - Academia.Edu.*
- Elfrirda Nadia, S. A. (2017). *Resosialisasi Sebagai Upaya Mencapai Keb.* 124.
- Elma Ramadhani, F. U. H. (2024). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 12(1)*.
<https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11829>
- Faizati, dkk. (2022). “Kesejahteraan Psikologis Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia (Studi Kasus Pada Film Wonderful Life).” . *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak 6, No. 1* , 126–151.
- Fitriani, M. (2016). PROBLEM PSIKOSPIRITUAL LANSIA DAN SOLUSINYA DENGAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM(Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal). *Jurnal Ilmu Dakwah, 36.*
- Fitriati, A. M. (2022). *Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah.* 3(3).
- Hapsari, S. and R. Y. (2022). Hubungan Antara Psychological Well Being Dan Kesepian Pada Lansia.”. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha 13, No. 2*, 1–9.
- Hidayanti, E. (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).* 361.
- Hidayat, A. (2020). Bimbingan Spiritual untuk Penyembuhan Mental: Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan, 45–58.*
- Isbah, F., Priyanto, A., Peran, /, Guna, I., Nilai-Nilai, M., Diri, S., Menghadapi, D., & Kehidupan, P. (2021). *Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah.* 1(2), 24–31.
- Jannah, Noor., (2015). Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam.*

- Junaedi, A. (2023). UPAYA DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN SPIRITUAL PADA LANSIA DI DESA KARANGPRANTI KECAMATAN PAJARAKAN KABUPATEN PROBOLINGGO. *Jurnal PKMSISTHANA*.
- Kibtiyah Maryatul, K. N. (2022). Implementation of Islamic Spiritual Guidance in Growing Self-Acceptance of Cancer Patients. *Jurnal Konseling Religi*, 13.
- Kinanti, R. D., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 233–252. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.58>
- kusumaningrum, N. S. (2022). Gambaran Spiritualitas Pada Pasien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo,. *Politeknik Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta*.
- Lestari, S. K. F. W. (2022). BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN SELF-CONFIDENCE BAGI PENYANDANG EKS-PSIKOTIK. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*.
- Lubis, A. (2016). PERAN AGAMA DALAM KESEHATAN MENTAL. *Jurnal Endidikan Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Mintarsih, W. (2017). PENDAMPINGAN KELAS IBU HAMIL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PROSES PERSALINAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.
- Mubarak, Fahmi., Abdul Karim, (2022). Assesing The Impact Of Islamic Spiritual Guidance On Mental Health. . *Journal of Advanced Guidance and Counseling*,
- Mujahid, A. (2020). Psychological Well-Being pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra. *Jurnal of Multidisciplinary Studies* .
- Muna Naelul, N. M. M. D. H. (2024). BimbinganMental Spiritualpada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi IslamP-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275*.
- Murni, R. M. A. (2015). *REHABILITASI SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS MENTAL MELALUI UNIT INFORMASI DAN LAYANAN SOSIAL RUMAH KITA. 1*.
- Nihayah, U., Umami, R., Kharisma, L. N., Anis Saputri, N., & Walisongo Semarang, U. (2021). *Indonesian Journal of Counseling and Development Implikasi Penyimpangan Gangguan Fethisme dalam Kesehatan Mental. 3*, 94–107. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1018>
- Nihayah. U., Mustika Manggarani., Widayat Mintarsih., Maryatul Kibtiyah., (2024). Islamic Spiritual Guidance as a Solution To The Problem of Spiritual Well-being. . *Journal of Advanced Guidance and Counseling*.
- Nihayah, U., Sadnawi, Naillaturrafidah., (2021). The Academic Anxiety of Student in Pandemic Era. . *Journal of Advanced Guidance and Counseling*.

- Ovari, I. M. I. (2018). FAKTOR PREDISPOSISI DAN PRESIPITASI BERHUBUNGAN DENGAN KEKAMBUHAN PASIEN GANGGUAN JIWA DI PUSKESMAS PEGANG PANTI PASAMAN TAHUN 2017. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5.
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Putri, A. L. K. dkk. (2022). ptimal Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berbasis Komunitas, Poltekita. *Pengabdian Masyarakat* 3, No.4, 870.
- Putri, S. A. S. R. A. W. N. A. (2023). *Pengembangan Spiritualitas Siswa melalui Layanan Bimbingan Rohani Islam dengan Metode Ceramah*.
- Rahman, F. (2022). Spiritualitas dalam Proses Pemulihan Gangguan Jiwa: Implikasi bagi Praktik Bimbingan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mental*, 11(3), 201–215.
- Ramadhani, T. D. and A. S. (2016). “Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orang Tuanya Bercerai.” . *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, No. 1, 108–115.
- Rinawati, F. M. A. (2016). ANALISA FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB GANGGUAN JIWAMENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL ADAPTASI STRES STUART. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5.
- Riyadi, A., Adinugraha, H., (2021). The Islamic Counseling Contruction in Da'wah Science Structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*.
- Safira, O. N. Br. G. B. (2022). PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP PENDERITA ODGJ DI FOKUS REHABILITASI NARKOTIKA INDONESIA DI KABUPATEN DELI SERDANG. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JIPkM)*.
- Salsabila, N. H. K. N. C. A. (2018). *REHABILITASI SOSIAL BAGI REMAJA DENGAN DISABILITAS SENSORIK. 1*.
- Saprudin, U. (2019). KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING SPIRITUAL: KERANGKA KERJA UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*.
- Sekali, R. B. K. S. A. T. (2020). UPAYA MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI (SELFACCEPTANCE) SISWA MELALUI KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN REALITA KELAS XI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*.
- Septiana, V. W. S. H. P. E. W. (2024). Kaji Ulang : Puasa Wajib dan Puasa Sunnah. *Jurnal Media Ilmu*.

- Seri, fathra A. N. R. N. (2022). OPINI KELUARGA TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA GANGGUAN JIWA PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) . *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 7.
- Shihab, Q. (2000). *Ilmu Dakwah : Pengantar dan Dasar Dasar Dakwah Islam*. Pustaka Hidayah.
- Siauta, M. H. T. S. E. (2020). UPAYA MENGONTROL PERILAKU AGRESIF PADA PERILAKU KEKERASAN DENGAN PEMBERIAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY . *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.
- Sugiharto, G. G. Z. (2023). MENGULIK FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PASIEN GANGGUAN JIWA DI YAYASAN VILLA PEMULIHAN PELITA . *Jurnal Pastoral Konseling*.
- Utami, N. (2023). Bimbingan Spiritual sebagai Strategi Resosialisasi bagi Individu dengan Gangguan Jiwa: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 89–102.
- Viani, S. A. S. M. A. fanggidae. (2022). CASE BASED REASONING UNTUK MENDIAGNOSA JENIS GANGGUAN JIWA MENGGUNAKAN METODE DEMPSTER SHAFER. *J-ICON Jurnal Komputer & Informatika*, 10.
- Wangsanata, S.A., Sipriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic Spiritual Guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1 (2), 101.
- Widyawati, S. M. K. A. dan R. R. U. (2022). STUDI DESKRIPTIF: KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA. *Jurnal Psibernetika (No.1)*, 15.
- Zahrani, T. M. U. N. ayu F. A. (2024). Upaya Menumbuhkan Kesehatan Mental Melalui Music Therapy Dalam Mengatasi Kecemasan . *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.

Sumber Internet

- Abdulkhakim Nafis. (2024, January 3). *JELANG Pemilu 2024, Terdaftar Ada 1.137 ODGJ di Demak Dapat Hak Pilih, Akan Didampingi Keluarga* Artikel ini telah tayang di *Tribuntrends.com* dengan judul *JELANG Pemilu 2024, Terdaftar Ada 1.137 ODGJ di Demak Dapat Hak Pilih, Akan Didampingi Keluarga*, <https://trends.tribunnews.com/2024/01/10/jelang-pemilu-2024-terdaftar-ada-1137-odgj-di-demak-dapat-hak-pilih-akan-didampingi-keluarga>. [TribunTrends.Com](https://tribunnews.com).
- Al Afify, M. F. (2018). Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *TSAQAFAH*, 14(2), 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>
- BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA. (2016). *KBBI VI Daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Kesejahteraan>.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. (2007). *Standar Pelayanan Minimal dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*. Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi

Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI.

GuruPrajab. (2024). *Arti Tahapan Menurut Kbbi*. <https://www.guruprabjab.com/tahapan/>.

Gustaman, A. G. (2023, October 4). *Kesehatan Jiwa*. Kemenkes RS Radjiman Wediodiningrat.

Kementerian Sosial RI. (2010). *Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental dalam Panti*. . . Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Silabi Penanganan ODMK Dan ODGJ Terlantar Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Sekretariat Website JDIH BPK. (2014, July). *Undang-undang (UU) No. 18 Tahun 2014 Kesehatan Jiwa*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/38646/uu-no-18-tahun-2014>.

Lampiran 1

Draft Wawancara

Draft Pertanyaan Pada Penerima Manfaat

Informasi Umum

Nama Informan : Bapak ZA (43 thn), Bapak DS (30 thn), Mbak NN (28 thn), Mas RS (18 thn)

Tanggal Wawancara : 18 Februari 2025

Lokasi Wawancara : Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Draft Pertanyaan

1. Sebelum anda tinggal disini apakah sebelumnya anda merasakan keberhasilan dalam hidup anda?
2. Sebelum atau sesudah mencapai keberhasilan apakah anda pernah mengalami kegagalan dalam hidup anda?
3. Apakah anda pernah membuat kesalahan? Jika pernah apa yang akan anda lakukan?
4. Menurut anda memberikan pertolongan kepada orang lain merupakan sesuatu yang penting atau tidak?
5. Apakah anda pernah menolong atau meminta tolong kepada orang lain?
6. Bagaimana anda membuat keputusan penting dalam hidup anda? Apakah anda lebih mempertimbangkan pendapat orang lain atau keinginan anda sendiri?
7. Bagaimana anda memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anda? Apakah anda merasa mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada di lingkungan anda tersebut?
8. Sebelumnya apakah anda sudah merencanakan sesuatu tujuan dari hidup anda dan apakah anda sudah mencapai tujuan tersebut?
9. Apa yang anda terima selama ada di yayasan, apakah anda diberikan pelatihan supaya nantinya setelah keluar dari yayasan menjadikan anda pribadi yang bisa bermasyarakat kembali?
10. Materi apa saja yang diberikan dalam kegiatan bimbingan spritual?
11. Bagaimana pembimbing mencontohkan materi yang diberikan?
12. Bagaimana cara anda mengimplementasikan materi bimbingan materi bimbingan dalam kehidupan?
13. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan spiritual dan pelatihan di yayasan, bagaimana perubahan yang ada dalam diri anda?
14. Menurut anda, apakah bimbingan spiritual ini bermanfaat bagi penerima manfaat untuk penyembuhan kesejahteraan psikologisnya?

Lampiran 2

Draft Wawancara

Draft Pertanyaan Pada Pembimbing spiritual dan Sekretaris Yayasan

Informasi Umum

Nama Informan : Khoirul Anam (Pembimbing Spiritual) dan Herdiyan Prayoga (Sekretaris)

Tanggal Wawancara : 16 Februari 2025

Lokasi Wawancara : Yayasan Pesanggrahan Jiwa Nurul Majnun Demak

Draft Pertanyaan

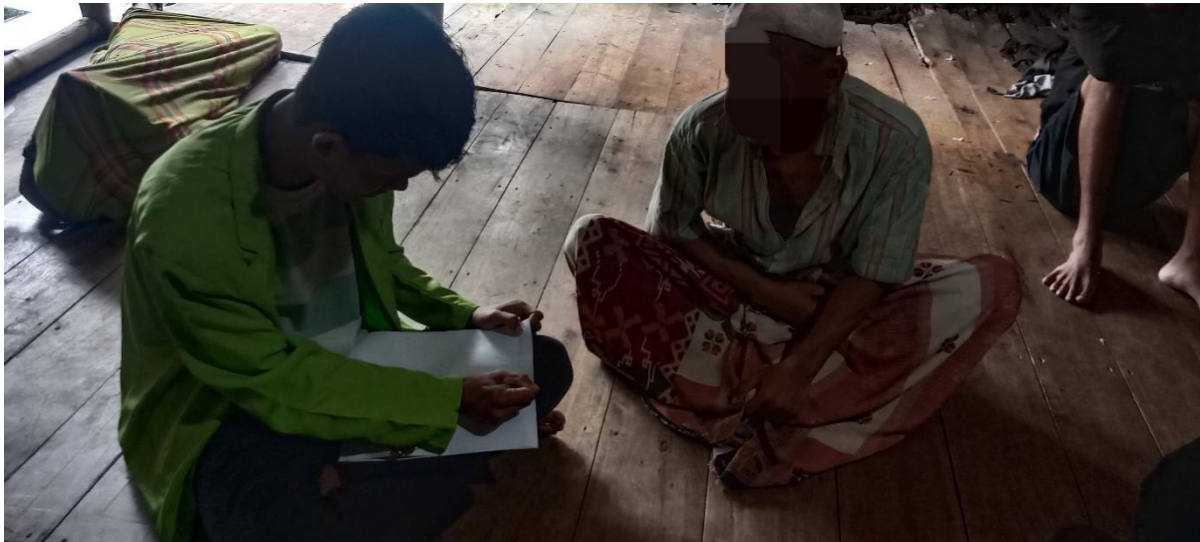
1. Layanan bimbingan apa saja yang di berikan diyayasan?
2. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan bimbingan spritual bagi penerima manfaat?
3. Mengapa bimbingan spiritual bermanfaat dalam membentuk kesejahteraan psikologis bagi penerima manfaat?
4. Apa fungsi dan tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan spiritual di yayasan?
5. Bagaimana tahapan dan metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan spiritual?
6. Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual?
7. Faktor apa saja yang biasa menyebabkan kesejahteraan psikologis penerima manfaat rendah?
8. Selama penerima manfaat berada di yayasan apakah diberikan pelatihan untuk nanti setelah penerima manfaat keluar dari yayasan?
9. Bagaimana cara yang dilakukan pembimbing supaya penerima manfaat kembali terbentuk kesejahteraan mentalnya?
10. Bagaimana cara yang dilakukan pembimbing supaya penerima manfaat menemukan kembali jati dirinya dengan baik, memiliki kembali tujuann hidup serta pertumbuhan pribadi yang baik?
11. Bagaimana pembimbing mengemas kegiatan bimbingan spiritual supaya penerima manfaat mau mengikuti kegiatan dengan baik?
12. Apakah terdapat sanksi atau hukuman yang diberikan kepada kepada penerima manfaat apabila tidak mau mengikuti kegiatan dengan baik?
13. Bagaimana peran pembimbing supaya penerima manfaat mau mengembangkan potensi dirinya dan kemauan untuk sembuh?
14. Apakah materi bimbingan mengenai akidah, syariah, dan akhlak berpengaruh terhadap terbentuknya kesejahteraan psikologis mereka?
15. Bagaimana perubahan kesejahteraan psikologis penerima manfaat yang terlihat setelah mengikutti bimbingan?
16. Bagaimana tolak ukur penerima manfaat yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi atau rendah setelah mengikuti kegiatan bimbingan?

Dokumentasi

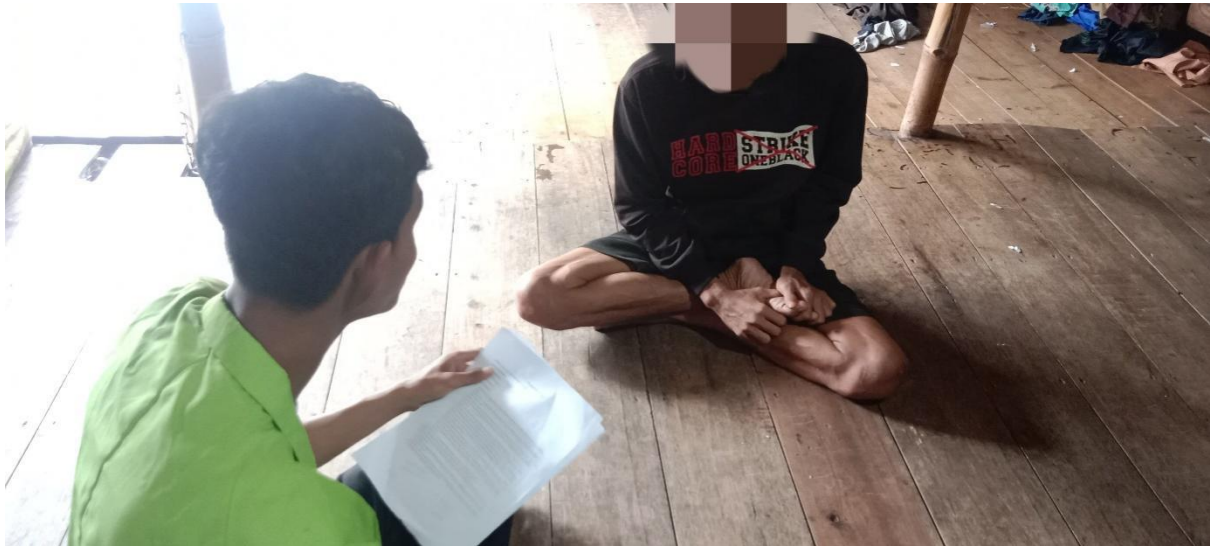
Gambar 2
Wawancara pembimbing dan sekretaris Yayasan



Gambar 3
Wawancara Penerima Manfaat Bapak ZA



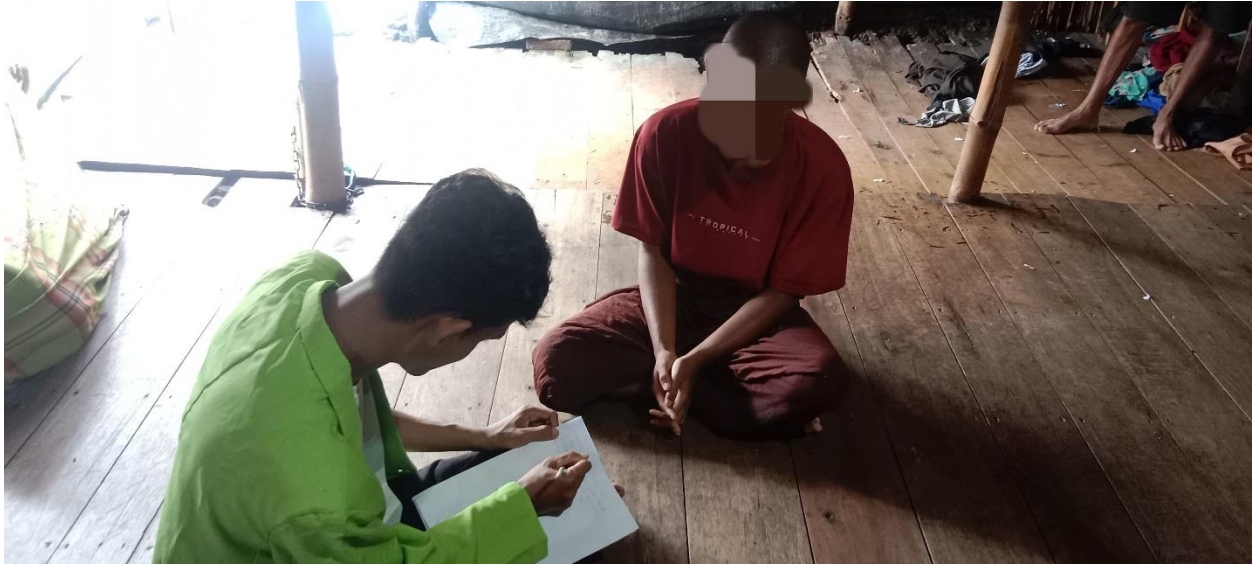
Gambar 4
Wawancara Penerima Manfaat Bapak DS



Gambar 5
Wawancara Penerima Manfaat Mbak NN



Gambar 6
Wawancara Penerima Manfaat Mas RS



Gambar 7
Proses Pelaksanaan Bimbingan Spiritual



Gambar 8
Pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk membantu proses resosialisasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Iwan Akbar Assafiq
Tempat, tanggal lahir : Demak, 14 Desember 2003
Alamat : Jl. Raya Beringin No.9, Bringin, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Agama : Islam
Email : m.iwan4998@gmail.com
Nama Ayah : Ulil Albab
Nama Ibu : Mislahul Ula
Pendidikan Formal
Tahun 2007-2009 : RA Ribhul Ulum Kedung Mutih Wedung Demak
Tahun 2009-2015 : SDN Kedung Mutih Wedung Demak
Tahun 2015-2018 : MTS Ribhul Ulum Kedung Mutih Wedung Demak
Tahun 2018-2021 : Pondok Pesantren AL-Ishlah Sempal Wadak Bintoro Demak
Tahun 2018-2021 : MAN Demak
Tahun 2021-2025 : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semarang, 23 Maret 2025

Muhammad Iwan Akbar Assafiq

NIM 2101016072